

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
PEDULI SOSIAL MELALUI BUDAYA SEKOLAH  
DI SDN KETAWANGGEDE**

**SKRIPSI**

**OLEH :**

**AMANDA PUTRI SANIA**

**NIM. 200103110120**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**



**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
PEDULI SOSIAL MELALUI BUDAYA SEKOLAH  
DI SDN KETAWANGGEDE**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

**Oleh :**

**Amanda Putri Sania**

**NIM. 200103110120**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULA NA MALIK IBRAHIM MALANG  
2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede**" oleh Amanda Putri Sania ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan ke sidang ujian.

Pembimbing



Rois Imron Rosi, M.Pd

NIP. 19910227201802011127

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Bintoro Widodo, M.Kes

NIP. 1976040520080110018

**Halaman Pengesahan**

**Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial**

**Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Amanda Putri Sania (200103110120)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 28 Juni 2024 dan dinyatakan

**LULUS**

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Panitia Ujian**

**Tandatangan**

Ketua Penguji  
**Dr. H Ahmad Sholeh, M.Ag**  
NIP. 197608032006041001

:



Sekretaris Sidang  
**Rois Imron Rosi, M.Pd**  
NIP. 19910227201802011127

:



Pembimbing  
**Rois Imron Rosi, M.Pd**  
NIP. 19910227201802011127

:



Anggota Penguji  
**Galih Puji Mulyoto, M.Pd**  
NIP. 19930201201802012144

:



Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang



**Prof. Dr. H Nur Ali, M.Pd**  
NIP. 196004031998031002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amanda Putri Sania

NIM : 200103110120

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial  
Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila di kemudian hari ternyata skripsi ini terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Malang, 5 Mei 2024

Hormat Saya



Amanda Putri Sania  
NIM. 200103110120

## LEMBAR MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

-Q.S Al-Insyirah : 6 -

Rois Imron Rosi, MPd  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Nota dinas pembimbing

Malang, 5 Mei 2024

Lamp: 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dehan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi judul skripsi, pendahuluan, isi, bahasa, tata cara penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Amanda Putri Sania

NIM : 200103110120

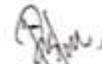
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede

Maka selaku pembimbing, kami menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak diajukan untuk diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Dosen Pembimbing



Rois Imron Rosi, MPd

NIP. 19910227201802011127

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

Keluarga besar penulis, khususnya kepada orang tua tercinta yaitu Bapak Ponadi dan Ibu Siti Khotimah, Kakak-kakakku tersayang Santi Rahayu dan Greta Ardian Nova, serta Keponakan-keponakan tercinta M. Hafidz Ahkam Al-Farizi dan Haisha Hanum Hanania yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, dukungan, serta doa yang tiada hentinya.

Kepada Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk memberikan bimbingan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Dan tak lupa kepada diri sendiri yang telah berhasil berjuang dan bertahan untuk menyelesaikan skripsi ini.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena atas Rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede”. Shalawat beserta salam tak lupa tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa syafa’at bagi kita semua.

Suatu kebahagiaan tersendiri bagi penulis yang telah melalui proses panjang hingga akhirnya dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa adanya keterlibatan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memberikan bantuan, bimbingan, dan motivasi. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Bintoro Widodo, M. Kes, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Rois Imron Rosi, M.Pd selaku dosen wali sekaligus dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, saran, kritik, dan arahan yang membangun dalam proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu yang telah dibagikan kepada penulis selama masa studi.
6. Ibu Dra. Suci Prihatin, selaku Kepala Sekolah SDN Ketawanggede yang telah memberikan pengalaman, bimbingan dan ilmu yang diberikan selama proses penelitian.

7. Bapak Moch. Maftuch, S.Pd.I dan Ibu Binti Nurhamidah, S.Pd.I selaku Guru Agama beserta para Guru SDN Ketawanggede atas pengalaman, bimbingan dan ilmu yang diberikan selama proses penelitian.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ponadi dan Ibu Siti Khotimah yang senantiasa memberikan rasa cinta, kasih sayang, dukungan moral dan doa yang tiada hentinya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Kakak-kakakku tersayang, Santi Rahayu dan Greta Ardian Nova beserta Keponakan-keponakan tercinta, M. Hafidz Ahkam Al-Farizi dan Haisha Hanum Hanania, yang telah memberikan dukungan, semangat, dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Fardhan, Yugta, Aliyatul, dan Widia yang selalu menemani dan memberikan dukungan positif sekaligus sebagai *partner* dalam proses penyusunan hingga penyelesaian skripsi.
11. Teman-teman PGMI angkatan 2020 atas pengalaman berharga dan telah kebersamai belajar di bangku perkuliahan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan dukungan selama penyusunan hingga penyelesaian skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun sebagai bahan perbaikan di waktu yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri.

## DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iv
LEMBAR MOTTO .....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xviii
خلاصة .....	xx
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Orisinalitas Penelitian.....	10
F. Definisi Istilah.....	16
G. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20

A. Kajian Teori .....	20
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	39
C. Kerangka Berpikir.....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Kehadiran Peneliti .....	44
D. Subjek Penelitian.....	45
E. Data dan Sumber Data .....	46
F. Instrumen Penelitian.....	48
G. Teknik Pengumpulan Data.....	49
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
I. Analisis Data.....	51
J. Prosedur Penelitian.....	53
<b>BAB VI PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>56</b>
A. Paparan Data.....	56
1. Profil Sekolah.....	56
2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SDnN Ketawanggede.....	57
3. Implikasi Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa SDN Ketawanggede .....	71
4. Kendala dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede .....	83
B. Hasil Penelitian.....	87
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>90</b>
A. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede.....	90
B. Implikasi Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial Siswa SDN Ketawanggede .....	98

C. Kendala dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede.....	105
D. Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Thomas Lickona.....	107
BAB VI PENUTUP.....	110
A. Simpulan.....	110
B. Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA .....	113
LAMPIRAN.....	116

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian .....	13
Tabel 3.1 Data dan Sumber Data .....	47

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tiga dimensi kecerdasan menurut Thomas Lickona.....	28
--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian .....	116
Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian.....	117
Lampiran 3 Lembar Konsultasi.....	118
Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara.....	124
Lampiran 5 Hasil Observasi.....	180
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	183
Lampiran 7 Biodata Mahasiswa .....	186

## ABSTRAK

Sania, Amanda Putri. 2024. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Skripsi: Rois Imron Rosi, M.Pd

---

Berbagai fenomena yang memprihatinkan muncul mengenai kemerosotan moral anak bangsa. Salah satunya adalah penurunan tata krama siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi, serta kurangnya sikap peduli terhadap guru, teman, dan orang tua, baik di sekolah maupun di masyarakat. Hilangnya rasa kepedulian ini menyebabkan siswa menjadi acuh tak acuh terhadap teman yang membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Budaya sekolah yang positif dapat menjadi alternatif efektif untuk membentuk karakter siswa. Untuk mengatasi rendahnya tingkat kepedulian sosial siswa, diperlukan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial. SDN Ketawanggede merupakan salah satu sekolah yang berusaha menginternalisasi beberapa karakter kepada siswa melalui budaya sekolah. Proses internalisasi hingga hasil dari budaya sekolah yang diterapkan menjadi menarik untuk diteliti dan untuk melihat seberapa maksimal peran budaya sekolah dalam menginternalisasi karakter di sekolah.

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SDN Ketawanggede, 2) Bagaimana implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa SDN Ketawanggede, dan 3) Bagaimana kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah di SDN Ketawanggede. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, 2 Guru Agama, dan 12 orang siswa. Dalam analisis data peneliti menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh nantinya akan dianalisis dengan teori Internalisasi Peter L. Berger dan Thomas Luckmann serta Teori Internalisasi Pendidikan Karakter Thomas Lickona.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SDN Ketawanggede dilakukan melalui pemberian contoh dan pembiasaan, refleksi dan diskusi dalam pembelajaran, motivasi, dan keterlibatan orang tua, 2) Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter peduli sosial di SDN Ketawanggede yaitu meningkatnya kepekaan siswa dalam melaksanakan kegiatan amal, meningkatkan kepedulian siswa terhadap sesama teman sekolah, dan meningkatnya kepekaan siswa dalam mengatasi *problem* masyarakat, serta 3) Kendala dalam proses internalisasi nilai karakter peduli sosial di SDN Ketawanggede yaitu keterlambatan dalam pencatatan Jumat Amal, kendala finansial orang tua siswa, kurangnya dukungan sebagian orang tua, dan kendala dalam pelaksanaan kegiatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi karakter peduli sosial siswa SDN Ketawanggede telah berada pada internalisasi dalam pandangan teori Berger dan Luckmann. Sedangkan dalam perspektif Thomas Lickona, internalisasi karakter

peduli sosial siswa SDN Ketawanggede melalui budaya sekolah sudah sampai pada tahap *moral action*.

**Kata kunci:** Internalisasi, Pendidikan Karakter, Peduli Sosial, Budaya Sekolah

## ABSTRACT

Sania, Amanda Putri. 2024. *Internalization of Social Caring Character Education Values Through School Culture at Ketawanggede Elementary School*. Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Thesis Supervisor: Rois Imron Rosi, M.Pd

---

Various worrying phenomena have emerged regarding the moral decline of the nation's children. One of them is a decrease in students' manners in communicating and interacting, as well as a lack of caring attitude towards teachers, friends and parents, both at school and in society. This loss of caring causes students to become indifferent to friends who need help. Therefore, schools have an important role in shaping children's character. A positive school culture can be an effective alternative for shaping student character. To overcome the low level of students' social awareness, it is necessary to internalize the values of social care character education through school culture. Ketawanggede Elementary School is one of the schools that tries to internalize several characters in students through school culture. The process of internalization and the results of the school culture implemented are interesting to research to see how optimal the role of school culture is in internalizing character at school.

This research aims to find out: 1) What is the process of internalizing social caring character education values through school culture at Ketawanggede Elementary School, 2) What are the implications of school culture for the formation of social caring character of Ketawanggede Elementary School students, and 3) What are the obstacles in the value internalization process -the value of character education through school culture at SDN Ketawanggede. This study uses a qualitative method. Data collection was carried out through observation, interviews and documentation. The research subjects in this study were the Principal, 2 Religion Teachers, and 12 students. In data analysis, researchers use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The data obtained will later be analyzed using the Internalization theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann and the Internalization Theory of Character Education by Thomas Lickona.

The results of this research show that: 1) The process of internalizing social care character values through school culture at SDN Ketawanggede is carried out through providing examples and habituation, reflection and discussion in learning, motivation and parental involvement, 2) The implications of school culture on the formation the character of social care at Ketawanggede Elementary School, namely increasing students' sensitivity in carrying out charity activities, increasing students' concern for fellow school friends, and increasing students' sensitivity in dealing with *problem* community, as well as 3) Obstacles in the process of internalizing social care character values at Ketawanggede Elementary School, namely delays in recording Charity Fridays, financial constraints of student parents, lack of support from some parents, and obstacles in implementing activities. The results of this research indicate that the internalization of the social care character of Ketawanggede Elementary School students has been internalized in the view of Berger and Luckmann's theory. Meanwhile, in Thomas Lickona's perspective, the

internalization of the social care character of Ketawanggede Elementary School students through school culture has reached the stage of *moral action*.

**Keywords:** Internalization, Character Education, Social Care, School Culture

## خلاصة

سانيا، أماندا بوتري. 2024. استيعاب قيم تعليم شخصية الرعاية الاجتماعية من خلال الثقافة المدرسية في مدرسة كيتاوانغجيدي الابتدائية. الأطروحة، برنامج دراسة تعليم المعلمين بالمدرسة الابتدائية، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف على الأطروحة: رويس أمرون روسي، ماجستير في الطب

لقد ظهرت ظواهر مثيرة للقلق في ما يتعلق بالانحدار الأخلاقي لأبناء الأمة. أحدها هو انخفاض أخلاق الطلاب في التواصل والتفاعل، فضلا عن عدم وجود موقف رعاية تجاه المعلمين والأصدقاء وأولياء الأمور، سواء في المدرسة أو في المجتمع. يؤدي فقدان الرعاية هذا إلى جعل الطلاب غير مباليين بالأصدقاء الذين يحتاجون إلى المساعدة. ولذلك فإن للمدارس دوراً مهماً في تشكيل شخصية الأطفال. يمكن أن تكون الثقافة المدرسية الإيجابية بديلاً فعالاً لتشكيل شخصية الطالب. للتغلب على المستوى المنخفض للوعي الاجتماعي لدى الطلاب، هناك حاجة إلى استيعاب قيم الرعاية الاجتماعية وتعليم الشخصية الابتدائية هي إحدى المدارس التي تحاول استيعاب العديد من الشخصيات لدى الطلاب من خلال Ketawanggede مدرسة الثقافة المدرسية. إن عملية الاستبطان ونتائج الثقافة المدرسية المنفذة هي أمر مثير للاهتمام للبحث لمعرفة مدى الدور الأمثل للثقافة المدرسية في استيعاب الشخصية في المدرسة.

يهدف هذا البحث إلى معرفة: (1) ما هي عملية استيعاب قيم تعليم شخصية الرعاية الاجتماعية من خلال الثقافة المدرسية في مدرسة كيتاوانغجيدي الابتدائية، (2) ما هي آثار الثقافة المدرسية على تكوين شخصية الرعاية الاجتماعية في مدرسة كيتاوانغجيدي الابتدائية الطلاب، و(3) ما هي العقبات التي تعترض عملية استيعاب القيمة - قيمة تعليم الشخصية من خلال تستخدم هذه الدراسة المنهج النوعي. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة. SDN Ketawanggede الثقافة المدرسية في والمقابلات والتوثيق. كان موضوع البحث في هذه الدراسة هو مدير المدرسة، واثنين من مدرسي الدين، و12 طالباً في تحليل البيانات، يستخدم الباحثون تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. سيتم تحليل البيانات التي تم الحصول عليها لاحقاً باستخدام نظرية الاستيعاب لبيتر ل. بيرجر وتوماس لاكمان ونظرية الاستيعاب الداخلي لتعليم الشخصية لتوماس ليكونا.

تظهر نتائج هذا البحث أن: (1) يتم تنفيذ عملية استيعاب قيم شخصية الرعاية الاجتماعية من خلال الثقافة المدرسية في من خلال تقديم الأمثلة والتعود والتفكير والمناقشة في التعلم والتحفيز ومشاركة الوالدين، (2) آثار SDN Ketawanggede الثقافة المدرسية على تكوين طابع الرعاية الاجتماعية في مدرسة كيتاوانغجيدي الابتدائية، وهي زيادة حساسية الطلاب في القيام بالأنشطة الخيرية، وزيادة اهتمام الطلاب بأصدقائهم في المدرسة، وزيادة حساسية الطلاب في التعامل مع الآخرين مشكلة المجتمع، وكذلك (3) العقبات التي تعترض عملية استيعاب قيم شخصية الرعاية الاجتماعية في مدرسة كيتاوانغجيدي، الابتدائية، وهي التأخير في تسجيل أيام الجمعة الخيرية، والقيود المالية للطلاب، ونقص الدعم من بعض أولياء الأمور والعقبات في تنفيذ الأنشطة. تشير نتائج هذا البحث إلى أن استيعاب طابع الرعاية الاجتماعية لدى طلاب مدرسة كيتاوانغجيدي الابتدائية قد تم استيعابه في وجهة نظر نظرية بيرغر ولوكمان. وفي الوقت نفسه، من وجهة نظر توماس ليكونا، فإن استيعاب طابع الرعاية الاجتماعية لطلاب مدرسة كيتاوانغجيدي الابتدائية من خلال الثقافة المدرسية قد وصل إلى مرحلة العمل الأخلاقي.

الكلمات الدالة: الاستيعاب، تعليم الشخصية، الرعاية الاجتماعية، الثقافة المدرسية

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab – Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	Dl	ن	=	K
ح	=	H	ط	=	Th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	Zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	`	ء	=	`
ذ	=	Dz	غ	=	Gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	F			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أو = Aw

أي = Ay

أُو = û

إِي = î

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Krisis moral yang sedang dihadapi oleh generasi muda seringkali memberikan alasan bagi sebagian individu untuk mengemukakan kritik tajam mereka terhadap lembaga pendidikan. Tentu saja, hal tersebut adalah hal yang sangat umum terjadi karena pada dasarnya pendidikan memiliki tujuan yang sangat fundamental yaitu membentuk individu secara menyeluruh dengan moral yang baik sebagai salah satu indikator utama.

Salah satu profil yang diharapkan dari pendidikan nasional adalah menciptakan generasi yang bermoral. Hal ini telah diatur dalam Bab II Pasal 3 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, fungsi dan tujuan pendidikan nasional, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>1</sup>

Pasal ini mencakup fungsi dan tujuan utama pendidikan nasional di Indonesia, yang melibatkan pengembangan kapasitas, pembentukan karakter,

---

<sup>1</sup> Muhammad Isnaini, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah," *Al-Talim Journal* 20, no. 3 (November 20, 2013): 445–50, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>.

dan kemajuan beradab, dengan fokus pada pengembangan potensi siswa agar menjadi individu yang mempunyai keyakinan agama yang kuat, karakter moral yang baik, kesehatan, pengetahuan yang memadai, kemampuan keterampilan yang tinggi, kreativitas, kemandirian, dan kemampuan untuk berperan sebagai warga masyarakat yang mendukung prinsip-prinsip demokrasi dan tanggung jawab.

Karakter pada dasarnya mencakup sifat, kebiasaan, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk melalui internalisasi berbagai nilai. Nilai-nilai ini membentuk cara seseorang berpikir, memandang, dan bertindak. Dikarenakan karakter tersebut dapat tumbuh melalui sebuah pembiasaan, maka penekanan utama dalam dunia pendidikan seharusnya tertuju pada pembangunan karakter. Pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, terutama di tingkat Sekolah Dasar.<sup>2</sup>

Begitu banyak fenomena yang mendatangkan kekhawatiran yang kini muncul di berbagai jenis media massa, termasuk televisi, surat kabar, dan lainnya mengenai kemerosotan moral anak bangsa. Fenomena-fenomena ini, sebagian besar dapat kita saksikan melalui berita yang disiarkan oleh berbagai media massa. Penurunan tata krama siswa, yang mencakup cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan guru dan orang tua, baik di sekolah maupun di masyarakat, adalah salah satu contoh tanda-tanda rusaknya moral atau karakter generasi bangsa. Seringkali, anak-anak sebaya mereka menggunakan bahasa yang kasar dan tidak pantas. Tidak hanya itu, berita

---

<sup>2</sup> Dwi Lestari and Siti Quratul Ain, "Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD," *MIMBAR PGSD Undiksha* 10, no. 1 (April 20, 2022): 105–12, <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v10i1.45124>.

mengenai kasus perkelahian antar pelajar pun makin marak terdengar. Hal ini terjadi karena rasa peduli sosial siswa terhadap sesama masih tergolong rendah. Hilangnya rasa kepedulian siswa ini juga mengakibatkan siswa acuh tak acuh terhadap teman yang membutuhkan bantuan.<sup>3</sup>

Dua siswa dari SMP Negeri 2 Cimanggu telah diidentifikasi sebagai pelaku kekerasan, seperti yang dilaporkan oleh CNN Indonesia. Sebelum insiden ini terungkap, sebuah video telah beredar dan disebarakan melalui platform media sosial. Dalam video itu, pelaku melakukan kekerasan fisik terhadap korban dengan pukulan, tarikan, injakan, dan tendangan berulang yang menyebabkan korban terjatuh. Korban tampak sangat lemah dan merintih kesakitan selama insiden tersebut. Beberapa teman korban berusaha menjauh dan diberi ancaman agar tidak ikut campur. Namun, sebagian teman justru mengejek korban bahkan menamparnya.<sup>4</sup>

Salah satu contoh fenomena yang disebutkan di atas merupakan indikasi atau gejala bahwa moralitas generasi muda kita sedang menurun. Sebagaimana pendapat dari Syaharuddin bahwa kemerosotan moral itu ditandai dengan berbagai pelanggaran dan tindak kejahatan yang ada di masyarakat seperti perkelahian, berkata kasar, dan hilangnya rasa hormat kepada yang lebih tua.<sup>5</sup> *Bullying* melibatkan perilaku negatif yang mencakup kekerasan, penghinaan, atau perlakuan buruk terhadap individu lain tanpa alasan yang jelas. Hal ini

---

<sup>3</sup> Wijayanti, Indriana. "Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern," n.d.

<sup>4</sup> CNN Indonesia "2 Siswa Pelaku Bully di SMP Cilacap Jadi Tersangka". <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230929105441-12-1005051/2-siswa-pelaku-bully-di-smp-cilacap-jadi-tersangka>. Diakses pada 26 Oktober 2023.

<sup>5</sup> Indriana Wijayanti, "Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern," n.d.

merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan aturan moral, etika, dan juga nilai yang diharapkan dalam masyarakat yang beradab. Munculnya kasus tersebut dapat mencerminkan adanya kegagalan dalam mendidik dan memasyarakatkan nilai-nilai positif, seperti empati, rasa hormat terhadap sesama, dan kepedulian sosial. Maka, perlu adanya pembentukan karakter peduli sosial pada dunia pendidikan. Peran yang sangat krusial dimiliki oleh lembaga pendidikan dalam membentuk karakter anak. Salah satu cara untuk membentuk nilai karakter siswa di sekolah yaitu dengan adanya internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter, terutama karakter peduli sosial.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, mengatakan dalam buku mereka yang berjudul *"The Social Construction of Reality"* bahwa, *"Externalization and objectivation are moments in a continuing dialectical process. The third moment in this process, which is internalization (by which the objectivated social world is retrojected into consciousness in the course of socialization),..."*<sup>6</sup> Pernyataan di atas menjelaskan bahwasanya proses dialektis manusia terjadi dalam tiga tahap menurut Berger dan Luckmann yaitu: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Adapun istilah internalisasi dapat diartikan sebagai penyerapan ulang oleh manusia atas realitas yang terjadi. Dapat dikatakan bahwa internalisasi ini adalah sebuah proses sosialisasi terhadap nilai.

Perspektif Berger dan Luckmann tersebut sesuai dengan tujuan tulisan yaitu untuk memastikan bahwa siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai karakter sesuai dengan visi pendidikan nasional melalui upaya pembiasaan yang dilakukan oleh Lembaga Pendidikan. Adanya internalisasi bertujuan agar setiap

---

<sup>6</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality," n.d.

individu meresapi dan menghayati pemaknaan pentingnya untuk melakukan pembiasaan nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa.

Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Muhammad Isnaini terdapat dua cara yang dapat digunakan oleh sekolah dalam proses internalisasi pendidikan karakter. *Pertama*, lembaga pendidikan dapat menerapkan pendidikan karakter melalui kurikulum formal. *Kedua*, melibatkan internalisasi pendidikan karakter secara langsung dan alamiah melalui interaksi interpersonal.<sup>7</sup> Berdasarkan observasi awal peneliti, di SDN Ketawanggede sudah memasukkan penanaman pendidikan karakter melalui kurikulum formal. Dimana dalam hal ini guru mengintegrasikan nilai karakter dengan seluruh mata pelajaran.

Di dunia pendidikan, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pedoman yang mengatur materi pembelajaran, metode pengajaran, serta tujuan pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan. Hal ini mencakup rancangan program pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa dalam suatu sistem pendidikan.

Adapun kurikulum merdeka belajar memberikan hak untuk belajar secara merdeka. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, menyebutkan bahwa kurikulum merdeka merupakan inovasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan menyenangkan. Kurikulum ini juga memberikan perhatian lebih pada pembentukan karakter siswa dengan tujuan mencetak generasi yang memiliki

---

<sup>7</sup> Isnaini, Muhammad, Loc.cit. hlm. 440

karakter baik dan mampu menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang unggul.<sup>8</sup>

Menurut Kemendikbud terdapat 5 nilai utama karakter prioritas dalam penguatan pendidikan karakter (PPK), diantaranya yaitu : religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Adapun karakter peduli sosial ini masuk dalam nilai karakter gotong royong. Dalam karakter gotong royong, siswa diharapkan dapat menunjukkan perilaku positif seperti penghargaan terhadap sesama, kerja sama, inklusivitas, musyawarah dan mufakat, gotong royong, memiliki kemampuan merasakan empati dan solidaritas, menentang diskriminasi dan kekerasan, serta menunjukkan sikap kerelaan untuk membantu.<sup>9</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Lestari dan Siti Quratul Ain, telah dikemukakan bahwa budaya sekolah yang mencakup budaya sehari-hari, mingguan, dan tahunan, mempunyai dampak positif terutama pada perkembangan karakter. Karakter tersebut seperti disiplin, religius, rasa ingin tahu, patriotisme, dan kepedulian sosial dalam diri seorang siswa. Budaya sekolah sangat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku di sekolah. Budaya sekolah yang positif menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mencapai

---

<sup>8</sup> “Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan » Republik Indonesia,” accessed July 2, 2024, <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>.

<sup>9</sup> “Pendidikan Karakter : Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik Yang Berkualitas - Direktorat Guru Pendidikan Dasar,” accessed June 4, 2024, <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter--peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>.

tujuan dan visi sekolah. Adapun budaya yang negatif dapat menghambat pencapaian visi dan misi sekolah.<sup>10</sup>

Kemendiknas mendeskripsikan budaya sekolah mencakup nilai-nilai seperti kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, peduli sosial serta lingkungan, kebangsaan, dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan dan budaya sekolah, pengembangan nilai-nilai ini melibatkan interaksi dan tindakan yang diambil oleh kepala sekolah, guru, konselor, dan staf administrasi, baik saat berinteraksi dengan siswa maupun dalam menggunakan fasilitas sekolah. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk membangun dan mendorong budaya yang mendukung. Proses internalisasi karakter individu dapat terjadi melalui budaya sekolah yang kondusif.<sup>11</sup>

Di SDN Ketawanggede keberadaan budaya sekolah menjadi titik terpenting, karena melalui budaya sekolah yang positif tersebut dapat menjadi indikator utama dalam peningkatan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa. Menurut observasi pra penelitian, beberapa bentuk budaya sekolah yang terdapat di SDN Ketawanggede yaitu budaya 5S dan budaya Jum'at Amal. Budaya yang diterapkan di SDN Ketawanggede ini merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk nilai-nilai karakter dalam diri siswa, terutama nilai kepedulian terhadap sesama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian secara mendalam di SDN Ketawanggede terkait tentang bagaimana proses internalisasi nilai karakter yang dilakukan oleh sekolah dalam

---

<sup>10</sup> Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v10i1.45124>

<sup>11</sup> Heri Supranoto, "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA," *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, no. 1 (May 30, 2015), <https://doi.org/10.24127/ja.v3i1.141>.

menanamkan nilai karakter peduli sosial pada siswa melalui budaya sekolah yang selanjutnya akan dibahas dalam skripsi yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses internalisasi nilai karakter peduli sosial pada siswa di SDN Ketawanggede ?
2. Bagaimana implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter peduli sosial pada siswa SDN Ketawanggede ?
3. Bagaimana kendala dalam proses internalisasi nilai karakter peduli sosial pada siswa di SDN Ketawanggede ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan merujuk pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis proses internalisasi nilai karakter peduli sosial pada siswa di SDN Ketawanggede.
2. Menganalisis implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter peduli sosial pada siswa di SDN Ketawanggede.
3. Menganalisis kendala dalam proses internalisasi nilai karakter peduli sosial pada siswa di SDN Ketawanggede.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat kepada institusi pendidikan dan individu seperti guru, mahasiswa, dan pembaca. Fokus utamanya adalah tentang bagaimana budaya sekolah mempengaruhi pembentukan karakter peduli sosial, bagaimana proses dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah, dan kendala yang dialami dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah pada tingkat sekolah dasar.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memperluas pemahaman mengenai implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter, proses dan kendala dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial sehingga dapat menjadi panduan yang berguna dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah di lingkungan sekolah.
- b. Sebagai elemen penting bagi lembaga pendidikan dalam menggali dan memajukan nilai-nilai karakter, khususnya karakter peduli sosial.
- c. Sebagai referensi untuk peneliti lain yang sedang mengkaji konsep internalisasi dalam pendidikan karakter.

## E. Orisinalitas Penelitian

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu berkaitan dengan tema internalisasi nilai karakter, yang peneliti sajikan untuk menghindari adanya pengulangan kajian pada penelitian ini :

1. Renanda Citra Dewi (2020), dalam penelitiannya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Ekstrakurikuler di MIN 2 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020”, adapun tujuan penelitian yang dilakukan yaitu : Mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan hadrah di MIN 02 Jember pada tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan hadrah di MIN 02 Jember ini dilakukan dengan beberapa cara, yaitu : a) Untuk ekstrakurikuler pramuka proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakternya dilakukan melalui kegiatan upacara, latihan rutin, permainan/*outbond* dan perlombaan, b) Untuk ekstrakurikuler hadrah proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakternya dilakukan dengan cara memberikan pelajaran yang berupa ibrah/hikmah dari sebuah kisah-kisah Nabi di sela-sela latihan pramuka.
2. Siti Sara Kasongat, dkk (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Internalisasi Karakter Peduli Sosial di Lingkungan Sekolah”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan

dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyajikan temuan-temuan berikut :

- a) Mengetahui bagaimana upaya pengutan karakter peduli sosial dalam pengembangan diri di SMA Negeri 3 Ambon, b) Integrasi karakter peduli sosial ada dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di SMA Negeri 3 Ambon.
3. Ummu Murobbiyatul Mas'uliyah (2021), dalam penelitian yang berjudul "Internalisasi Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sdit Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang". Tujuan dari penelitian ini adalah : a) Mendeskripsikan strategi dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial di SDIT Yaa Bunayya Pujon Malang, b) Mendeskripsikan upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial di SDIT Yaa Bunayya Pujon Malang, c) Mendeskripsikan dampak proses internalisasi nilai karakter peduli sosial di SDIT Yaa Bunayya Pujon Malang. Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah : a) Strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial pada siswa di SDIT Yaa Bunayya Pujon ada empat, yaitu komunikasi, keteladanan, pembiasaan dan ibrah, b) Upaya sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial pada siswa di SDIT Yaa Bunayya yaitu melalui kegiatan rutin, kegiatan spontan, integrasi dalam pembelajaran dan integrasi dalam budaya sekolah. c) Kendala dalam proses internalisasi peduli sosial di SDIT Ta Bunayya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan kemajuan teknologi.

4. Sania Nur Hidayati (2022), dalam penelitiannya yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Anak Usia Dini Kelompok B1 di RA Tarbiyatul Islamiyah Batangan Pati. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan : a) Alasan mengapa kepedulian sosial perlu diinternalisasikan pada siswa kelompok B1 di RA Tarbiyatul Islamiyah Batangan Pati, b) Strategi yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai kepedulian sosial pada siswa kelompok B1 di RA Tarbiyatul Islamiyah Batangan Pati, c) Faktor pendukung dan penghambat proses internalisasi nilai kepedulian sosial siswa kelompok B1 di RA Tarbiyatul Islamiyah Batangan Pati. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah : a) Penanaman sikap kepedulian sosial pada siswa kelompok B1 di RA Tarbiyatul Islamiyah Batangan Pati sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 serta visi, misi dan tujuan lembaga untuk membentuk pribadi siswa yang memiliki sikap empati dan dapat bertanggung jawab. Sikap tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan sumber daya manusia yang peduli dan santun dikemudian hari, b) Strategi yang digunakan dalam menginternalisasikan nilai kepedulian sosial kelompok B1 di RA Tarbiyatul Islamiyah Batangan Pati ada lima, yaitu komunikasi yang baik, keteladanan, pembiasaan, ibrah serta pemberian apresiasi, c) Faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai kepedulian sosial kelompok B1 di RA Tarbiyatul Islamiyah Batangan Pati adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat yang mendukung serta lingkungan sekolah. Sedangkan faktor

penghambat dipengaruhi oleh faktor keluarga yang kurang mendukung serta kemajuan teknologi.

5. Siti Marjiyah (2022), dalam penelitian yang berjudul “Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga membentuk karakter yang peduli sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dapat meningkatkan karakter peduli sosial siswa.

Untuk memahami secara rinci persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti akan menyajikan informasi melalui tabel berikut :

**Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Renanda Citra Dewi, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Program Ekstrakurikuler Di Min 2 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020, Skripsi, 2020.	Mengkaji tema penelitian mengenai internalisasi pendidikan karakter. Pendekatan penelitian yang diterapkan sama, yakni kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui wawancara,	Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah penelitian Renanda Citra Dewi menitikberatkan pada cara nilai-nilai pendidikan karakter diinternalisasi melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dan hadrah., sementara

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		dokumentasi, dan observasi.	itu penelitian ini lebih difokuskan pada bagaimana internalisasi nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah.
2.	Siti Sara Kasongat, dkk, Internalisasi Karakter Peduli Sosial di Lingkungan Sekolah, Jurnal, Jurnal (PIJAR) Penelitian Bidang Pendidikan dan Pembelajaran. 2022	Fokus tema penelitian yang mencakup internalisasi karakter peduli sosial. Selain itu, pendekatan penelitian yang diterapkan sama, yakni kualitatif dengan metode pengumpulan data meliputi wawancara dan dokumentasi.	Penelitian ini fokus pada bagaimana proses internalisasi karakter peduli sosial di lingkungan sekolah berdasarkan pengembangan diri dan pembelajaran di kelas. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini difokuskan pada proses bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial diinternalisasikan melalui budaya sekolah.
3.	Ummu Murobbiyatul Mas'uliyah, Internalisasi Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Siswa Sdit Ya Bunayya Pujon Kabupaten Malang, Skripsi, 2021.	Sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai karakter peduli sosial. Pendekatan penelitian yang digunakan sama, yaitu kualitatif dengan metode	Penelitian ini membahas internalisasi nilai karakter peduli sosial secara umum dari berbagai sisi, sedangkan pada penelitian ini lebih dikerucutkan, yaitu bagaimana proses

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi.	internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah.
4.	Sania Nur Hidayati, Internalisasi Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Anak Usia Dini Kelompok B1 di RA Tarbiyatul Islamiyah Batangan Pati, Skripsi, 2022	Tema penelitian ini sama sama membahas mengenai internalisasi nilai-nilai peduli sosial. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Penelitian dilakukan di RA Tarbiyatul Islamiyah Batangan Pati, yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai kepedulian secara umum dari berbagai sisi. Sedangkan penelitian ini dilaksanakan di SDN Ketawanggede, dengan fokus khusus pada internalisasi nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah.
5.	Siti Marjiyah, Pembentukan Karakter Peduli Sosial Melalui Pembelajaran IPS di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga, Tesis, 2022	Tema penelitian sama-sama membahas karakter peduli sosial. Penelitian ini menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Tujuan penelitian Siti Marjiyah adalah menjelaskan pembentukan karakter peduli sosial melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Muhammadiyah 1 Purbalingga. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin memahami proses internalisasi nilai-

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (Skripsi/Tesis/Jurnal/dll), Penerbit dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SDN Ketawanggede.

## F. Definisi Istilah

### 1. Internalisasi

Internalisasi adalah suatu proses di mana nilai-nilai ditanamkan dan dimasukkan ke dalam pemikiran, sikap, dan perilaku seseorang melalui praktik yang berulang. Internalisasi bertujuan untuk menjadikan nilai-nilai ini menjadi bagian yang melekat dalam kepribadian individu, membentuk kebiasaan, dan menghasilkan karakter yang diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, internalisasi merujuk pada usaha mengajarkan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter peduli sosial kepada siswa.

### 2. Nilai Pendidikan Karakter

Nilai pendidikan karakter merupakan kumpulan prinsip moral, etika, dan perilaku yang diharapkan dalam lingkungan pendidikan untuk membentuk kepribadian yang positif, moral, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter ini mencakup aspek seperti integritas, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, empati sosial, dan nilai-nilai lain yang membantu membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang

berperilaku baik. Pendidikan karakter bertujuan mengajarkan, mendorong siswa untuk memahami, menginternalisasikan, dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Peduli Sosial**

Peduli sosial merupakan sikap atau perilaku yang mencerminkan kepedulian, empati, dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain dan masyarakat secara luas. Dimana sikap peduli sosial ini mencakup keinginan untuk membantu, mendukung, atau berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup individu atau kelompok lain. Peduli sosial dapat mencakup berbagai tindakan, mulai dari membantu orang yang membutuhkan hingga mendukung berbagai inisiatif sosial dan amal. Hal ini adalah bagian penting dari pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk individu yang peduli terhadap sesama dan masyarakat.

### **4. Budaya Sekolah**

Budaya sekolah adalah gabungan norma, nilai, tradisi, tata tertib, dan praktik-praktik yang berkembang dalam lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan tertentu. Budaya sekolah ini mencerminkan cara individu di dalam sekolah berinteraksi, perilaku yang diharapkan, serta nilai-nilai dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh komunitas sekolah. Diantaranya mencakup aspek-aspek seperti etika, norma perilaku, cara siswa dan staf berkomunikasi, serta cara sekolah merayakan peristiwa dan tradisi.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk menyusun skripsi dengan baik dan memastikan data disajikan secara teratur, diperlukan susunan terstruktur yang mencakup beberapa bab dan sub-bab berikut :

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menyajikan secara ringkas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah yang digunakan, dan sistematika penulisan. Pada bab ini, secara umum akan dibahas alasan teoritis penelitian, signifikansi permasalahan yang akan diteliti, serta fenomena-fenomena pendukung penelitian.

BAB II Kajian Pustaka akan membahas serangkaian sub-bab meliputi kajian teoritis, perspektif teori Islam, dan kerangka berpikir. Peneliti akan mengulas konsep internalisasi, pendidikan karakter, kepedulian sosial, dan budaya sekolah untuk memberikan landasan teoritis yang kuat pada penelitian ini.

BAB III Metode Penelitian. Dalam bab ini akan ditekankan penggunaan metode penelitian kualitatif, deskripsi lokasi studi, detail faktual terkait lapangan, dan pendekatan yang diambil untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, akan memuat informasi mengenai data dan hasil penelitian. Dalam hal ini termasuk penjelasan tentang lokasi penelitian, objek penelitian, dan hasil-hasil yang diperoleh selama proses penelitian.

BAB V Pembahasan Hasil Penelitian, akan mengulas hasil penelitian. Pembahasan ini melibatkan pengamatan, analisis, dan pencarian kesesuaian

antara teori yang telah dijelaskan sebelumnya dengan temuan-temuan empiris yang muncul dalam penelitian.

BAB VI Penutup, bagian ini mencakup rangkuman dari temuan penelitian serta saran-saran yang diajukan berdasarkan hasil penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Teori Internalisasi

Menurut Petter L. Berger, manusia lahir sebagai "tabula rasa" tanpa pengaruh dari masyarakat dalam kesadarannya. Modal utama yang dimiliki manusia sejak lahir adalah kesiapan untuk menerima pengaruh masyarakat dalam kesadaran mereka sendiri, termasuk memiliki akal budi yang dapat berkembang seiring dengan pertumbuhan biologinya. Ini adalah awal proses internalisasi. Berger dan Luckmann menggunakan tiga momen untuk menunjukkan proses dialektis yang dialami manusia : eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi<sup>1213</sup>

Momen-momen tersebut tidak selalu berlangsung dalam suatu urutan waktu, namun masyarakat dan setiap individu yang menjadi bagian darinya dihubungkan oleh ketiga momen tersebut, sehingga analisis masyarakat harus melalui tiga momen tersebut.<sup>14</sup>

Berikut pemaparan mengenai tiga momen yang dialami manusia mengenai proses dialektis :

##### a. Eksternalisasi

---

<sup>12</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality". Loc.cit. hlm. 150.

<sup>13</sup> Yan Adi Christanto, "Konstruksi Masyarakat Samin Tentang Nilai-Nilai Pancasila Di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Bojonegoro" 01 (2015).

<sup>14</sup> Hanifah Hertanti Putri; Aziz Muslim, "Internalisasi Sifat Wara' Dalam Konsumsi Makanan Halal (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger)," *Jurnal Riset Agama*, no. Vol 3, No 1 (2023): April (2023): 209–22.

Menurut Berger, eksternalisasi merujuk pada tindakan manusia untuk mengungkapkan dirinya melalui kegiatan fisik maupun mental secara berkelanjutan. Manusia sebagai makhluk sosial secara alami mengekspresikan diri melalui interaksi dan kegiatan di dalam masyarakat. Berger memandang aktivitas ini sebagai bagian dari proses eksternalisasi.<sup>15</sup>

Eksternalisasi adalah upaya manusia untuk mengekspresikan dirinya melalui tindakan fisik dan mental. Dalam konteks antropologis, hal ini merupakan suatu keharusan karena ini adalah unsur yang sudah ada dalam diri manusia dan selalu dikaitkan dengan lingkungannya. Manusia tidak dapat dipahami sebagai makhluk yang terpisah dari lingkungannya.

Dalam pembentukan karakter melalui pendidikan, eksternalisasi dapat dipahami sebagai usaha untuk mengekspresikan nilai-nilai positif dan perilaku baik melalui tindakan dan interaksi di kehidupan nyata. Salah satu contohnya adalah melibatkan siswa dalam kegiatan gotong royong bersama, seperti membersihkan taman atau lingkungan sekitar sekolah. Kegiatan ini dapat mengajarkan nilai-nilai kebersihan dan tanggung jawab sosial serta mendorong siswa untuk menunjukkan nilai-nilai seperti kerjasama, toleransi, dan empati dalam berbagai aktivitas sehari-hari dengan meningkatkan perkembangan karakter yang positif.

---

<sup>15</sup> Hanifah Hertanti Putri; Aziz Muslim, Ibid. hlm. 220

b. Objektivasi

Tindakan atau hasil yang telah membentuk suatu realitas eksternal yang berasal dari kesadaran manusia secara objektif disebut dengan proses objektivasi. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa "Objektivasi" adalah proses di mana *output* atau produk dari suatu aktivitas memiliki dampak nyata dan terukur di dunia luar, dan realitas eksternal tersebut muncul dari pemahaman objektif atau kesadaran rasional manusia. Dengan kata lain, hasil dari kegiatan tersebut tidak hanya menjadi suatu konsep atau pandangan internal, melainkan telah menghasilkan dampak yang dapat diukur dan diakui secara objektif oleh orang lain.<sup>16</sup>

Objektivasi dalam pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha secara objektif untuk mengukur dan mengamati perkembangan karakter siswa. Memberikan penilaian atau umpan balik yang objektif terkait perilaku dan nilai-nilai karakter dapat menjadi alat bantu untuk membantu siswa memahami serta memperbaiki aspek-aspek karakter yang perlu diperkuat.

c. Internalisasi

Dalam bukunya yang berjudul *"The Social Construction of Reality"*, Petter L. Berger dan Thomas Luckmann menyebutkan bahwa, *"More precisely, internalization in this general sense is the basis, first, for an understanding of one's fellowmen and, second, for the*

---

<sup>16</sup> Hanifah Hertanti Putri; Aziz Muslim, Ibid. hlm. 220

*apprehension of the world as a meaningful and social reality*".<sup>17</sup> Lebih tepatnya, internalisasi dalam pengertian secara umum adalah sebuah dasar utama bagi pemahaman terhadap sesama manusia dan kedua bagi pemahaman terhadap dunia sebagai sebuah realitas sosial yang bermakna.

Pada dasarnya, internalisasi adalah upaya manusia untuk memahami dan merasakan lingkungannya. Namun, internalisasi tidak berarti menghapus posisi objektif dunia ini, termasuk institusi sosial dan tatanan kelembagaan secara keseluruhan, atau memberi persepsi individu kontrol penuh atas realitas sosial.

Internalisasi merujuk pada proses dimana individu mengintegrasikan informasi, nilai, norma, dan pengalaman dari lingkungan eksternal ke dalam kesadaran dan identitas mereka sendiri.

Dalam konteks pendidikan, internalisasi terwujud ketika siswa memahami dan menyimpan informasi di dalam pikiran mereka, sehingga dapat diterapkan untuk pemahaman dan penggunaan pribadi di masa depan. Hal ini mencerminkan tingkat pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Maka, dapat disimpulkan bahwa internalisasi menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckmann merupakan sebuah proses sosialisasi terhadap suatu nilai. Istilah internalisasi dapat dijelaskan sebagai proses di mana manusia menyerap kembali realitas yang terjadi. Dapat dikatakan bahwa internalisasi merupakan suatu proses di mana

---

<sup>17</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality,". Loc.cit. hlm. 150.

seseorang mengambil atau menyerap norma, nilai-nilai, keyakinan, atau pengetahuan dari lingkungan sekitarnya dan memasukkannya ke dalam pemikiran pribadinya. Tahapan ini terjadi ketika individu menginternalisasi informasi atau pengalaman dari luar dirinya sehingga hal tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari cara pandangnya, sikapnya, atau identitasnya sendiri.

## 2. Pendidikan Karakter

Istilah "pendidikan karakter" berasal dari kata "pendidikan" dan "karakter". Pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu proses pembentukan karakter, dimana karakter adalah tujuan yang ingin dicapai melalui proses pendidikan.<sup>18</sup>

Pemerintah Indonesia menetapkan kebijakan pembangunan karakter bangsa melalui Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, yang mendefinisikan karakter sebagai kombinasi empat elemen yaitu olah rasa dan karsa (terkait keinginan dan kreativitas), olah hati (mengenai perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan), olah pikir (terkait proses berpikir kritis, kreatif, dan inovatif untuk menemukan serta menggunakan pengetahuan), dan olah raga (terkait persepsi, kesiapan, peniruan, keahlian, dan penciptaan aktivitas baru dalam konteks olahraga).<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Yusri Fajri Annur, Ririn Yuriska, and Shofia Tamara Arditasari, "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan," 2021.

<sup>19</sup> Dahlan Muchtar and Aisyah Suryani, "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (October 5, 2019): 50–57, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mendefinisikan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagai program untuk meningkatkan karakter siswa melalui integrasi aspek kinestetik (olah raga), literasi (olah pikir), etika (olah hati), dan estetika (olah rasa).

Menurut Kemendikbud, terdapat lima nilai karakter utama yang menjadi fokus dalam Pendidikan Karakter (PPK), yaitu :<sup>20</sup>

- a. Religius, yaitu menunjukkan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Nasionalis, yaitu memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.
- c. Integritas, yaitu menunjukkan upaya untuk menjadi individu yang dapat dipercaya setiap saat dalam ucapan, tindakan, dan pekerjaan.
- d. Gotong Royong, yaitu mencerminkan semangat kerja sama dan gotong royong dalam menyelesaikan masalah bersama.
- e. Mandiri, berarti tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan pikiran, tenaga, dan waktu untuk mencapai cita-cita, harapan, dan mimpi.

Penelitian ini memfokuskan pada karakter peduli sosial. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), karakter peduli sosial terintegrasi dalam konsep nilai karakter gotong royong. Dalam konteks nilai gotong royong, kegiatan yang dilakukan merupakan manifestasi dari sikap peduli terhadap sesama. Siswa dapat menunjukkan perilaku positif seperti penghargaan terhadap sesama, kerja sama, sikap

---

<sup>20</sup> “Pendidikan Karakter: Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik Yang Berkualitas - Direktorat Guru Pendidikan Dasar.”

inklusif, komitmen terhadap keputusan bersama, partisipasi aktif dalam musyawarah dan mufakat, menerapkan semangat gotong royong, memiliki kemampuan empati dan solidaritas, menolak diskriminasi dan kekerasan, serta bersedia memberikan bantuan. Dengan demikian, nilai-nilai ini menciptakan suatu lingkungan sosial yang serasi dan saling mendukung dalam konteks pendidikan.<sup>21</sup>

Gerakan PPK berfokus pada tiga aspek yaitu melalui : struktur program, struktur kurikulum, dan struktur kegiatan. <sup>22</sup>

#### 1) Struktur Program

Struktur ini fokus pada tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan ekosistem pendidikan di lingkungan sekolah dan memperkuat kapasitas kepala sekolah, guru, orangtua, komite sekolah, serta pihak-pihak terkait lain yang relevan.

#### 2) Struktur Kurikulum.

Tujuan struktur kurikulum bukanlah untuk melakukan perubahan pada kurikulum yang sudah ada, tetapi untuk mengoptimalkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan. Dalam hal ini melibatkan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan nonkurikuler di lingkungan sekolah.

---

<sup>21</sup> “Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan » Republik Indonesia.”

<sup>22</sup> Theresia Tri Wulandari and Ali Mustadi, “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar,” n.d.

### 3) Struktur Kegiatan

Struktur ini merupakan komponen yang membantu setiap sekolah menemukan identitasnya sendiri, yang memungkinkan setiap sekolah memiliki ciri-ciri unik. Konsep ini sesuai dengan pendekatan pembentukan karakter Ki Hadjar Dewantara, yang mengusulkan empat dimensi pengolahan karakter, yaitu : olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga.

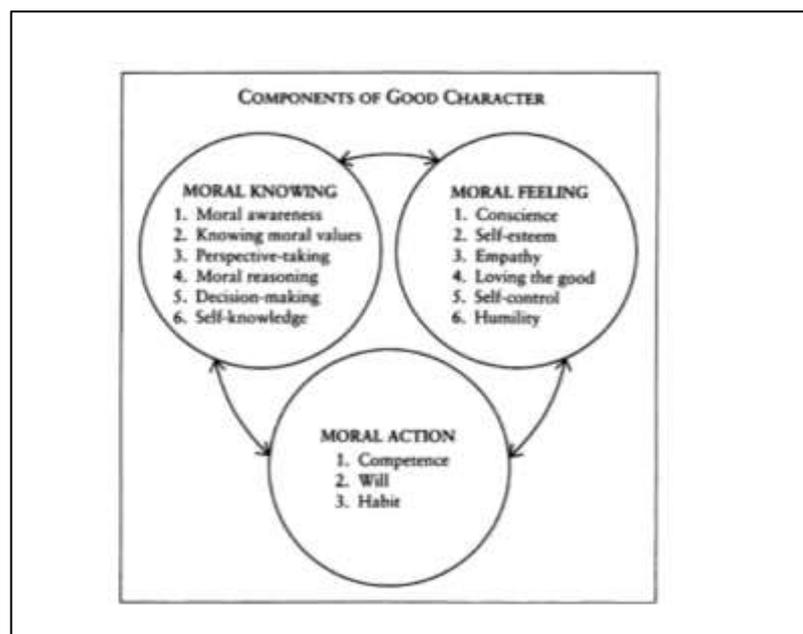
Terdapat tiga jenis gerakan PPK, yaitu berbasis kelas, budaya, dan masyarakat. Tujuan gerakan PPK adalah untuk meningkatkan sifat dan kemampuan siswa abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kerja sama. Oleh karena itu, Kemendikbud mengatakan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membangun moral dan kepribadian siswa. Pendidikan karakter menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama.

### **3. Internalisasi Pendidikan Karakter**

Dalam buku yang berjudul, "*Educating for Character*" Thomas Lickona berpendapat mengenai konsep pendidikan karakter bahwasanya, sejak zaman Plato, pemangku kebijakan telah mencoba mengintegrasikan pendidikan moral atau karakter ke dalam kurikulum pendidikan formal. Dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, pendidikan mengenai sopan santun dan etika harus diberikan prioritas yang setara

dengan pendidikan intelektual dan literasi. Tujuannya adalah untuk membentuk masyarakat yang memiliki kualitas hidup yang lebih baik.<sup>23</sup>

Menurut Thomas Lickona, dalam bukunya *Educating for Character* pendidikan karakter dapat diinternalisasikan melalui tiga dimensi kecerdasan pada anak, yakni pengetahuan moral (*moral knowing*), untuk aspek kognitif, perasaan moral (*moral feeling*) untuk aspek afektif, dan tindakan moral (*moral action*) untuk aspek psikomotorik.<sup>24</sup>



**Gambar 2.1** Tiga dimensi kecerdasan menurut Thomas Lickona (Diambil dari buku *Educating for Character* hlm 63)

Berikut pemaparan mengenai tiga dimensi kecerdasan pada anak :

a. Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

<sup>23</sup> Saefudin Zuhri, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni, "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 30, 2022): 56, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.

<sup>24</sup> Thomas Lickona, "Educating for Character," *Bantam Books, New York-Toronto-London-Sydney-Auckland*, 1991, 63.

Pengetahuan Moral, atau "*Moral Knowing*" mencakup enam elemen, yakni :<sup>25</sup>

- 1) Kesadaran moral (*moral awareness*) yang dicapai melalui penerapan kecerdasan yang sesuai dengan prinsip moral yang relevan. Contohnya : Siswa memiliki kesadaran moral tentang perilaku membuang sampah. Mereka mengetahui dampak negatif dari perilaku membuang sampah sembarangan. Moral ini merupakan bentuk kesadaran moral yang perlu ada pada karakter siswa yang bertujuan untuk menilai apakah keputusan yang diambil siswa sesuai dengan standar moral atau tidak.
- 2) Pemahaman terhadap nilai-nilai moral (*knowing moral value*) dan kemampuan menerapkannya dalam berbagai situasi. Contohnya : Pada tahap ini siswa dapat berfikir mengenai dampak positif membuang sampah pada tempatnya dan juga dampak negatif akibat membuang sampah sembarangan. Dalam setiap situasi, siswa dapat menerapkan perilaku menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.
- 3) Mengadopsi sudut pandang dari perspektif orang lain (*perspective taking*). Contohnya : Seorang siswa mampu memahami pandangan teman-temannya tentang suatu topik, bahkan jika itu berbeda dari pendapat mereka sendiri. Mereka belajar menghargai perbedaan pendapat.

---

<sup>25</sup> Hamdi Yusliani, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar," n.d.

- 4) Melakukan penalaran moral dalam interaksi. Hal ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk berfikir secara moral dan melakukan proses penalaran yang melibatkan pertimbangan antara etika dan nilai-nilai moral dalam situasi tertentu. Dengan melakukan penalaran moral, seseorang dapat memahami implikasi moral dari tindakan atau keputusan yang diambil.
- 5) Mengambil keputusan dalam bertindak dan dapat menghadapi permasalahan. Hal ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk membuat sebuah keputusan yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang berdasarkan pemahaman dan pengetahuan mereka mengenai prinsip-prinsip moral. Individu yang memahami hal ini mampu untuk memahami, menilai, dan mengambil keputusan sesuai dengan prinsip-prinsip moral dalam berbagai konteks kehidupan.
- 6) Pengetahuan mengenai diri sendiri, termasuk kemampuan untuk mengevaluasi perilaku sendiri. Tahap ini mengacu pada pemahaman individu mengenai diri mereka sendiri, termasuk pengetahuan tentang nilai-nilai, sikap, dan prinsip moral yang mereka ikuti. Contohnya : kesadaran tentang nilai-nilai, keyakinan, dan motivasi moral yang dimiliki oleh individu, kemampuan untuk mempertimbangkan perilaku sendiri dengan identifikasi moral, proses menilai sejauh mana perilaku ataupun keputusan yang sesuai dengan standar moral yang diyakini olehnya, dan sikap terbuka terhadap penerimaan adanya umpan balik serta kemauan untuk mengubah perilaku yang tidak sesuai dengan standar moral.

"*Moral knowing*" mengacu pada kemampuan individu untuk memahami, mengetahui, dan menerapkan prinsip-prinsip moral atau nilai-nilai etika dalam berbagai situasi. Tentunya melibatkan pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai moral yang berlaku serta kemampuan untuk mengaplikasikannya secara konsisten dalam tindakan dan pengambilan keputusan sehari-hari.

Dengan memiliki moral knowing yang baik, seseorang dapat mengenali perbedaan antara tindakan yang baik dan tidak baik, serta mampu membuat keputusan yang didasarkan pada pertimbangan moral. Moral knowing juga melibatkan kemampuan untuk merenung tentang nilai-nilai moral pribadi, menilai tindakan sendiri, dan bersedia untuk belajar dan tumbuh dalam hal kesadaran moral. Hal ini merupakan aspek penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan sikap moral yang positif dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam pendidikan dan interaksi sosial.

b. Perasaan Tentang Moral (*Moral Feeling*)

*Moral feeling* adalah memiliki perasaan emosional untuk bersikap dan berperilaku baik. Ada 6 aspek pada *moral feeling* :<sup>26</sup>

- 1) Kesadaran, artinya seseorang tidak hanya mengetahui bahwa moral itu penting, tetapi juga dapat merasakan keinginan untuk segera bertindak sesuai dengan moral yang baik.
- 2) Penghargaan diri, berarti seseorang sadar bahwa tidak akan diterima jika memperlakukan dirinya sendiri secara tidak adil oleh orang lain.

---

<sup>26</sup> Rian Damariswara et al., "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona," n.d.

Akibatnya, kesadaran akan pentingnya sinyal baik, yaitu tidak mengganggu atau merugikan orang lain.

- 3) Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain.
- 4) Mencintai kebaikan, berarti seseorang selalu ingin hidup dalam kebaikan tanpa mengganggu orang lain. Hal ini menjadi dasar yang kuat untuk membangun sifat moral.
- 5) Kontrol diri, artinya seseorang mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dirinya sendiri kepada kebaikan serta tidak terpengaruh atau mempengaruhi orang lain untuk berbuat jahat. Hati seseorang akan bergemuruh dan tidak tenang jika melakukan kesalahan.
- 6) Kerendahan hati, seseorang akan menjadi rendah hati apabila salah satu dari kelima aspek di atas terpenuhi. Pada tahap ini seseorang memiliki pemahaman dan kesadaran tentang tindakannya.

c. Tindakan (*Moral Action*)

*Moral Action* mencapai tingkat tertinggi dari moral sebelumnya. Setelah seseorang memperoleh pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan signifikansi dari suatu nilai, maka seseorang akan berperilaku sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terkait dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai tersebut akan menjadi landasan pembentukan karakter. Tindakan baik yang didasari oleh adanya pemahaman, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan, dapat memberikan rangkaian pengalaman yang positif. Melalui pengalaman-pengalaman

tersebut, akan diolah di dalam pikiran bawah sadar seseorang, yang selanjutnya membentuk karakter yang diinginkan.<sup>27</sup> Lickona mengklasifikasikan tindakan (*moral action*) menjadi tiga :<sup>28</sup>

- 1) Kompetensi, yaitu kemampuan untuk bertindak secara bijak ketika sesuatu terjadi pada seseorang.
- 2) Kemauan, yaitu selain mempunyai kompetensi untuk bertindak sesuai nilai baik, maka diperlukan tekad yang kuat. Motivasi berperan sebagai dorongan untuk selalu berperilaku positif. Seseorang tidak akan dengan mudah berubah menjadi negatif ketika merasa diperlakukan tidak adil dengan orang lain.
- 3) Kebiasaan, yaitu berarti tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengikuti nilai-nilai moral, tetapi juga harus memiliki tekad yang kuat. Misalnya, seorang siswa selalu diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Tindakan tersebut apabila diulangi terus menerus maka akan menjadi sebuah kebiasaan.

Tujuh sifat karakter penting yang harus ditanamkan kepada siswa menurut Thomas Lickona : 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*), 2) Belas kasih (*compassion*), 3) Gagah berani (*courage*), 4) Kasih sayang (*kindness*), 5) Kontrol diri (*self-control*), 6) Kerjasama (*cooperation*), 7) Kerja keras (*diligence or hard work*).<sup>29</sup> Tujuh karakter inti ini adalah elemen

---

<sup>27</sup> Salamah Eka Susanti, "Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona," *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora* 3, no. 1 (April 30, 2022): 10–17, <https://doi.org/10.33650/trilogi.v3i1.3396>.

<sup>28</sup> Rian Damariswara. Loc.cit. hlm. 32

<sup>29</sup> Putu Subawa and Komang Trisna Mahartini, "ISSN: 2722-6638 Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah" 1, no. 2 (2020).

yang paling krusial dan mendasar untuk dikembangkan pada siswa, di samping banyaknya karakter lainnya. Jika dianalisis dalam konteks pemulihan kehidupan Bangsa Indonesia, ketujuh karakter tersebut menjadi elemen esensial dalam pembentukan identitas bangsa melalui pendidikan karakter.

Dari pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan karakter menurut Thomas Lickona bukan hanya tentang pengetahuan moral saja, tetapi juga tentang bagaimana perasaan dan tindakan anak dapat membentuk karakter mereka. Karakter dapat didefinisikan sebagai kecenderungan perilaku yang menjadi bagian integral dari seseorang. Pembentukan karakter akan berlangsung secara alami apabila seseorang terbiasa dengan kebiasaan tertentu.

#### **4. Karakter Peduli Sosial**

Karakter peduli sosial adalah bagian dari implementasi pendidikan karakter. Seseorang yang memiliki karakter peduli sosial selalu bersedia memberikan bantuan kepada orang lain dan senantiasa memperhatikan sekitarnya. Individu dengan karakter peduli sosial ini menjadi sosok yang dicari dan diperlukan dalam masyarakat yang membutuhkan.

Implementasi dari sikap kepedulian sosial adalah jika seseorang menyadari bahwa keberadaannya tidak dapat bertahan sendiri, mereka akan melakukan sesuatu yang disebut kepedulian sosial. Manusia memiliki keterbatasan dan memerlukan bantuan orang lain karena mereka merupakan

mahluk sosial. Maka dari itu, terdapat ketergantungan saling antar individu untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.

Inti dari hakikat manusia adalah sebagai makhluk sosial yang cenderung saling tolong-menolong. Dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia, elemen utama dari nilai-nilai kepedulian sosial melibatkan aspek-aspek seperti perhatian, kebijaksanaan, sopan santun, komitmen, gotong royong, saling menghormati, demokratis, disiplin, empati, kesetaraan, memberi maaf, persahabatan, kesahajaan, kedermawanan, kelembutan, pandai berterima kasih, suka membantu, menghormati, dan kerendahan hati. Elemen-elemen tersebut dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana individu tersebut peduli terhadap lingkungan sosialnya.<sup>30</sup>

Melalui peningkatan nilai karakter peduli sosial pada siswa, diharapkan nantinya akan lahir generasi yang saling menghormati, bersedia membantu, dan berkolaborasi untuk meningkatkan kesejahteraan lingkungan masyarakat di sekitar mereka.<sup>31</sup>

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa perilaku dan sikap yang selalu siap membantu orang atau masyarakat yang memerlukan disebut peduli sosial. Untuk menginternalisasi makna ini, siswa perlu dilatih untuk secara konsisten memberikan bantuan kepada sesama dalam situasi sehari-hari. Pengembangan sikap dan perilaku yang mendukung membantu orang lain menjadi suatu kebiasaan positif, seperti

---

<sup>30</sup> Aceng Kosasih Novi Setiawatri, "Implementation Of Social Care Character Education In The Pluralist Community Of Pluralism In Cigugur Kuningan," *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2019.

<sup>31</sup> Novi Setiawatri dan Aceng Kosasih, *Ibid.* hlm. 189.

praktik saling membantu, gotong royong, menjaga keharmonisan, membina hubungan yang akrab, dan menyingkirkan perasaan dengki dan dendam.<sup>32</sup>

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa peduli sosial adalah sikap dimana setiap individu mempunyai rasa kepekaan sosial terhadap sesama, misalnya : peduli kepada teman yang membutuhkan bantuan, bersikap ramah terhadap teman sebaya, dan tidak membeda-bedakan teman.

## 5. Indikator Karakter Peduli Sosial

Samani dan Hariyanto, mengemukakan indikator yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan karakter peduli sosial, antara lain sebagai berikut :

- a. Berlaku sopan santun kepada orang lain.
- b. Bersikap toleran terhadap perbedaan.
- c. Tidak menyakiti sesama.
- d. Tidak memanfaatkan orang lain.
- e. Terlibat dalam aktivitas atau kegiatan di masyarakat.
- f. Memiliki sifat kasih sayang kepada sesama.
- g. Cinta damai dalam mengatasi persoalan.<sup>33</sup>

Menurut Darmiatun terdapat 5 tanda yang dapat menunjukkan seseorang mempunyai karakter peduli sosial, diantaranya yaitu :

- 1) Tolong menolong.
- 2) Tenggang rasa.
- 3) Toleransi.

---

<sup>32</sup> Cicha Prilly Devita, "Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah," n.d.

<sup>33</sup> Ester Natanael and Rahmad Setyo Jadmiko, "Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V SDN 1 Pucungkidul Tulungagung" 7 (2023).

- 4) Kegiatan sosial.
- 5) Berakhlak mulia.<sup>34</sup>

Kemendiknas menyebutkan bahwa melalui partisipasi dalam kegiatan aksi sosial, menunjukkan sikap empat terhadap teman, dan membina kerukunan, dapat dikembangkan beberapa indikator peduli sosial.<sup>35</sup> Berdasarkan beberapa indikator yang telah dijelaskan di atas, indikator peduli sosial dalam pendidikan dapat mencakup kegiatan yang bersifat sosial seperti tolong menolong terhadap teman yang membutuhkan bantuan, sikap santun kepada sesama, tidak membeda-bedakan teman, peduli terhadap lingkungan sekolah dan lain sebagainya.

## 6. Budaya Sekolah

Salah satu cara untuk mengembangkan karakter siswa adalah melalui lingkungan budaya sekolah. Kemendiknas mengatakan bahwa, budaya sekolah adalah lingkungan kehidupan di sekolah dimana siswa, guru, konselor, dan pegawai administrasi berinteraksi satu sama lain. Aspek-aspek seperti adat istiadat, demografi, kurikulum, ekstrakurikuler, pengambilan keputusan, kebijakan, dan interaksi sosial adalah bagian dari budaya sekolah.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Nur Muharromi Apriyani, Dudung Amir Soleh, and Mohamad Syarif Sumantri, "Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 7, no. 2 (October 29, 2021): 110–17, <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i2.1231>.

<sup>35</sup> Indri Perwitasari, Apri Irianto, and Cholifah Tur Rosidah, "Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Toleransi Peserta Didik Di Sekolah Inklusi," n.d.

<sup>36</sup> Yudha Pradana, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif di SD Amaliah Ciawi Bogor)" 1, no. 1 (2016).

Dalam konteks pendidikan karakter, budaya sekolah dapat memberikan landasan sebagai pengembangan nilai-nilai dan juga sikap yang penting dalam membentuk karakter positif. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 tentang Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa, pembentukan budaya di sekolah ditekankan pada nilai-nilai seperti kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian terhadap lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab.<sup>37</sup>

Sekolah mampu membentuk kepribadian atau karakter siswa melalui nilai-nilai budaya yang ada di lingkungan sekolah dengan menanamkan nilai-nilai agama dan sosial, memberikan sarana dan prasarana, menetapkan visi dan misi, menetapkan aturan bagi guru dan siswa, menerapkan norma sosial seperti senyum, sapa, salam, sopan dan santun. Selain itu, sekolah dapat membentuk budaya kerja keras, tanggung jawab, hidup sehat, dan santun berbahasa. Asal mula budaya sekolah dapat ditemukan dalam pola perilaku, tradisi dan kebiasaan yang diterapkan oleh guru, siswa dan warga sekolah setiap hari di lingkungan sekolah.<sup>38</sup>

Maka, dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah sangat mempengaruhi sikap, nilai, dan perilaku siswa. Sekolah yang menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial dapat membentuk karakter siswa secara keseluruhan.

---

<sup>37</sup> Yudha Pradana, *Ibid.* hlm. 59

<sup>38</sup> Fera Susilo and Zaka Hadikusuma Ramadan, "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (November 22, 2021): 1919–29, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1950>.

Dalam budaya sekolah, nilai-nilai ini tidak hanya diucapkan tetapi juga ditunjukkan dalam tindakan. Budaya sekolah sangat membantu dalam menghasilkan orang-orang yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan positif yang didorong oleh nilai-nilai sosial, agama, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, hidup sehat dan sopan santun.

## **B. Perspektif Teori Dalam Islam**

Pendidikan karakter dalam perspektif teori Islam sebanding dengan pendidikan akhlak. Dimana akhlak merujuk pada keinginan untuk melakukan hal-hal tertentu berulang kali sehingga membentuk budaya yang cenderung menuju kebaikan atau keburukan. Kata “khuluq”, yang berarti karakter, disposisi, dan moral adalah bentuk jamak dari kata “akhlak”.<sup>39</sup>

Batasan “khuluq” disebutkan oleh Mansyur Ali Rajab sebagai al-thab'u dan al-sajiyah. Thab'u adalah citra batin manusia yang tetap dan diciptakan oleh Allah sejak lahir, sementara sajiyah adalah kebiasaan manusia yang berasal dari integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas yang diperjuangkan. Akhlak diwujudkan melalui tingkah laku yang dievaluasi, sehingga terdapat kategori akhlak terpuji dan akhlak tercela.<sup>40</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter dan akhlak dalam Islam memiliki tujuan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai baik.

Manusia dianggap sebagai makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk bersinergi satu sama lain. Kepedulian sosial dijelaskan dalam Surat al-

---

<sup>39</sup> Tri Na'imah, “Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Pendidikan Karakter,” n.d.

<sup>40</sup> Tri Na'imah, Ibid. hlm. 80.

Ma'un, yang menekankan pentingnya sikap saling mengasihi dan memperdulikan terhadap sesama.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحُضُّ عَلَى طَعَامِ الْمِسْكِينِ فَوَيْلٌ

لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ<sup>41</sup>

Dari ayat di atas, jika kita merujuk pada buku "Ayat-Ayat Pendidikan," dijelaskan bahwa surah Al-Ma'un mengajak seluruh manusia untuk mengamati dan memahami fenomena masyarakat. Ayat yang membahas tentang anak yatim tidak harus diartikan secara harfiah, melainkan dapat diinterpretasikan lebih luas, merujuk kepada mereka yang kekurangan dalam kehidupan, seperti tidak memiliki barang mewah atau bahkan kekurangan makanan. Oleh karena itu, dalam menafsirkan dan memaknai ayat tersebut, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Manusia seharusnya tidak bersikap apatis terhadap mereka yang kurang beruntung atau tertindas, termasuk anak yatim, dan kelompok lainnya.<sup>42</sup>

Keterkaitan antara Islam dan kepedulian sosial sangat kuat, karena prinsip-prinsip Islam pada dasarnya menekankan pada kesejahteraan umat manusia. Dalam aspek sosial, Islam menekankan nilai-nilai seperti gotong royong, saling memberikan nasihat mengenai hak dan kesabaran, semangat solidaritas, prinsip kesetaraan, serta nilai-nilai rasa dan persatuan.

Tingkat kepedulian sosial terbentuk sebagian besar oleh lingkungan terdekat, yang mencakup keluarga, teman, dan masyarakat sekitar. Kepedulian sosial dianggap sebagai bagian intrinsik dari fitrah manusia. Ragam karakter

<sup>41</sup> <https://quranweb.id/> . Diakses pada 23 November 2023.

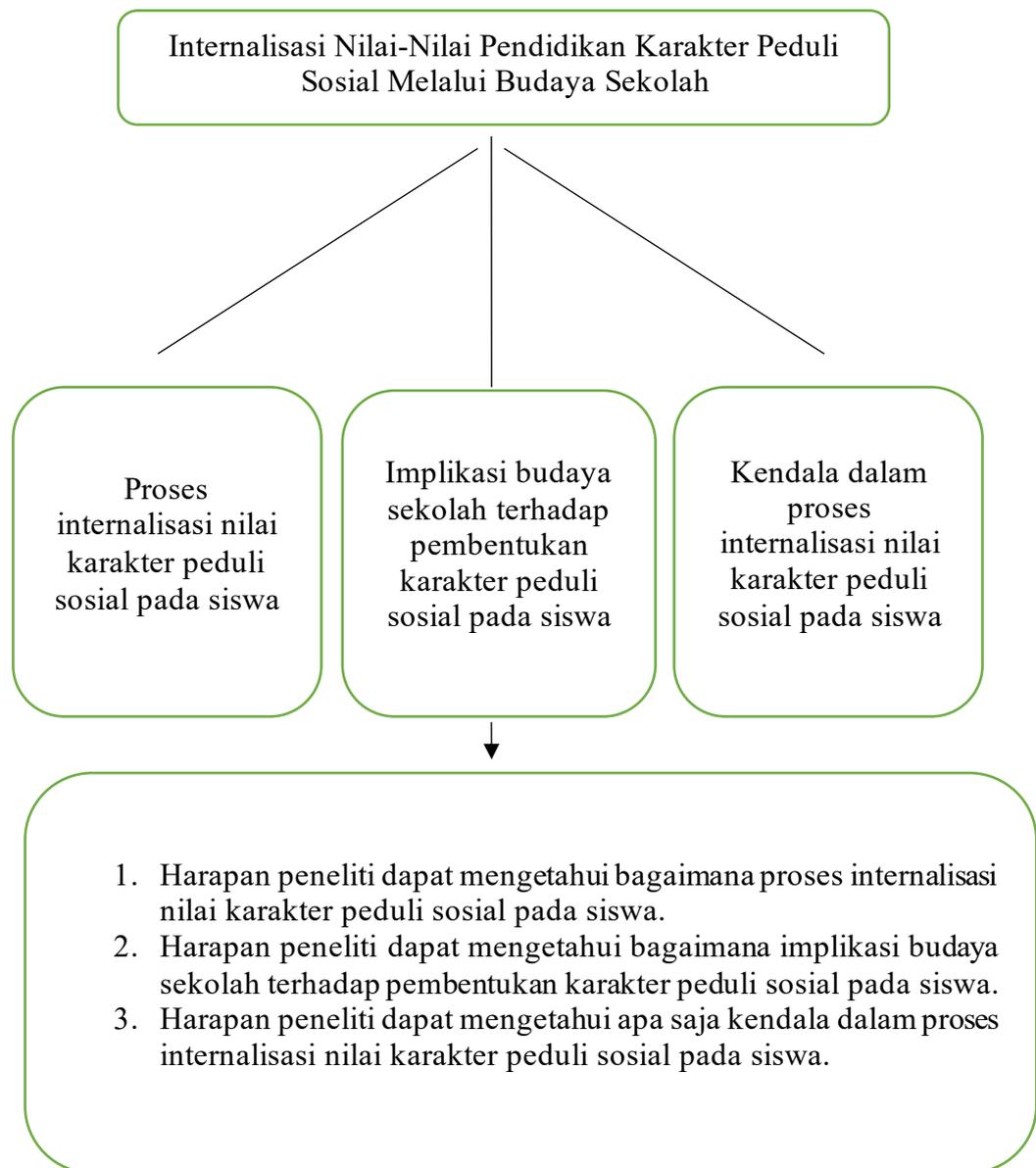
<sup>42</sup> Moh. Solikul Hadi dan Retno Dewi Pertiwi, *Ayat-Ayat Tarbiyah (Kajian Ayat Al-Qur'an dalam Pendidikan Islam)*, (Yogyakarta: Blibis Pustaka, 2019), 69.

kepedulian sosial bervariasi, mulai dari memberikan bantuan dalam bentuk fisik seperti uang, makanan, pakaian, obat-obatan, hingga bantuan non-fisik seperti menjadi relawan, memberikan doa yang baik, dan sebagainya.

Dengan demikian, Islam sangat mementingkan nilai-nilai kemanusiaan. Tanpa mengorbankan prinsip-prinsipnya, Islam diakui sebagai agama yang penuh rahmat, memberikan ketenangan dan kenyamanan kepada setiap individu dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, implementasi kepedulian sosial pada siswa, terutama pada anak-anak di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah, memiliki dampak positif untuk mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai sosial yang baik. Hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami dan merasakan makna sejati dari nilai-nilai sosial sesuai dengan ajaran Islam.

### **C. Kerangka Berpikir**

Peneliti telah membuat kerangka berpikir yang merupakan penjelasan singkat tentang fenomena atau masalah yang dianggap sebagai dasar dan dianggap sebagai objek penelitian. Kerangka berpikir dibuat berdasarkan pengamatan literatur dan temuan penelitian yang relevan. Berikut merupakan kerangka berpikir dalam penelitian ini :



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam atau dapat dikatakan data yang mengandung suatu makna. Makna merupakan data yang sebenarnya, yaitu data pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak.<sup>43</sup> Metode penelitian kualitatif kerap disebut sebagai pendekatan penelitian naturalistik, karena dilakukan dalam kondisi yang alami (*natural setting*) dengan teknik pengumpulan data secara triangulasi dari berbagai sumber. Analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih fokus pada interpretasi makna daripada generalisasi.<sup>44</sup>

Adapun jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan pendekatan fenomenologi. Menurut Creswell "*Phenomenological research is a qualitative strategy in which the researcher identifies the essence of human experiences about a phenomenon as describe by participants in a study*". Creswell menjelaskan bahwa fenomenologi adalah jenis penelitian kualitatif, yang mengumpulkan data melalui subjek observasi untuk mengidentifikasi fenomena penting dalam kehidupan.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (*Mix Method*) (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hlm. 13

<sup>44</sup> Sugiyono, Ibid. hlm. 13-14

<sup>45</sup> Sugiyono, Ibid. hlm. 14

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi adalah karena peneliti ingin menggali pengetahuan mengenai bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah. Peneliti juga ingin mengetahui pengalaman yang didapatkan oleh warga sekolah dalam terciptanya karakter peduli sosial melalui budaya sekolah.

## **B. Lokasi Penelitian**

Pemilihan lokasi penelitian ini ditetapkan secara sengaja dengan mempertimbangkan bahwa tempat yang akan menjadi fokus penelitian ini telah melakukan proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan di SDN Ketawanggede Kota Malang, Jl. Kerto Leksono No. 93 D, Ketawanggede, Kec. Lowokawaru, Kota Malang, Jawa Timur.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Menurut Sugiyono "*the researcher is the key instrument*"<sup>46</sup>. Dalam konteks penelitian kualitatif, peran peneliti menjadi kunci utama dalam proses pengumpulan data. Dengan demikian, karena dalam penelitian kualitatif memiliki peran yang sangat signifikan, maka peneliti akan terlibat langsung di SDN Ketawanggede sebagai tempat penelitian. Langkah ini diambil untuk memastikan akurasi dan keabsahan data yang diperoleh.

---

<sup>46</sup> Sugiyono, Ibid. hlm 327

#### **D. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merujuk pada individu, kelompok atau fenomena yang menjadi rumusan masalah. Subjek penelitian ini dapat berupa partisipan, kelompok masyarakat, atau bahkan suatu kejadian tertentu yang menjadi objek peneliti. Subjek penelitian dapat memberikan data dan informasi yang diperlukan untuk memahami suatu fenomena atau topik secara holistik. Adapun beberapa subjek penelitian dalam penelitian ini melibatkan : Kepala Sekolah, 2 Guru Agama, dan 12 orang Siswa. Berikut adalah langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti :

1. Peneliti akan melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SDN Ketawanggede Ibu Dra. Suci Suprihatin. Dalam wawancara tersebut merangkum terkait rumusan masalah yakni bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah, implikasi budaya sekolah terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial, serta kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah.
2. Kemudian wawancara dilakukan dengan Bapak Moch. Maftuch, S.Pd.I dan Ibu Mira Rizkyah, S.Pd.I yang merupakan Guru di SDN Ketawanggede. Dalam wawancara tersebut merangkum terkait rumusan masalah yakni bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah, implikasi budaya sekolah terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial, serta kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah.

3. Berikutnya, peneliti melakukan wawancara kepada 12 orang siswa untuk memastikan keakuratan data dan sekaligus mendapatkan informasi tambahan dari berbagai sumber yang berkaitan dengan rumusan masalah.

## E. Data dan Sumber Data

Data didefinisikan sebagai catatan mengenai fakta atau informasi yang akan diolah selama penelitian.<sup>47</sup> Lofland mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, kata-kata dan tindakan menjadi sumber data utama. Selain itu sumber data tambahan mencakup dokumen dan unsur lain yang terkait dengan masalah yang diteliti.<sup>48</sup> Jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Sumber Data Utama (Primer)

Data yang didapatkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan, dan wawancara disebut sebagai data primer.<sup>49</sup> Sumber data primer pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Dua Guru, dan 12 orang Siswa dengan mengadakan wawancara dan melakukan pengamatan langsung di lapangan.

### 2. Sumber Data Tambahan (Sekunder)

Data sekunder adalah data pendukung dari sumber data utama, yang seringkali berupa dokumen.<sup>50</sup> Peneliti mendapatkan data sekunder dari kunjungan langsung ke kantor tata usaha SDN Ketawanggede, yang mencakup literatur yang sudah ada, seperti :

---

<sup>47</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 54

<sup>48</sup> Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 157

<sup>49</sup> Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 73

<sup>50</sup> Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rajawali. 1987) hlm. 93

- a. Sejarah berdirinya SDN Ketawanggede
- b. Profil sekolah SDN Ketawanggede
- c. Visi dan misi SDN Ketawanggede
- d. Struktur kurikulum SDN Ketawanggede
- e. Sarana dan Prasarana SDN Ketawanggede
- f. Keadaan guru, siswa, dan staf karyawan SDN Ketawanggede
- g. Dokumentasi kegiatan sekolah yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah
- h. Data tambahan yang mampu memberikan informasi terkait penelitian

Tabel di bawah berisi data dan sumber data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan informasi relevan dengan rumusan masalah :

**Tabel. 3.1** Data dan Sumber Data

Rumusan masalah	Data	Sumber Data
1) Proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial pada siswa. 2) Implikasi budaya sekolah terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial.	Data Primer (Sumber Data Utama)	a) Kepala Sekolah b) Guru Agama SDN Ketawanggede c) Siswa SDN Ketawanggede
3) Kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah	Data Sekunder (Sumber Data Tambahan)	a) Visi dan misi SDN Ketawanggede b) Keadaan guru, siswa, dan staf karyawan SDN Ketawanggede c) Dokumentasi kegiatan sekolah yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter

Rumusan masalah	Data	Sumber Data
		peduli sosial melalui budaya sekolah d) Data tambahan yang mampu memberikan informasi terkait penelitian.

## F. Instrumen Penelitian

Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri merupakan alat atau instrumen. Setelah merumuskan masalah penelitian, akan dibuat instrumen penelitian sederhana untuk menyempurnakan dan membandingkan data hasil observasi dan wawancara.<sup>51</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif, pengembangan instrumen penelitian tidak dapat dilakukan jika permasalahan yang diteliti masih belum terdefinisi dengan baik.

Dalam penelitian *“the researcher is the key instrument”*<sup>52</sup>, peneliti adalah instrumen kunci pada penelitian. Berikut adalah instrumen yang digunakan dalam penelitian ini :

### 1. Instrumen Wawancara

Untuk memaksimalkan hasil wawancara, peneliti menggunakan alat perekam suara guna mengatasi keterbatasan ingatan. Peneliti juga memanfaatkan penjelasan tertulis apabila diperlukan. Wawancara disesuaikan dengan jadwal subyek penelitian, yang meliputi : Kepala Sekolah, Guru Agama, dan 12 orang Siswa berdasarkan teori dan indikator

---

<sup>51</sup> Sugiyono, Op.cit. hlm. 306

<sup>52</sup> Sugiyono, Ibid. hlm 306

dari sikap peduli sosial. Penyesuaian waktu dilakukan sesuai kesepakatan untuk mendapatkan hasil yang optimal.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti melakukan validasi instrumen penelitian, yang ditunjukkan dalam pedoman wawancara kepada dosen pembimbing. Hal ini dilakukan untuk memastikan instrumen penelitian dibuat dengan benar dan dapat menghasilkan data yang sesuai dengan harapan peneliti. Tentu saja, validasi ini memudahkan peneliti mendapatkan data yang diperlukan untuk penelitian.

## 2. Instrumen Observasi

Peneliti memanfaatkan instrumen observasi untuk melakukan pengamatan sistematis terhadap fenomena di SDN Ketawanggede, yang mengacu pada kondisi saat ini.

## 3. Instrumen Dokumentasi

Dokumen yang dikumpulkan mencakup gambar kegiatan, yang terdapat pada lampiran, dengan bantuan instrument dokumentasi.

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pendekatan fenomenologi, wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Berikut adalah prosedur pengumpulan data yang digunakan :

1. Wawancara mendalam dan terbuka akan menghasilkan data dari kutipan langsung mengenai pengalaman, opini, perasaan, dan pengetahuan individu. Wawancara mendalam ini digunakan untuk memahami fenomena yang diteliti secara mendalam dan untuk mengumpulkan informasi tentang hal-

hal yang belum terlihat.<sup>53</sup> Untuk menjawab rumusan masalah, peneliti mewawancarai Kepala Sekolah, 2 Guru Agama, dan 12 orang Siswa SDN Ketawanggede.

2. Observasi langsung menghasilkan data terkait kegiatan, perilaku, tindakan, interaksi interpersonal, dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang diamati.<sup>54</sup> Peneliti melakukan observasi saat kegiatan terkait internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah ini berlangsung, dengan tujuan untuk mendapatkan hasil langsung dan mengevaluasi hasil wawancara mendalam. Fokus observasi meliputi bagaimana proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah, implikasi budaya sekolah pada pembentukan nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial, dan kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut.
3. Penelaahan dokumentasi tertulis melibatkan cuplikan dari catatan sekolah, majalah dinding, foto kerjasama, prestasi, dan kegiatan siswa.<sup>55</sup> Penelaahan dokumen memberikan evaluasi visual tentang upaya sekolah dalam internalisasi karakter peduli sosial melalui budaya sekolah, implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter peduli sosial, dan kendala dalam proses ini.

---

<sup>53</sup> Helaluddin, "Mengenal lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif," preprint (Open Science Framework, June 23, 2019), <https://doi.org/10.31219/osf.io/stgfb>.

<sup>54</sup> Dede Oetomo, *Penelitian Kualitatif; Aliran dan Tema*, Jakarta: Kencana, 2007. hlm. 186

<sup>55</sup> Dede Oetomo, *Ibid*.

## H. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memastikan kepercayaan semua pihak terhadap hasil penelitian, pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi.

### 1. Triangulasi

Tujuan triangulasi adalah memverifikasi keabsahan data dari berbagai sumber melalui beberapa langkah rinci dalam tiga bentuk berbeda.<sup>56</sup>

#### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik untuk menguji keabsahan data dengan memeriksa ulang informasi dari berbagai sumber.

#### b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk memverifikasi dengan memeriksa kembali sumber data yang memiliki persamaan dengan menggunakan metode yang berbeda. Contohnya, data wawancara diperiksa ulang melalui observasi dan dokumentasi.

#### c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu adalah pengecekan data melalui metode berbeda, seperti observasi dan wawancara, pada situasi serta waktu yang berbeda.

Dilakukan berulang kali untuk memastikan akurasi dan konsistensi data.

## I. Analisis Data

Proses analisis data merupakan langkah sistematis dalam mengidentifikasi dan merangkum informasi yang didapatkan melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.<sup>57</sup> Penerapan model Miles dan Huberman dalam

---

<sup>56</sup> Sugiyono, Op.cit. hlm 327

<sup>57</sup> Sugiyono, Loc.cit hlm 333

analisis data melibatkan langkah-langkah seperti mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan atau melakukan verifikasi.<sup>58</sup> Berikut adalah langkah-langkahnya :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah pengumpulan data selanjutnya, reduksi data dilakukan melalui rangkuman, pemilihan informasi penting, dan penekanan pada elemen yang dianggap krusial. Fokus penelitian mencakup observasi langsung, wawancara dengan Kepala Sekolah, 2 Guru Agama, dan 12 orang Siswa SDN Ketawanggede, serta penelaahan dokumen tertulis terkait internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SDN Ketawanggede.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah tahapan dimana informasi disusun untuk mendapatkan kesimpulan sederhana, seperti membuat grafik, penyimpanan antar kategori, dan sebagainya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teks naratif digunakan untuk menyajikan data.<sup>59</sup>

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing Verification*)

Penelitian kualitatif menghasilkan temuan baru yang dapat berupa gambaran atau deskripsi dari sesuatu yang sebelumnya tidak jelas, menjadi jelas setelah diteliti. Temuan juga dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Sugiyono, Loc.cit hlm. 334

<sup>59</sup> Sugiyono, Loc.cit hlm. 339

<sup>60</sup> Sugiyono, Loc.cit. hlm. 343

## **J. Prosedur Penelitian**

Adapun terkait tahap-tahap penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

### **1. Tahap Pra-Lapangan**

Tahapan yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian adalah :

#### **a. Menyusun Rancangan Penelitian**

Dalam menyusun rancangan penelitian, disarankan menyesuaikan dengan kebutuhan atau tujuan penelitian.

#### **b. Memilih Lapangan Penelitian**

Tujuan dari langkah ini adalah untuk memastikan kondisi sebenarnya dari objek penelitian di lapangan.

#### **c. Mengurus Perizinan**

Untuk memudahkan pelaksanaan penelitian, langkah-langkah ini harus diikuti. Mengenai prosedur perizinan, melibatkan pengajuan surat izin dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Selanjutnya, surat izin dikirim ke SDN Ketawangede untuk mendapatkan persetujuan pihak sekolah terkait pelaksanaan penelitian.

#### **d. Menjajaki dan Menilai Lapangan**

Tahapan ini bertujuan untuk mempersiapkan mental peneliti dan mengenalkan semua aspek lingkungan, termasuk aspek sosial, fisik, dan kondisi sekolah. Ini merupakan komponen penting dalam persiapan penelitian.

#### **e. Memilih dan Memanfaatkan Informan**

Tahapan ini melibatkan pencarian informan yang relevan dengan masalah penelitian, dimana informan dipilih karena pemahamannya terhadap situasi dan latar belakang penelitian. Setelah menemukan informan yang sesuai, peneliti berkomunikasi dengan mereka untuk menjelaskan tujuan penelitian dan mendapatkan informasi yang diperlukan.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam penelitian meliputi :

### a. Pengumpulan Data

Pada tahap ini, semua data yang diperlukan untuk kegiatan penelitian dikumpulkan, termasuk data dari observasi, dokumentasi, dan wawancara.

### b. Penyusunan Data

Setelah menyelesaikan tahap pengumpulan data, peneliti kemudian menyusun data untuk mempermudah analisisnya.

### c. Analisis Data

Setelah data dikumpulkan dan disusun dengan benar, peneliti kemudian menganalisis data menggunakan analisis deskriptif. Proses ini memberikan gambaran awal penelitian dan perkembangan selama penelitian, dan hasil analisis disampaikan melalui penyajian data dan juga hasil penelitian.

### d. Menarik Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan hasil dari data lapangan setelah melakukan analisis data, sehingga kesimpulan yang dihasilkan bersifat objektif.

### 3. Tahap Pelaporan

Proses penelitian berakhir di sini. Analisis data digunakan untuk mengolah semua data yang dikumpulkan oleh peneliti selama penelitian di lapangan. Setelah melalui tahapan ini, peneliti menyajikan hasil penelitian dalam format skripsi, mengikuti panduan dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. PAPARAN DATA**

##### **1. Profil Sekolah**

###### **a. Motto, Visi, dan Misi Sekolah**

Adapun motto dari SDN Ketawanggede adalah :

“Berprestasi Aku Bisa”

Visi SDN Ketawanggede :

Terwujudnya Generasi yang Beriman dan Bertaqwa, Unggul dalam Prestasi, Berkarakter, serta Peduli Lingkungan.

Misi SDN Ketawanggede :

- 1) Membina insan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, dan berakhlak mulia melalui kegiatan mengaji dan sholat dhuhur berjama'ah.
- 2) Menyiapkan pribadi peserta didik yang unggul baik secara akademik maupun non akademik.
- 3) Mengembangkan insan peserta didik yang cinta tanah air dan bangsa melalui pembiasaan hormat bendera setiap pagi.
- 4) Mengembangkan pendidikan yang berwawasan lingkungan bagi peserta didik melalui sekolah yang asri.

### **b. Tujuan Sekolah**

Adapun tujuan yang diharapkan oleh SDN Ketawanggede dalam implementasi kurikulum sebagai bentuk dan cara mewujudkan misi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut :

- 1) Menghasilkan lulusan yang memiliki keimanan dan ketaqwaan sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik.
- 2) Menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan perkembangan zaman.
- 3) Menghasilkan lulusan yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 4) Menghasilkan generasi muda yang peduli pada pelestarian lingkungan.
- 5) Menghasilkan generasi muda yang peduli pada pengendalian pencemaran lingkungan.
- 6) Menghasilkan generasi muda yang peduli pada pencegahan kerusakan lingkungan.

## **2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede**

Internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial dinilai penting agar siswa mampu memiliki rasa peduli dan peka terhadap sesama.

Melalui wawancara, guru agama kelas 1-3 menyampaikan bahwa :

“Sangat penting, adapun karakter peduli sosial ini dalam PPK masuk pada karakter gotong royong. Dengan adanya karakter peduli sosial akan membuat karakter siswa menjadi tidak individualis. Sikap peduli sosial sendiri awalnya bisa tumbuh dari lingkup terkecil yaitu

keluarganya, dikarenakan karakter setiap anak itu berbeda, maka sekolah juga harus menanamkan atau membiasakan karakter peduli sosial ini kepada siswa. Harapannya agar dapat ditularkan kepada lingkungannya, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.<sup>61</sup>”

Sependapat dengan guru agama kelas 1-3, guru agama kelas 4-6 juga menyampaikan :

“Menurut saya penanaman karakter peduli sosial itu sangat penting untuk siswa-siswi SDN Ketawanggede, karena di SDN Ketawanggede itu dilatarbelakangi oleh berbagai macam kalangan, misalkan satu kelas ada yang kalangan menengah ke atas ada yang menengah ke bawah. Adanya penanaman karakter peduli sosial ini bertujuan agar anak-anak saling memahami bahwa ternyata teman-temanku ini dari berbagai macam kalangan, sehingga mereka mampu memiliki rasa peduli dan saling membantu satu sama lain ketika temannya membutuhkan bantuan. Jadi sangat penting sekali, kalau kita pikir-pikir saja kita tidak bisa hidup secara sendiri-sendiri, pasti kan kita membutuhkan orang lain. Penanaman peduli sosial itu ya sangat penting sekali bagi siswa karena untuk menanamkan di dalam dirinya bahwa setiap orang itu tidak bisa hidup sendiri. Jadi sedari kecil, sedari kelas 1 harus ditanamkan biar anak-anak itu merasa bahwa pasti membutuhkan orang lain.<sup>62</sup>”

Dari kedua pendapat tersebut menunjukkan bahwa internalisasi karakter peduli sosial sangat penting bagi siswa. Dengan mengembangkan karakter peduli sosial, siswa dapat belajar untuk saling memahami, membantu, dan bekerja sama satu sama lain. Hal ini tidak hanya penting untuk membentuk kepribadian siswa agar tidak individualis, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab. Penanaman karakter peduli sosial harus dimulai sejak dini dan dilakukan secara konsisten oleh sekolah.

Sekolah pasti menginginkan siswa-siswinya memiliki karakter yang diharapkan dan mampu membawa kepribadian anak yang lebih baik.

---

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuh, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

Menurut wawancara yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, beliau menyampaikan mengenai karakter apa saja yang diharapkan ada pada siswa SDN Ketawanggede :

“Kalau bisa ya semua anak didik kita itu berkarakter sesuai dengan norma, yang kita harapkan kesitu, yang pertama yang jelas yaitu takwa, acuannya di Pancasila. Anak-anak itu kalau ibaratnya tidak mengenal agama itu susah untuk menanamkan ke karakter yang lain itu susah, makanya kita tanamkan agamanya dulu bahwa kita harus percaya adanya yang maha kuasa. Lalu, pada Pancasila kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, kita tanamkan ke anak-anak supaya mereka memiliki karakter kemanusiaan yaitu bisa saling menghormati, saling menyayangi, dan saling membantu dengan sesama teman maupun guru. Disini kan banyak juga anak inklusinya mbak, jadi saya dan guru-guru berupaya untuk menanamkan sikap peduli dan juga saling menghormati kepada anak-anak yang reguler agar tentunya anak-anak terhindar dari *bullying*. Alhamdulillah, anak-anak sudah saling mengerti dengan keadaan temannya yang inklusi. Kemudian sila ketiga “Persatuan Indonesia”, disini yang kami harapkan anak-anak punya rasa patriotisme, pembiasaan yang kami lakukan untuk menumbuhkan karakter tersebut ya tentu dengan mengadakan upacara bendera setiap hari senin, kemudian anak-anak juga kita biasakan untuk hormat kepada bendera yang ada di depan sekolah saat mereka baru sampai sekolah mbak, begitupun dengan sila-sila selanjutnya kami selalu menginginkan anak-anak berkarakter sesuai dengan norma yang ada.<sup>63</sup>

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa, karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa-siswi SDN Ketawanggede adalah sesuai dengan kandungan nilai Pancasila. Kepala sekolah sekolah menekankan pentingnya menanamkan nilai keagamaan sebagai dasar karakter. Namun secara keseluruhan, siswa diharapkan memiliki karakter sesuai dengan norma Pancasila.

Kepala Sekolah juga menyampaikan bahwa SDN Ketawanggede memasukkan nilai karakter tertentu dalam visi misi sekolah. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Ibu Suci Suprihatin, beliau mengatakan :

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ibu Suci Suprihatin, tanggal 28 Maret 2024, SDN Ketawanggede

“Iya mbak dalam visi misi sekolah kami memasukkan nilai-nilai karakter, nilai karakter ini sangat penting bagi sekolah kami. Karena selain belajar pelajaran, kami juga ingin siswa kami jadi orang yang baik. Kami ingin mereka jujur, bertanggung jawab, peduli, serta bisa bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Kami tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ini di kelas, tetapi juga melalui kegiatan di luar kelas dan contoh yang kami tunjukkan kepada mereka. Kami yakin dengan memperkuat nilai-nilai karakter ini, siswa kami akan menjadi pribadi yang lebih baik dan siap menghadapi berbagai tantangan di kehidupan mereka.<sup>64</sup>

Adapun karakter peduli sosial yang diharapkan dimiliki oleh siswa-siswi SDN Ketawanggede diantaranya yaitu sikap untuk peka terhadap sesama. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah melalui wawancara, beliau menyampaikan :

“Karakter peduli sosial yang kami harapkan dimiliki oleh siswa di Ketawanggede adalah kemampuan mereka untuk memperhatikan dan membantu orang lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kami ingin mereka menjadi individu yang peka terhadap kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan bantuan ketika diperlukan. Contohnya, ketika ada teman yang sedang kesulitan dalam pelajaran, kami harap siswa-siswa kami bisa membantu dan mendukung mereka.<sup>65</sup>”

Upaya guru dalam proses internalisasi ini juga dinilai sangat penting, karena guru mempunyai peran yang sangat signifikan dalam membimbing dan membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi contoh dan teladan bagi siswa. Melalui sebuah pengajaran, pembinaan, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari guru dapat membantu siswa memahami, menginternalisasikan, dan mengamalkan nilai-nilai yang dianggap penting.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ibu Suci Suprihatin, tanggal 28 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ibu Suci Suprihatin, tanggal 28 Maret 2024, SDN Ketawanggede

Melalui wawancara, guru agama kelas 1-3 menyampaikan mengenai upaya yang beliau lakukan dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SDN Ketawanggede :

“Cara atau upaya yang saya lakukan untuk menanamkan karakter peduli sosial pada siswa yaitu : Pertama, memberikan contoh terlebih dahulu melalui sikap dan perbuatan sesuai dengan target karakter apa yang kita inginkan pada siswa. Kedua, melakukan pembiasaan. Ketiga, memberikan motivasi. Contohnya : Setiap 1 bulan sekali waktu istighosah akan diumumkan kelas yang paling banyak jumlah Jumat Amalnya mendapatkan juara. Dengan demikian anak-anak semangat untuk mengikuti kegiatan amal. Kemudian, melakukan evaluasi dan refleksi.<sup>66</sup>”

Adapun guru agama kelas 4-6 juga menyampaikan, bahwa :

“Cara atau upaya yang saya lakukan untuk menanamkan karakter peduli sosial pada siswa yaitu :1) Mengajak anak-anak untuk terjun langsung di kegiatan tersebut biar anak-anak itu ikut merasakan bahwa ternyata apa yang aku lakukan itu bermanfaat, dan memiliki mindset bahwa amal yang aku lakukan itu kembali ke aku dan teman-teman. 2) Dengan membuat program yang tujuannya agar anak-anak punya sifat peduli sosial, salah satunya dengan mengadakan amal jumat. 3) Meneruskan apa yang sudah ada, seperti amal jumat itu kan sudah ada, tinggal mengevaluasi. 4) Mencontohkan, dan melakukan pendekatan dengan anak. 5) Melakukan pendekatan dengan anak itu sangat penting sekali, karena apabila kita mencontohkan suatu nilai karakter akan mudah sekali anak itu mencontohnya apabila pendekatan yang kita lakukan sudah baik.<sup>67</sup>”

Kedua guru sepakat, bahwa untuk menginternalisasikan karakter peduli sosial pada siswa, cara atau upaya seperti memberikan contoh, pembiasaan, motivasi, terlibat langsung dalam kegiatan sosial, meneruskan dan mengevaluasi program, serta melakukan pendekatan personal kepada siswa adalah salah satu kunci dari proses internalisasi.

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuch, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

Dalam sebuah proses internalisasi pastinya akan melalui tahapan atau langkah-langkah secara konkrit. Sebagaimana yang disampaikan oleh guru agama kelas 1-3, yaitu :

“Langkah-langkah konkrit dalam proses internalisasi karakter peduli sosial yang saya lakukan yaitu : Pertama, bisa menyisipkan nilai sosial dalam pembelajaran, sebagai guru harus menjadi contoh teladan dalam berperilaku, melibatkan siswa dalam kegiatan sosial, memberikan pengalaman langsung kepada siswa, contohnya siswa ikut serta dalam kegiatan bakti sosial, melakukan refleksi dan diskusi mengenai pengalaman siswa dalam kegiatan sosial, memberi apresiasi atau penguatan positif atas perilaku peduli sosial yang dilakukan siswa, melibatkan orangtua untuk menginternalisasi karakter peduli sosial siswa ketika di rumah, lalu terakhir pantau kemajuan siswa dengan melakukan evaluasi dan umpan balik.<sup>68</sup>”

Guru agama kelas 4-6 juga menyampaikan bahwa :

“Langkah-langkahnya yaitu : Kita membuat program nya terlebih dahulu, setelah itu dilaksanakan lalu terakhir dievaluasi. Kita pengennya apa pada karakter peduli sosial, lalu saya dan guru-guru yang lain merencanakan programnya apa, kalau sudah direncanakan dilaksanakan, kemudian dievaluasi, dan yang terakhir umpan balik. Kan kita pengennya anak-anak punya sifat peduli terhadap sesama pasti ada umpan baliknya, oh ternyata ketika melakukan program ini anak-anak jadi punya rasa peduli terhadap temannya, seperti itu mbak.<sup>69</sup>”

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh guru agama kelas 1-3 dan guru agama kelas 4-6 yaitu Pak Maftuch dan Bu Mida, terdapat perbedaan dalam melakukan langkah-langkah konkret dalam proses internalisasi tersebut. Guru agama kelas 4-6 lebih menekankan pada tahapan perencanaan program sebagai langkah awal, sedangkan pendapat pertama dari guru agama kelas 1-3 lebih menekankan pada tahapan implementasi nilai-nilai sosial dalam pembelajaran sehari-hari. Meskipun demikian,

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuch, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

keduanya menekankan pentingnya refleksi, diskusi, dan umpan balik sebagai bagian penting dari proses internalisasi nilai karakter peduli sosial.

Guru juga harus mempunyai cara untuk memberikan teladan kepada seluruh warga sekolah terkait internalisasi nilai peduli sosial ini. Melalui wawancara, guru kelas 1-3 menyampaikan :

“Kalau saya mulai dari contoh mbak, insyaAllah teman-teman guru yang lain akan mengikuti. Contoh kecil saja ya, pernah waktu upacara bendera, sebelum barisan dibubarkan dan masih ada guru-guru yang lain, saya itu melihat ada sampah di tengah lapangan. Pada saat itu juga saya langsung ambil sampahnya lalu saya buang. Ketika selesai upacara, saya lihat sebagian anak-anak itu saat barisan sudah dibubarkan tidak langsung pergi mbak, ini nyata mbak, saya melihat mereka memunguti sampah yang ada di lapangan entah itu daun-daun, atau sampah pemben. Seperti itu mbak, karakter apapun yang kita inginkan ada pada siswa, dan teman guru-guru yang lain harus dimulai dari memberikan contoh nyata. Seumpama dalam sikap peduli sosial ya, contoh kecil saat amal jumat saja, kalau kita ingin anak-anak istiqomah amal, ya dimulai dari gurunya. Gurunya amal dulu, nanti siswa pasti mengikuti, insyaAllah begitu mbak.<sup>70</sup>”

Guru agama kelas 4-6 juga menyampaikan :

“Kalau saya pribadi biasanya mengumumkan dan mengajak guru-guru dan staf ketika rapat internal atau dalam grup wa mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peduli sosial, insyaAllah guru-guru disini sudah sangat paham dan insyaAllah sudah memberikan teladan yang baik kepada siswa terkait sikap peduli sosial ini ya dengan itu tadi mbak, sebelum menyuruh siswa melakukan, guru terlebih dahulu yang melakukan.<sup>71</sup>”

Kepala Sekolah juga menyampaikan :

“Sama seperti sebelumnya ya mbak, kami disini semua warga sekolah pasti ingin memberikan teladan yang baik kepada siswa, kalau untuk peduli kepada sesama, biasanya kami saling memberi nasihat kepada siswa untuk bisa peduli kepada temannya apalagi disini banyak anak inklusinya. Dan sebelumnya kita beri contoh dulu melalui sikap kita dari para guru dan staf agar anak-anak paham, “ternyata guru-guru selain memberi tahu juga melakukan ya”, seperti itu. Karena di SD itu paling penting contoh, karena figur guru adalah menjadi contoh untuk siswanya. Sebetulnya banyak program yang bisa mengarah ke peduli

---

<sup>70</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuch, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

sesama. Contohnya : kegiatan bakti sosial, amal Jumat, santunan anak yatim, amal Ramadhan, kemudian pembiasaan 5S.<sup>72</sup>

Dari beberapa pernyataan yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa, cara guru SDN Ketawanggede dalam memberikan teladan kepada warga sekolah, khususnya siswa adalah dengan contoh nyata. Sebelum menginginkan siswa itu memiliki karakter seperti apa, maka gurunya terlebih dahulu yang harus melakukan. Untuk menginternalisasikan nilai peduli sosial di sekolah, guru harus memberikan teladan nyata melalui tindakan sehari-hari dan berbagai program sosial, karena guru sebagai figur teladan yang memainkan peran kunci dalam menanamkan nilai tersebut pada siswa.

Adapun cara guru mengetahui tingkat keberhasilan proses internalisasi karakter peduli sosial yaitu dengan melihat bagaimana keseharian siswa di sekolah, dan bagaimana sikap pedulinya terhadap teman dan gurunya. Melalui wawancara, guru agama kelas 1-3 menyampaikan :

“Bisa dilihat ketika anak sudah bisa melakukan peduli kepada teman. Syaratnya dilakukan dengan suka rela.<sup>73</sup>”

Guru agama kelas 4-6 juga menyampaikan :

“Dikatakan berhasil ketika siswa itu memiliki sikap peduli kepada teman, dan yang ada di sekitarnya tanpa disuruh oleh guru, jadi dari kesadarannya masing-masing. Dan cara mengetahuinya melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal lain yang menunjukkan keberhasilan proses internalisasi nilai peduli sosial ini yaitu ditunjukkan dengan banyaknya siswa inklusi yang memilih sekolah di SDN Ketawanggede, karena disini anak-anaknya sangat peduli sekali tidak pernah ada permasalahan anak reguler membuli anak inklusi, mereka saling menghargai dan saling peduli satu sama lain.<sup>74</sup>”

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ibu Suci Prihatin, tanggal 28 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>73</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuh, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti, proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial yang dilakukan di SDN Ketawanggede terdiri dari beberapa pendekatan, diantaranya yaitu:

**a. Internalisasi Budaya Peduli Sosial Melalui Pemberian Contoh dan Pembiasaan**

Proses internalisasi dapat terjadi melalui pembiasaan yang mengacu pada pembentukan kebiasaan atau rutinitas tertentu yang menjadi bagian dari perilaku dan identitas seseorang. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, beliau menyampaikan :

“Kalau dari awal anak tidak dikenalkan karakter yang kita punya maka akan sulit, membudayakan itu sulit banget mbak. Jadi pembiasaan dulu kalau sudah terbiasa otomatis jadi budaya. Makanya karakter itu kita berupaya secara maksimal supaya anak-anak berkarakter yang baik sesuai norma yang ada.<sup>75</sup>”

Dari pendapat yang disampaikan Kepala Sekolah tersebut menunjukkan bahwa membudayakan nilai karakter itu sangatlah sulit karena disini melibatkan adanya perubahan antara perilaku dan juga pola pikir yang tentunya memerlukan waktu, konsistensi, dan kesabaran.

Adapun untuk mengajarkannya tidak cukup hanya sekali atau dua kali, akan tetapi harus terus-menerus diterapkan dan diperkuat melalui pengalaman dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh guru agama kelas 4-6, beliau menyampaikan :

“Yang pribadi saya lakukan, misalkan sedekah uang, ya gurunya juga harus ikut sedekah uang. Misalkan gini “uangnya kumpulnya

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Ibu Suci Prihatin, tanggal 28 Maret 2024, SDN Ketawanggede

berapa anak-anak? 85.000, oh berarti yang 15.000 bu guru tambahkan ya”, jadi supaya anak-anak memahami ternyata bu guru juga ikut sedekah ya. Jadi ikut serta juga dalam pemberian sedekah itu tadi, apa yang anak-anak lakukan guru juga ikut melakukan.<sup>76</sup>”

Beliau juga menyampaikan :

“Mencontohkan, dan melakukan pendekatan dengan anak. Melakukan pendekatan dengan anak itu sangat penting sekali, karena apabila kita mencontohkan suatu nilai karakter akan mudah sekali anak itu mencontohnya apabila pendekatan yang kita lakukan sudah baik.<sup>77</sup>”

Adapun guru agama kelas 1-3 juga menyampaikan :

“Dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu, misalnya : ketika mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan Amal Jumat di kelas, saya terlebih dahulu yang melakukan Amal Jumat.<sup>78</sup>”

Beliau juga menyampaikan :

“Sebagai guru harus menjadi contoh teladan dalam berperilaku.<sup>79</sup>”

Jiro Islami Arkana, siswa kelas VI juga menyampaikan :

“Kemarin waktu ada pembagian sembako pas ramadhan, aku lihat bapak/ibu guru saling membantu menyiapkan sembako.<sup>80</sup>”

Refita Hanum Anggraini, siswi kelas I juga menyampaikan :

“Sering lihat bapak/ibu guru saling membantu kalau ada acara di sekolah<sup>81</sup>”

Dari kedua pernyataan guru agama dan siswa tersebut menunjukkan bahwa untuk mengajarkan nilai-nilai karakter peduli sosial kepada siswa, guru harus memberikan contoh nyata dan turut serta dalam praktek kegiatan tersebut. Dengan demikian, siswa akan lebih

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>78</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuh, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>79</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuh, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>80</sup> Wawancara dengan Jiro Islami Arkana, siswa kelas VI, tanggal 15 Mei 2024, SDN Ketawanggede

<sup>81</sup> Wawancara dengan Refita Hanum Anggraini, siswi kelas I, tanggal 15 Mei 2024, SDN Ketawanggede

memahami dan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama karena mereka melihat langsung teladan dari guru mereka.

Hasil wawancara ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasanya pada saat kegiatan amal jumat, guru berpartisipasi ketika kegiatan amal dimana dalam hal ini guru memberikan amal terlebih dahulu kemudian diikuti dengan siswa-siswanya. Hal ini membuktikan bahwa pemberian contoh dan pembiasaan sudah dilakukan oleh guru di SDN Ketawanggede dalam proses internalisasi.

**b. Internalisasi Budaya Peduli Sosial Melalui Diskusi dan Refleksi dalam Pembelajaran**

Internalisasi budaya peduli sosial melalui diskusi dan refleksi dalam pembelajaran merupakan upaya strategis untuk menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada siswa. Melalui pendekatan ini siswa tidak hanya diajak untuk memahami konsep-konsep kepedulian sosial, tetapi juga merenungkan dan mendiskusikan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui wawancara yang dilakukan oleh guru agama kelas 4-6, beliau menyampaikan :

“Kalau program khusus sendiri, kemarin itu ada salah satu materi di kelas 6 yaitu materi infak dan sedekah. Anak-anak itu saya suruh untuk iuran kemudian hasil iurannya dibagikan kepada kelas-kelas yang lain. Jadi saya menginternalisasikannya melalui materi pembelajaran yang ada di kelas dengan praktek nyata dengan meminta anak-anak iuran kemudian dibelikan sesuatu yang bermanfaat dan dibagikan kepada temannya di kelas lain supaya anak-anak punya sifat peduli terhadap temannya.<sup>82</sup>

Guru agama kelas 1-3 juga menyampaikan :

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

“Untuk program khusus dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial yang saya desain sebenarnya tidak ada, akan tetapi saya selalu berusaha menanamkan karakter peduli sosial ini dalam pembelajaran di kelas, seperti dengan memberi tahu siswa agar bisa saling membantu ketika temannya tidak membawa pulpen atau ketika ada yang membawa bekal jajan lebih bisa saling berbagi, alhamdulillah anak-anak sudah memiliki sifat saling peduli tersebut.”<sup>83</sup>

Beliau juga menyampaikan :

“Contoh penanaman karakter peduli sosial melalui pembelajaran yang saya lakukan pada saat itu di kelas 3 mbak. Ada beberapa tema yang kebetulan berkaitan dengan nilai peduli sosial. Saya minta anak-anak itu untuk membawa roti dan air mineral, alhamdulillah anak-anak antusias. Bahkan ada yang bawa air 1 kerdus dan roti yang se renteng itu. Jadi teknisnya seperti ini mbak, minggu pertama penyampaian materi, kemudian pertemuan kedua langsung diskusi mengenai bagaimana teknis pelaksanaannya, setelah diskusi langsung kita eksekusi mbak terjun langsung. Anak-anak membagikan di sekitar sekolah mbak kurang lebih 30 menit itu sudah selesai membagikan. Kemudian setelah selesai, refleksinya itu saya tanyakan, gimana perasaan kalian setelah membagikan roti tadi, ada yang bilang “seneng pak”, ada juga yang bilang gini, “tadi saya memberi tidak di terima pak”, nah itu kemudian saya tanya, “memangnya kenapa alasannya kok beliau tidak mau nerima?”, katanya “kasih ke yang lebih membutuhkan saja”. Nah, darisitu kan mereka tahu sendiri ya mbak, oh ternyata ada yang mau nerima, ada juga yang tidak, dan mereka tau alasannya. Kira-kira seperti ini mbak, jadi setelah mengetahui pengalaman yang dialami anak-anak tadi saya kuatkan kembali dengan memberi solusi-solusi mengenai apa yang dialami oleh siswa di lapangan.”<sup>84</sup>

Dari pendapat di atas menunjukkan bahwa SDN Ketawanggede melakukan internalisasi budaya peduli sosial melalui diskusi dan refleksi dalam pembelajaran. Kegiatan diskusi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung, dengan menjelaskan serta mendiskusikan materi mengenai bagaimana itu infak dan sedekah. Kemudian siswa diminta untuk praktek langsung.

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuh, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>84</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuh, tanggal 22 Mei 2024, SDN Ketawanggede

Kegiatan praktek di kelas 6, dilakukan dengan memberikan barang yang bermanfaat kepada sesama temannya di kelas lain. Sedangkan praktek di kelas 3 dilakukan dengan membagikan roti dan air mineral kepada masyarakat di sekitar sekolah. Setelah kegiatan, siswa merefleksikan pengalaman mereka dengan menceritakan bagaimana perasaan mereka setelah membagikan sedekah tersebut. Hal ini dapat membantu mereka untuk memahami dan mengatasi situasi nyata terkait kepedulian sosial.

### c. Internalisasi Budaya Peduli Sosial Melalui Motivasi

Internalisasi budaya peduli sosial melalui motivasi merupakan pendekatan penting dalam membentuk karakter siswa yang empatik dan peduli terhadap sesama. Dengan memberikan dorongan dan semangat secara terus menerus, guru dapat menginspirasi siswa untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang menunjukkan kepedulian sosial. Motivasi ini bisa datang dalam berbagai bentuk, mulai dari kata-kata penyemangat, penghargaan atas perilaku, hingga cerita-cerita inspiratif yang menggugah hati. Melalui wawancara yang dilakukan oleh guru agama kelas 1-3, beliau menyampaikan :

“Setiap 1 bulan sekali waktu istighosah akan diumumkan kelas yang paling banyak jumlah Jum’at Amalnya, dan yang paling banyak akan mendapatkan juara. Jadi nanti ada piala bergilir mbak, kelas yang dapat juara dapat piala itu, kemudian nanti pialanya mereka pajang di kelas. Bulan berikutnya piala di kumpulkan lagi, dan ada pengumuman lagi untuk kelas yang jumlah amalnya paling banyak. Alhamdulillah di bulan berikutnya amalnya bertambah mbak, jadi ada peningkatan. Mungkin ini salah satu cara yang saya lakukan agar anak-anak semangat untuk mengikuti kegiatan amal.<sup>85</sup>”

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuch, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa SDN Ketawanggede juga menginternalisasikan budaya peduli sosial dengan memberikan motivasi kepada siswa. Hasil wawancara ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwasanya motivasi ini dilakukan dengan pemberian *reward* yang diberikan pada saat kegiatan istighosah. Kelas dengan jumlah amal terbanyak akan mendapatkan *reward* berupa piala bergilir, sehingga pemberian *reward* ini memberikan semangat motivasi siswa-siswi dalam melakukan kegiatan amal.

#### **d. Internalisasi Budaya Peduli Sosial Melalui Keterlibatan Orang Tua**

Keterlibatan orang tua dalam proses internalisasi nilai peduli sosial sangat penting, karena orang tua memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter tidak hanya terjadi di sekolah saja, akan tetapi juga di rumah. Ketika orang tua dan guru bekerja sama dalam mengajarkan nilai peduli sosial, anak-anak akan menerima pesan yang konsisten dan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya nilai tersebut. Melalui wawancara, guru agama kelas 4-6 menyampaikan :

“Kalau saya pribadi mengontrolnya pasti meminta bantuan orangtua untuk terus bisa menanamkan sifat peduli sosial pada anak. Karena kalau di sekolah guru-guru hanya memberikan secara ilmu, praktek yaitu kebiasaan bersifat peduli sosial dan pengawasan hanya di lingkungan sekolah saja, maka kami guru-guru juga meminta bantuan orangtua untuk mengontrol anak-anak ketika di rumah agar tetap memiliki sifat peduli sosial yang baik.<sup>86</sup>”

Dari pernyataan di atas membuktikan bahwa peran orang tua sangat penting dalam proses internalisasi nilai peduli sosial anak. Dengan

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

kerjasama antara guru dan orang tua, pemahaman dan perilaku sosial mereka dapat diperkuat.

### **3. Implikasi Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial pada Siswa di SDN Ketawanggede**

Budaya memiliki tujuan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan budaya sekolah yang positif, sekolah dapat membantu siswa untuk berkembang menjadi individu yang berkarakter dan berprestasi. Melalui wawancara, Kepala Sekolah menyampaikan :

“Tentu, sebagai kepala sekolah, saya percaya bahwa menerapkan budaya sekolah memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Kedua, membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai seperti kerja sama dan tanggung jawab. Ketiga, menciptakan konsistensi dalam perilaku dan harapan di seluruh sekolah. Dan terakhir, membangun ikatan komunitas yang kuat antara siswa, guru, staf, dan orang tua. Semua ini bertujuan untuk mendukung kesuksesan pendidikan bagi setiap siswa.<sup>87</sup>”

SDN Ketawanggede memiliki beberapa budaya sekolah yang selama ini diterapkan. Melalui wawancara yang dilakukan oleh guru agama kelas 1-3, beliau menyampaikan beberapa budaya sekolah yang ada di SDN Ketawanggede :

“Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), Membaca doa bersama di lapangan sekolah sebelum KBM dimulai, Budaya Jumat Amal, Program makan ikan (Gemari) khusus kelas 1, Kegiatan Bakti Sosial, Budaya Amal Ramadhan, Literasi 10 menit, Sholat Dhuha setiap hari Jum'at, Istighosah setiap 1 bulan sekali, Amal Kurban.<sup>88</sup>”

Guru agama kelas 4-6 juga menyampaikan :

“Budaya sekolah yang diterapkan di SDN Ketawanggede ini diantaranya : Pembiasaan 5S, Amal Jumat, Amal Ramadhan, Bakti

---

<sup>87</sup> Wawancara dengan Ibu Suci Suprihatin, tanggal 28 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>88</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuch, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

Sosial, Amal untuk kegiatan kurban Idul Adha, Santunan Anak Yatim setiap 10 Muharram.<sup>89</sup>

Adapun budaya sekolah yang fokus pada internalisasi nilai karakter peduli sosial diantaranya adalah budaya Jumat Amal, Amal Ramadhan, Santunan Anak Yatim, Pembiasaan 5S, Amal Kurban, dan Bakti Sosial. Hal ini disampaikan oleh guru agama kelas 1-3, beliau menyampaikan :

“Diantara budaya sekolah yang ada, budaya yang fokus pada penanaman karakter peduli sosial yaitu : Pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), Budaya Jumat Amal, Budaya Amal Ramadhan, Amal Kurban, Kegiatan Bakti Sosial, Program Pembangunan Renovasi Mushola SD yang berada di Lowokwaru (Dikoordinir oleh KKGPAI Kecamatan Lowokwaru).<sup>90</sup>

Guru agama kelas 4-6 juga menyampaikan :

“Program yang fokus dalam penanaman peduli sosial diantaranya yaitu, ada : Pembiasaan 5S, Jum’at Amal, Amal Ramadhan, Kegiatan Pembagian Zakat, Bakti Sosial, Amal untuk kegiatan kurban Idul Adha, Santunan Anak Yatim setiap 10 Muharram.<sup>91</sup>”

Kepala Sekolah juga menyampaikan :

“Untuk kegiatan yang mengarah pada internalisasi nilai kepedulian sosial, kami ada program Jumal Amal, Santunan Anak Yatim setiap 10 Muharram, Bakti Sosial ketika ada siswa atau warga sekitar yang terkena musibah, Amal Ramadhan, Pembiasaan 5S, Amal Kurban.<sup>92</sup>

Dalam hal ini Rafif Urda Maulana Ramadhan, siswa kelas 4 juga menyampaikan terkait budaya sekolah yang masuk pada nilai peduli sosial :

“Jumat amal, amal Ramadhan, dan menyumbang kalau ada yang terkena bencana atau musibah.<sup>93</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>90</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftcuh, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>92</sup> Wawancara dengan Ibu Suci Suprihatin, tanggal 28 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>93</sup> Wawancara dengan Rafif Urda Maulana Ramadhan, Siswa Kelas 4, tanggal 8 Mei 2024, SDN Ketawanggede

Syawara Marwa Zakia, siswi kelas 4 juga menyampaikan terkait budaya sekolah yang masuk pada nilai peduli sosial :

“Jumat amal, amal ramadhan, pembiasaan 5S.<sup>94</sup>

Dari berbagai pernyataan di atas yang disampaikan oleh guru-guru, kepala sekolah dan siswa, dapat disimpulkan bahwa SDN Ketawanggede memiliki beberapa budaya sekolah yang berorientasi pada penanaman peduli sosial. Hasil wawancara ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, bahwasanya budaya sekolah yang ada di SDN Ketawanggede yang berkaitan dengan kepedulian sosial antara lain : Jumat Amal, Amal Ramadhan, Santunan Anak Yatim, Bakti Sosial, Pembiasaan 5S, dan Amal Kurban. Dari kesimpulan ini, dapat dilihat bahwa SDN Ketawanggede berusaha aktif dalam memfasilitasi siswa untuk menjadi individu yang peduli terhadap keadaan sosial di sekitar mereka.

Adapun menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan Kepala Sekolah, budaya sekolah yang ada di SDN Ketawanggede ini sudah lama diterapkan, sehingga sekarang hanya meneruskan dan mengembangkan budaya yang ada. Dalam wawancara tersebut beliau menyampaikan :

“Untuk kegiatan internalisasi pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah ini sebenarnya sudah lama mbak, dari periode sebelum saya menjabat memang sudah ada, dan kami disini hanya meneruskan dan terus mengembangkan kegiatan lain yang dapat meningkatkan karakter peduli sosial siswa.”

Sekolah juga memfasilitasi kegiatan untuk menyumbang. Tujuannya adalah untuk melatih siswa agar mempunyai karakter peduli sejak dini.

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Syawara Marwa Zakia, Siswa Kelas 5, tanggal 8 Mei 2024, SDN Ketawanggede

Melalui wawancara yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, beliau menyampaikan :

“Memfasilitasi mbak, contohnya : Dulu pernah ada warga sekitar Ketawanggede ini yang rumahnya terbakar, kami meminta siswa-siswi dan guru beserta staf untuk menyumbang seikhlasnya. Kemudian kami juga turut menyumbang ketika ada bencana alam.<sup>95</sup>”

Untuk kegiatan menyumbang tersebut melibatkan seluruh siswa, guru serta staf SDN Ketawanggede. Melalui wawancara oleh Kepala Sekolah, beliau menyampaikan :

“Pernah mbak, hampir semua kelas terlibat. Contoh bakti sosial yang kami lakukan pada saat memberi bantuan ketika warga sekitar sekolah yang rumahnya terkena kebakaran, kemudian kami juga pernah memberikan sembako pada saat bulan Ramadhan kepada warga sekitar ketawanggede yang membutuhkan, saat itu semua siswa ikut membagikan.<sup>96</sup>”

Budaya sekolah mempunyai implikasi yang baik terhadap pembentukan karakter pada siswa. Hal ini sesuai dengan wawancara yang dilakukan oleh Guru Agama kelas 4-6, beliau mengatakan :

“Iya, dampaknya sangat penting sekali apalagi setiap hari Jumat anak-anak dibiasakan untuk beramal, jadi ketika ada temannya yang kesusahan secara otomatis anak-anak langsung punya rasa ingin berbagi. Saya sering tanya ke anak-anak setiap pembelajaran, kebaikan apa yang kamu lakukan hari ini gitu saja misalnya, mereka sangat antusias mbak menyebutkan kebaikan yang mereka lakukan kepada temannya, seperti hal-hal kecil memberi jajan kepada temannya ketika membawa uang saku lebih, meminjamkan temannya pensil ketika ada yang tidak membawa pensil, dan masih banyak lagi. Hal-hal seperti ini merupakan dampak positif dari sebuah pembiasaan itu tadi yang dapat membentuk karakter peduli sesama mereka.<sup>97</sup>”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Guru Agama kelas 1-3, beliau mengatakan :

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ibu Suci Suprihatin, tanggal 28 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ibu Suci Suprihatin, tanggal 28 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>97</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

“Sangat berdampak, hal ini ditunjukkan dari sikap mereka kepada teman sesamanya terutama kepada teman ABK. Kami membiasakan kepada siswa untuk saling menghargai dan membantu satu sama lain tanpa membeda-bedakan. Alhamdulillahnya anak-anak reguler disini mengerti dan peduli terhadap keadaan temannya yang berkebutuhan khusus.<sup>98</sup>”

Kepala sekolah juga menyampaikan :

“Tentu mbak, budaya kan berasal dari pembiasaan ya. Nah, pembiasaan yang baik ini tentu punya peran penting dalam membentuk karakter siswa. Jika tidak dibiasakan maka tidak akan menjadi budaya. Budaya yang positif ini akan mendorong kerjasama dan semangat untuk belajar. Oleh karena itu kami berupaya untuk membangun budaya yang mendukung perkembangan karakter siswa dengan nilai-nilai yang sesuai dengan norma yang berlaku.<sup>99</sup>”

Dari beberapa pernyataan di atas dapat diketahui bahwa budaya sekolah memiliki dampak yang sangat penting terhadap pembentukan karakter siswa. Adapun cara guru dalam melihat keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah yaitu dengan melihat bagaimana perilaku siswa di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh guru agama kelas 4-6, beliau menyampaikan :

“Berhasil, tetapi pasti ada evaluasi dalam pelaksanaannya, penyusunan programnya harus lebih baik dan teratur.<sup>100</sup>”

Beliau juga menambahkan :

“Dikatakan berhasil ketika siswa itu memiliki sikap peduli kepada teman, dan yang ada di sekitarnya tanpa disuruh oleh guru, jadi dari kesadarannya masing-masing. Dan cara mengetahuinya melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Hal lain yang menunjukkan keberhasilan proses internalisasi nilai peduli sosial ini yaitu ditunjukkan dengan banyaknya siswa inklusi yang memilih sekolah di SDN Ketawanggede, karena disini anak-anaknya sangat peduli sekali tidak pernah ada permasalahan anak reguler membully

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuh, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ibu Suci Suprihatin, tanggal 28 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

anak inklusi, mereka saling menghargai dan saling peduli satu sama lain.<sup>101</sup>

Guru agama kelas 1-3 juga menyampaikan :

“Alhamdulillah terbukti berhasil.<sup>102</sup>”

Beliau juga menambahkan :

“Bisa dilihat ketika anak sudah bisa melakukan peduli kepada teman. Syaratnya dilakukan dengan suka rela.<sup>103</sup>

Kepala Sekolah juga menambahkan :

“Dari kegiatan sehari-harinya mbak. Kami perhatikan perilaku mereka di kelas, di luar kelas dan dalam interaksi dengan guru dan teman-teman. Biasanya kami selalu mengadakan rapat guru setiap satu minggu sekali untuk mengevaluasi perkembangan siswa.<sup>104</sup>

Dengan demikian, penilaian terhadap keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial dapat dilihat dari sikap dan tindakan nyata siswa dalam menjalankan nilai-nilai tersebut secara mandiri dan sukarela, serta dari kondisi lingkungan sekolah yang inklusif. Namun dalam hal ini tetap harus ada evaluasi untuk mengetahui apakah karakter yang diinginkan sudah terbentuk dalam diri siswa ataukah belum

Adapun menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, beberapa implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter peduli sosial pada siswa di SDN Ketawanggede adalah :

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuh, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuh, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>104</sup> Wawancara dengan Ibu Suci Suprihatin, tanggal 28 Maret 2024, SDN Ketawanggede

**a. Meningkatnya Kepekaan Siswa dalam Melaksanakan Kegiatan Amal**

Meningkatnya kepekaan siswa dalam melaksanakan amal merupakan salah satu keberhasilan yang membawa dampak positif bagi pembentukan karakter mereka. Melalui wawancara, guru agama kelas 1-3 menyampaikan :

“Alhamdulillah antusias anak-anak sangat tinggi, contohnya saja saat ada Amal Jumat tanpa disuruh kembali anak-anak sudah mengumpulkan sendiri Amal Jumat kemudian disetorkan ke wali kelas.<sup>105</sup>”

Guru agama kelas 4-6 juga menyampaikan :

“Sangat antusias sekali, tetapi terkadang ada anak yang memang dari orangtuanya sendiri pun mendukung jadi ketika ada kegiatan sosial seperti itu memang orangtuanya memberi amal lebih, ada juga siswa itu yang saya temui ya, ketika dia hanya diberi bekal 5000, itu dia amalkan semua untuk amal jumat karena dia tau manfaatnya sangat baik sekali.<sup>106</sup>”

Beliau juga menyampaikan :

“Kemudian pada program kepedulian anak-anak juga sangat antusias, kemarin kami baru saja mengadakan program baru yaitu Amal Ramadhan, jadi Amal Ramadhan ini dilakukan setiap hari khusus di bulan Ramadhan saja dan hasil amalnya akan dibagikan kepada masyarakat sekitar sekolah, yang membagikan nanti anak-anak sendiri mbak. Perolehan Amal Ramadhan ini alhamdulillah banyak di setiap kelasnya, inikan membuktikan bahwa respon anak-anak untuk kegiatan kepedulian sosial sangat baik dan antusias.<sup>107</sup>”

Daniswara Tirta Satria, siswa kelas I juga menyampaikan :

“Setiap jumat aku juga selalu semangat untuk amal jumat, kata bu Titi kalau ikhlas dan semangat beramal nanti dapat pahala mbak<sup>108</sup>”

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maficuh, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>108</sup> Wawancara dengan Daniswara Tirta Satria, siswa kelas I, tanggal 15 Mei 2024, SDN Ketawanggede

Ahmad Ar-Rasyid Yassir Yahya Nur Fawwaz, siswa kelas VI juga menyampaikan :

“Kalau kegiatan rutin yang saya lakukan itu setiap jumat itu kita jumat amal mbak, biasanya uang jumat amal ini dipakai kalau ada temen kita yang khitan, ada orangtua yang meninggal.<sup>109</sup>

Hasil wawancara ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa siswa-siswi antusias melakukan kegiatan amal. Pada saat bulan Ramadhan, kegiatan amal dilakukan setiap hari. Guru memberi tahu bahwa hasil dari amal Ramadhan ini akan digunakan untuk kegiatan bakti sosial berupa pembagian sembako kepada warga di sekitar Ketawanggede. Siswa-siswi bersemangat melakukan kegiatan amal sehingga jumlah amal setiap harinya meningkat. Kegiatan amal ini mendapatkan respon positif dari siswa. Mereka bersemangat dalam beramal dan memahami pentingnya ikhlas dan manfaatnya bagi sesama.

#### **b. Meningkatnya Kepedulian Terhadap Teman Sekolah**

Salah satu dampak nyata yang dirasakan oleh guru di SDN Ketawanggede adalah melalui sikap siswa reguler yang sangat menghormati dan menyayangi teman sesamanya, terutama siswa ABK. Tidak pernah terjadi pembullying dan bersikap kasar pada teman ABK-nya, justru mereka saling membantu ketika temannya kesulitan dan membutuhkan bantuan. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah pada saat wawancara, beliau mengatakan :

“Disini kan banyak juga anak ABK-nya mbak, jadi saya dan guru-guru berupaya untuk menanamkan sikap peduli dan juga saling

---

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ahmad Ar-Rasyid Yassir Yahya Nur Fawwaz, siswa kelas VI, tanggal 15 Mei 2024, SDN Ketawanggede

menghormati kepada anak-anak yang reguler agar tentunya anak-anak terhindar dari bullying<sup>110</sup>”

Guru agama kelas 4-6 juga menyampaikan :

“Hal lain yang menunjukkan keberhasilan proses internalisasi nilai peduli sosial ini yaitu ditunjukkan dengan banyaknya siswa inklusi yang memilih sekolah di SDN Ketawanggede, karena disini anak-anaknya sangat peduli sekali tidak pernah ada permasalahan anak reguler membuli anak inklusi, mereka saling menghargai dan saling peduli satu sama lain.<sup>111</sup>”

Jiro Islami Arkana, siswa kelas VI juga menyampaikan :

“Di kelasku ada anak ABK mbak, tiap hari aku yang ajak dia bermain kalau istirahat.<sup>112</sup>”

Naila Yuki Ramadhani, siswi kelas V juga menyampaikan :

“Di kelas itu ada anak ABK mbak, biasanya aku sama temen-temen bantu dia kalau misal ada kesulitan, aku ajak ngobrol-ngobrol juga. Pernah mbak pas dia tantrum gitu, aku coba untuk rayu supaya dia lupa dan ndak inget apa yang buat dia marah-marah.<sup>113</sup>”

Hasil wawancara di atas diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwanya sikap peduli siswa reguler dengan siswa ABK sangat baik. Mereka saling membantu dan juga menghargai adanya kekurangan dan kelebihan dari masing-masing temannya. Tidak hanya sikap kepada teman ABK saja, akan tetapi kepada sesama teman regulernya pun siswa-siswi SDN Ketawanggede mempunyai rasa peduli sosial yang tinggi.

Guru agama kelas 1-3 juga menyampaikan :

“Banyak sekali ya salah satunya yaitu :

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ibu Suci Suprihatin, tanggal 28 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>112</sup> Wawancara dengan Jiro Islami Arkana, siswa kelas VI, tanggal 15 Mei 2024, SDN Ketawanggede

<sup>113</sup> Wawancara dengan Naila Yuki Ramadhani, siswi kelas V, tanggal 8 Mei 2024, SDN Ketawanggede

Keberhasilan yang nyata ya mbak, pernah pas temannya sakit itu anak-anak punya inisiatif sendiri melapor ke saya “pak, si ini tidak masuk karena sakit, kalau kita jenguk terus kita iuran untuk dibelikan buah atau roti apakah boleh pak”, nah seperti ini saja contoh nyata ya mbak yang saya alami di kelas. Alhamdulillah tanpa disuruh pun anak-anak punya inisiatif seperti itu. Ini kan salah bukti keberhasilan penanaman karakter peduli sosial tadi ya mbak.<sup>114</sup>”

Guru agama kelas 4-6 juga menyampaikan :

“Contoh keberhasilan program ini yaitu antusias dari siswa ketika mendengar ada temannya yang kekurangan mereka antusias untuk membantu. Jadi keberhasilannya yaitu anak-anak itu tumbuh dengan sikap peduli sosial yang baik. Kemudian tidak menunggu untuk disuruh, jadi anak-anak itu mempunyai sikap peduli sosial secara spontan, misalnya ada temannya yang sakit, anak-anak tidak menunggu gurunya melakukan tindakan, tetapi mereka berusaha membantu dengan melapor “bu ini ada temanku yang sakit”, nah seperti ini kan termasuk peduli sosial juga ya mbak.<sup>115</sup>”

Beliau juga menyampaikan :

“Respon siswa sangat baik sekali, dibuktikan dengan hasil perolehan amal itu tadi, dibuktikan dengan kegiatan di kelas, misalkan anak-anak peduli terhadap temannya tidak jarang anak-anak itu ada yang dari kalangan menengah ke bawah, misalkan uang sakunya cuman 2000 dan ada temannya yang membawa uang saku lebih beberapa anak-anak terbiasa untuk berbagi kepada teman yang mungkin uang sakunya sedikit.<sup>116</sup>”

Vania Azzahra Ramadhani, siswi kelas III juga menyampaikan :

“Kasih tau ke guru kalau temannya ada yang sakit, terus dianter ke uks.<sup>117</sup>”

Rafif Urda Maulana Ramadhan, siswa kelas IV juga menyampaikan:

“Membersihkan ruangan kalau ada sampah diambil, membantu teman yang kesusahan, mentraktir teman kalau ada yang gabawa uang.<sup>118</sup>”

Dari berbagai pernyataan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa-siswi SDN Ketawanggede sudah memiliki karakter peduli

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftcuh, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>115</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>117</sup> Wawancara dengan Vania Azzahra, siswi kelas III, tanggal 8 Mei 2024, SDN Ketawanggede

<sup>118</sup> Wawancara dengan Rafif Urda Maulana Ramadhan, siswa kelas IV, tanggal 8 Mei 2024, SDN Ketawanggede

sosial yang baik. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa-siswi dalam kegiatan kepedulian sosial, serta sikap saling membantu dan menghargai sesama teman, termasuk teman-teman yang berkebutuhan khusus.

### c. Meningkatnya Kepekaan Siswa terhadap Problem Masyarakat

Budaya sekolah di SDN Ketawanggede mampu meningkatkan kepekaan siswa terhadap masalah di masyarakat, karena sekolah memfasilitasi berbagai kegiatan bakti sosial. Salah satu contohnya adalah siswa terlibat langsung dalam kegiatan menyumbang saat terjadi kebakaran yang menimpa salah satu warga di sekitar SDN Ketawanggede. Selain itu, siswa-siswi SDN Ketawanggede juga pernah terlibat langsung dalam kegiatan bakti sosial dengan membagikan sembako kepada masyarakat yang membutuhkan di sekitar SDN Ketawanggede. Melalui wawancara Kepala Sekolah menyampaikan :

“Memfasilitasi mbak, contohnya : Dulu pernah ada warga sekitar Ketawanggede ini yang rumahnya terbakar, kami meminta siswa-siswi dan guru beserta staf untuk menyumbang seikhlasnya. Kemudian kami juga turut menyumbang ketika ada bencana alam.<sup>119</sup>”

Beliau juga menyampaikan :

“Pernah mbak, hampir semua kelas terlibat. Contoh bakti sosial yang kami lakukan pada saat memberi bantuan ketika warga sekitar sekolah yang rumahnya terkena kebakaran, kemudian kami juga pernah memberikan sembako pada saat bulan Ramadhan kepada warga sekitar ketawanggede yang membutuhkan, saat itu semua siswa ikut membagikan.<sup>120</sup>”

Ahmad Ar-Rasyid Yassir Yahya Nur Fawwaz juga menyampaikan :

---

<sup>119</sup>Wawancara dengan Ibu Suci Suprihatin, tanggal 28 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>120</sup> Wawancara dengan Ibu Suci Suprihatin, tanggal 28 Maret 2024, SDN Ketawanggede

“Pernah mbak, kita kemarin bagi-bagi sembako pas puasa.<sup>121</sup>

Alisha Sakhila Ad-Dhafa, siswi kelas II juga menyampaikan:

“Pernah mbak, pas itu ada kebakaran rumah warga terus kami menyumbang.<sup>122</sup>

Tidak hanya itu, siswa-siswi SDN Ketawanggede juga mengatakan bahwa mereka sering kali secara spontan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan ketika bertemu di jalan. Naila Yuki Ramadhani, siswi kelas V menyampaikan :

“Iya mbak karena sering dilatih berbagi, jadi kalau ada yang membutuhkan itu biasanya langsung aku kasi, missal ketemu pengemis di jalan<sup>123</sup>

Jiro Islami Arkana, siswa kelas V juga menyampaikan bahwa dari budaya sekolah yang ada, dapat meningkatkan rasa kepeduliannya terhadap sesama :

“Iya mbak, dari kegiatan sosial itu aku lebih bisa peka kepada sesama gitu mbak, kayak berpikir kita itu sesama manusia pasti saling membutuhkan.<sup>124</sup>

Dari berbagai pernyataan di atas, terbukti bahwa kegiatan sosial yang melibatkan siswa secara langsung dalam menghadapi masalah masyarakat mampu meningkatkan kepekaan siswa SDN Ketawanggede terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka.

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Ahmad Ar-Rasyid Yassir Yahya Nur Fawwaz, siswa kelas VI, tanggal 15 Mei 2024, SDN Ketawanggede

<sup>122</sup> Wawancara dengan Alisha Shakila Ad-Dhafa, siswi kelas II, tanggal 15 Mei 2024, SDN Ketawanggede

<sup>123</sup> Wawancara dengan Naila Yuki Ramadhani, siswi kelas V, tanggal 8 Mei 2024, SDN Ketawanggede

<sup>124</sup> Wawancara dengan Jiro Islami Arkana, siswa kelas VI, tanggal 15 Mei 2024, SDN Ketawanggede

#### **4. Kendala Dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SDN Ketawanggede**

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, beberapa kendala yang dialami oleh guru di SDN Ketawanggede dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah yaitu :

##### **a. Keterlambatan Pencatatan Amal Jumat**

Melalui wawancara yang dilakukan oleh guru agama kelas 1-3 bahwa sering kali terdapat keterlambatan dalam pencatatan amal jumat. Beliau menyampaikan :

“Biasanya telat mencatat hasil Amal Jumat. Jadi kalau telat nyatat uang amal itu dampaknya yaitu ndak sinkron mbak, misalnya uang didapat 6 juta terus di catatan lebih dari 6 juta, itu karena lupa mancatat mbak. Jadi setiap bulan kan kita mengumumkan hasil amal itu ke orang tua ya mbak melalui wa grup kelas, nah itu yang bahaya mbak kalau seumpama hasil yang ndak sinkron.<sup>125</sup>

Dalam hal ini, melalui wawancara guru agama kelas 1-3 menyampaikan solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi adanya kendala dalam keterlambatan mencatat hasil amal jumat :

“Solusinya untuk kendala yang telat mencatat hasil Amal Jumat yaitu segera Amal Jumat dikumpulkan segera untuk dicatat.<sup>126</sup>”

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa keterlambatan pencatatan Amal Jumat berdampak pada ketidaksesuaian antara catatan dan jumlah yang sebenarnya didapatkan. Karena hasil amal setiap bulan diberitahukan kepada wali murid, ketidaksesuaian ini menjadi kendala yang signifikan dan perlu diatasi. Adapun solusi yang tepat untuk

---

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuh, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>126</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuh, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

mengatasi hal ini adalah dengan segera melakukan pencatatan jumlah amal jumat setiap minggunya.

#### **b. Keterbatasan Finansial Orang Tua**

Melalui wawancara guru agama kelas 1-3 menyampaikan :

“Dari finansial peserta didik. Tidak semua wali kelas, kadang ada yang menginstruksikan dengan baik, bilangin murid-muridnya harus amal, kemudian penyampaian kepada orangtuanya itu yang kadang kurang tepat. Jadi seolah-olah kita itu memaksa setiap amal harus banyak, padahal kan enggak. Seharusnya wali kelas mwenyampaikan bahwa, beramal seikhlasnya saja. Tapi kadang-kadang anak-anak kelupaan, kadang ada yang dijanjikan semuanya, jadi ya ndak amal sama sekali, Namanya kan anak-anak ya mbak. Jadi saya memotivasi dengan cara memberikan piala bergilir kepada kelas yang hasil amalnya paling banyak. Setiap sebulan dikembalikan ke sekolah. Namanya fastabiqul khoiratnya mengena banget. Anak-anak kan kalau disupport seperti itu semangat untuk beramalnya nambah, jadi harus ada pancingan juga. Alhamdulillah di bulan berikutnya itu amalnya bertambah mbak.<sup>127</sup>

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa adanya Keterbatasan finansial orang tua dapat mempengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan amal. Hal ini terkadang terjadi karena adanya penyampaian yang kurang tepat dari wali kelas kepada siswa dan orang tua sehingga mereka beranggapan bahwa ketika amal itu harus banyak. Maka, dalam hal ini guru agama kelas 1-3 menyampaikan solusi untuk mengatasi kendala tersebut, beliau menyampaikan :

“Kalau solusi untuk finansial siswa, mungkin wali kelas bisa melakukan penyampaian yang baik kepada siswa siswinya bahwa amal ini tidak harus banyak, tetapi seikhlas dan semampunya saja. Kalau memang pada saat itu anak-anak tidak membawa uang tidak apa-apa, karena amal ini tidak memaksa.<sup>128</sup>

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuh, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>128</sup> Wawancara dengan Bapak Moch. Maftuh, tanggal 18 Maret 2024, SDN Ketawanggede

Dengan demikian, penting bagi wali kelas untuk menyampaikan dengan jelas kepada siswa dan orang tua bahwa beramal dilakukan dengan ikhlas dan sesuai kemampuan masing-masing. Melalui pendekatan yang tepat dan tanpa paksaan, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal, meskipun keterbatasan finansial. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan nilai kepedulian sosial, tetapi juga membangun rasa empati dan tanggung jawab pada diri siswa.

### **c. Kurangnya Dukungan Sebagian Orang Tua**

Kurangnya dukungan Sebagian orang tua menjadi salah satu kendala dalam proses internalisasi nilai peduli sosial melalui budaya sekolah. Melalui wawancara, Kepala Sekolah menyampaikan :

“Ada beberapa orangtua siswa yang kurang perhatian kepada siswa sehingga itu membawa pengaruh ke sekolah. Ini kan bagian dari kendala ya mbak. Maka dari itu kami masih sangat mengusahakan untuk anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orangtuanya ini bisa mendapat perhatian lebih di sekolah dengan penanaman karakter tadi, terutama untuk sikap peduli sosialnya.<sup>129</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Sekolah, sebagai solusi untuk mengatasi kurangnya dukungan sebagian orang tua dalam proses internalisasi nilai peduli sosial melalui budaya sekolah, sekolah dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang mendapat perhatian di rumah. Melalui penanaman karakter yang intensif di sekolah, terutama sikap peduli sosial, siswa dapat tetap mengembangkan nilai-nilai positif meskipun kurang mendapat dukungan dari orang tua. Selain itu, sekolah juga dapat meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua untuk

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ibu Suci Suprihatin, tanggal 28 Maret 2024, SDN Ketawanggede

mengedukasi pentingnya dukungan mereka dalam perkembangan karakter anak.

#### **d. Kendala dalam Pelaksanaan Kegiatan**

Melalui wawancara, guru agama kelas 4-6 menyampaikan :

“Sebenarnya kendalanya itu tidak ada kendala yang pasti karena semuanya bergerak dengan baik dan lancar, cuman kadang-kadang itu, kan kemampuan berpikir siswa tidak sama, kadang-kadang kelas 1 sudah memiliki pemikiran yang baik, ada yang belum. Jadi kendalanya seperti itu sih, ada yang kurang paham. Tetapi tidak ada kendala yang pasti, paling hanya kendala teknis ketika pelaksanaan itu mbak. Terkadang agak molor sedikit saja. Selebihnya tidak ada kendala yang pasti banget, hanya itu akan tetapi insyAllah sudah bisa diatasi.<sup>130</sup>

Beliau menyampaikan solusi terkait kendala tersebut, beliau menyampaikan :

“Terus berupaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial itu kepada siswa supaya anak-anak menjadi terbiasa.<sup>131</sup>

Dari pernyataan yang disampaikan oleh guru agama kelas 4-6, maka solusi yang dapat diambil untuk mengatasi kendala teknis dalam pelaksanaan meliputi penyusunan jadwal yang ketat, dan persiapan yang matang. Selain itu, memastikan pemahaman siswa melalui penjelasan yang detail sebelum kegiatan dimulai juga penting. Dengan pendekatan ini, kendala teknis dan perbedaan pemahaman siswa dapat diminimalisir, sehingga kegiatan internalisasi nilai karakter peduli sosial dapat berjalan lancar dan efektif.

---

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

<sup>131</sup> Wawancara dengan Ibu Binti Nurhamidah, tanggal 19 Maret 2024, SDN Ketawanggede

## **B. Hasil Penelitian**

Setelah ditemukannya beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut :

### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede**

Proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial di SDN Ketawanggede telah terbukti sangat efektif. Adapun proses yang dilakukan oleh guru di SDN Ketawanggede dalam menginternalisasi nilai karakter peduli sosial yaitu melalui beberapa pendekatan. Diantaranya yaitu : a) internalisasi budaya peduli sosial melalui pemberian contoh dan pembiasaan, b) internalisasi budaya peduli sosial melalui refleksi dan diskusi dalam pembelajaran, c) internalisasi budaya peduli sosial melalui motivasi, d) internalisasi budaya peduli sosial melalui keterlibatan orang tua.

### **2. Implikasi Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial pada Siswa di SDN Ketawanggede**

Implikasi budaya sekolah di SDN Ketawanggede memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter peduli sosial siswa. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya budaya sekolah yang terpelihara dengan baik mendorong siswa-siswi SDN Ketawanggede untuk memiliki sikap peduli sosial yang luar biasa. Menurut hasil penelitian, bahwa implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter peduli sosial pada siswa di SDN Ketawanggede yaitu : a)

meningkatnya kepekaan siswa dalam melaksanakan kegiatan amal, b) meningkatnya kepedulian siswa terhadap teman sekolah, c) meningkatnya kepekaan siswa dalam mengatasi *problem* masyarakat.

Dapat di katakan karakter peduli sosial sebagian besar siswa SDN ketawanggede sudah sangat baik, meskipun masih ada 1 atau 2 orang siswa yang belum memiliki karakter peduli sosial yang maksimal. Budaya sekolah yang diterapkan seperti Jumat Amal, Pembiasaan 5S, Amal Ramadhan, Santunan Anak Yatim, Amal Kurban dan Bakti Sosial memberikan kontribusi yang besar dalam membentuk karakter peduli sosial siswa.

### **3. Kendala Dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SDN Ketawanggede**

Adapun kendala yang dihadapi sekolah dalam menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial ini yaitu diantaranya : a) keterlambatan dalam pencatatan Jumat Amal, b) kendala finansial orang tua siswa, c) kurangnya perhatian orang tua yang kemudian membawa pengaruh karakter siswa ketika di sekolah, d) kendala teknis dalam pelaksanaan.

Meskipun dihadapi dengan berbagai kendala, sekolah terus berupaya semaksimal mungkin untuk mengatasi tantangan tersebut. Upaya yang dilakukan oleh guru-guru SDN ketawanggede mencakup peningkatan efisiensi pencatatan kegiatan, penyampaian yang jelas dari wali kelas kepada siswa bahwa kegiatan amal dilakukan dengan sukarela dan tidak memaksa, meningkatkan komunikasi dan keterlibatan orangtua dalam pembentukan karakter siswa di sekolah, serta melakukan persiapan yang matang sehingga

kegiatan dapat berjalan lancar dan efektif. Semua ini dilakukan demi menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pembentukan karakter peduli sosial siswa.

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### 1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede

Internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial dinilai penting agar siswa mampu memiliki rasa peduli dan peka terhadap sesama. Dengan mengembangkan karakter peduli sosial, siswa dapat belajar untuk saling memahami, membantu, dan bekerja sama satu sama lain. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menyatakan bahwa internalisasi adalah sebuah dasar utama bagi pemahaman terhadap sesama manusia dan kedua bagi pemahaman terhadap dunia sebagai sebuah realitas sosial yang bermakna.<sup>132</sup> Internalisasi akan terwujud ketika siswa memahami dan menyimpan informasi di dalam pikiran mereka, sehingga dapat diterapkan untuk pemahaman dan penggunaan pribadi di masa depan. Internalisasi nilai pendidikan tidak hanya penting untuk membentuk kepribadian siswa agar tidak individualis, tetapi juga untuk mempersiapkan mereka menjadi anggota masyarakat yang peduli dan bertanggung jawab.

Adapun nilai karakter peduli sosial ini terintegrasi dengan nilai karakter gotong royong, dimana karakter gotong royong tersebut masuk dalam lima karakter pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang disebutkan oleh Kemendikbud. Menurut Kemendikbud, lima karakter tersebut diantaranya :

---

<sup>132</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality,". Loc.cit. hlm. 150. M Yahya & Rosi, RI (2023). *Ilmu Sosial Integral: Perspektif Islam & Sains*. Pustaka Peradaban

religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong.<sup>133</sup> Dalam konteks nilai gotong royong, kegiatan yang dilakukan merupakan manifestasi dari sikap peduli terhadap sesama. Siswa dapat menunjukkan perilaku positif seperti penghargaan terhadap sesama, kerja sama, sikap inklusif, komitmen terhadap keputusan bersama, partisipasi aktif dalam musyawarah dan mufakat, menerapkan semangat gotong royong, memiliki kemampuan empati dan solidaritas, menolak diskriminasi dan kekerasan, serta bersedia memberikan bantuan.

Upaya guru dalam proses internalisasi ini dinilai sangat penting, karena guru mempunyai peran yang sangat signifikan dalam membimbing dan membentuk karakter siswa. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga menjadi contoh dan teladan bagi siswa. Melalui sebuah pengajaran, pembinaan, dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari guru dapat membantu siswa memahami, menginternalisasikan, dan mengamalkan nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat dari penelitian Danang, dkk bahwa keteladanan guru merupakan faktor penting dalam pengembangan pendidikan karakter siswa. Sebagai katalisator, guru berperan sangat efektif karena posisinya sebagai panutan atau idola yang diikuti oleh siswa. Dengan memberikan contoh nyata, guru memungkinkan siswa untuk mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dengan lebih efektif.<sup>134</sup>

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, mengatakan dalam buku yang berjudul "*The Social Construction of Reality*" bahwa,

---

<sup>133</sup> "Pendidikan Karakter : Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik Yang Berkualitas - Direktorat Guru Pendidikan Dasar." Ibid

<sup>134</sup> Danang Prasetyo and Dwi Riyanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru," 2019.

*“Externalization and objectivation are moments in a continuing dialectical process. The third moment in this process, which is internalization (by which the objectivated social world is retrojected into consciousness in the course of socialization),..”*<sup>135</sup>

Menurut Petter L. Berger dan Thomas Luckmann, proses dialektis manusia terjadi dalam tiga tahap: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Dalam penelitian ini, eksternalisasi dilakukan pada tahap pertama untuk mengenalkan karakter peduli sosial melalui kegiatan fisik dan mental. Kemudian pada tahap objektivasi, mengukur dan menilai hasil dari pengenalan karakter peduli sosial tersebut untuk menentukan apakah karakter peduli sosial berhasil tertanam dalam diri siswa. Terakhir, internalisasi terjadi ketika siswa mengintegrasikan nilai-nilai peduli sosial ke dalam perilaku mereka sehari-hari.

Sejalan dengan teori internalisasi Berger dan Luckmann di atas, Thomas Lickona juga mengatakan bahwa, pendidikan karakter dapat diinternalisasi melalui tiga dimensi kecerdasan pada anak, yakni: (*moral knowing*) untuk aspek kognitif, perasaan moral (*moral feeling*) untuk aspek afektif, dan tindakan moral (*moral action*) untuk aspek psikomotorik.<sup>136</sup> Dalam proses internalisasi, langkah awal yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*). Pada penelitian ini, *moral knowing* dilakukan dengan memberikan pengetahuan awal tentang karakter peduli sosial. Tahap kedua yaitu *moral feeling*, dimana siswa mulai merasakan dan mengembangkan

---

<sup>135</sup> Petter L Berger and Luckmann, “The Social Construction of Reality.” *Ibid.* M Yahya & Rosi, RI (2023). *Ilmu Sosial Integral: Perspektif Islam & Sains*. Pustaka Peradaban.

<sup>136</sup> Saefudin Zuhri, Diding Nazmudin, and Ahmad Asmuni, “Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 30, 2022): 56, <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>.

perasaan yang mendukung karakter peduli sosial tersebut. Tahap terakhir adalah tahap *moral action*, yaitu tahapan tertinggi dalam moral, dimana siswa menunjukkan keteladanan dengan mengintegrasikan nilai-nilai peduli sosial ke dalam kehidupan mereka sehari-hari secara inisiatif tanpa perlu diminta.

Adapun proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah yang ada di SDN Ketawanggede terdiri dari beberapa pendekatan yang sesuai dengan teori dari Berger dan Luckmann serta teori internalisasi dari Thomas Lickona, diantaranya yaitu:

**a. Internalisasi Budaya Peduli Sosial Melalui Pemberian Contoh dan Pembiasaan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa cara guru SDN Ketawanggede melakukan internalisasi budaya peduli sosial melalui contoh dan pembiasaan adalah dengan melakukan contoh nyata seperti : guru melakukan kegiatan amal terlebih dulu sebelum meminta siswa melakukannya. Dengan demikian, siswa akan lebih memahami dan terinspirasi untuk melakukan hal yang sama karena mereka melihat langsung teladan dari guru mereka.

Pendekatan ini sesuai dengan teori internalisasi menurut Berger dan Luckmann yang menyatakan bahwasanya pendekatan ini merupakan bagian dari proses internalisasi. Internalisasi adalah suatu proses dimana seseorang mengambil atau menyerap norma, nilai-nilai, keyakinan, atau pengetahuan dari lingkungan sekitarnya dan memasukkannya ke dalam pemikiran

pribadinya.<sup>137</sup> Dalam penelitian ini dibuktikan dengan adanya pemberian contoh dan pembiasaan kepada siswa. Siswa memiliki kesempatan untuk menyerap nilai-nilai peduli sosial tersebut dan menginternalisasikannya ke dalam perilaku sehari-hari.

Sejalan dengan teori Berger dan Luckmann, menurut teori Thomas Lickona, pendekatan ini masuk dalam *moral action*, dimana dalam prosesnya guru memberikan pengetahuan mengenai moral dari contoh dan pembiasaan yang ditanamkan kepada siswa. Indikator *moral action* adalah 'kebiasaan'. Dengan demikian, siswa tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengikuti contoh yang dilakukan oleh guru, tetapi memiliki tekad yang kuat untuk melakukannya secara berulang-ulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan.<sup>138</sup>

#### **b. Internalisasi Budaya Peduli Sosial Melalui Diskusi dan Refleksi dalam Pembelajaran**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa SDN Ketawanggede melakukan internalisasi budaya peduli sosial melalui diskusi dan refleksi dalam pembelajaran, karena pada saat itu terdapat materi yang berkaitan dengan tema nilai karakter peduli sosial. Tema pembelajaran tersebut yaitu mengenai infak dan sedekah. Adapun kegiatan diskusi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung, dengan menjelaskan serta mendiskusikan materi mengenai bagaimana itu infak dan sedekah. Kemudian siswa diminta untuk praktek langsung.

---

<sup>137</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality," Ibid., M Yahya & Rosi, RI (2023). *Ilmu Sosial Integral: Perspektif Islam & Sains*. Pustaka Peradaban, Hanifah Hertanti Putri; Aziz Muslim, Loc.cit. hlm. 220.

<sup>138</sup> Lickona, "Educating for Character.," Rian Damariswara. Loc.cit. hlm. 32

Kegiatan praktek di kelas 6, dilakukan dengan memberikan barang yang bermanfaat kepada sesama temannya di kelas lain. Sedangkan praktek di kelas 3 dilakukan dengan membagikan roti dan air mineral kepada masyarakat di sekitar sekolah. Setelah kegiatan, siswa merefleksikan pengalaman mereka dengan menceritakan bagaimana perasaan mereka setelah membagikan sedekah tersebut. Hal ini dapat membantu mereka untuk memahami dan mengatasi situasi nyata terkait kepedulian sosial.

Internalisasi budaya peduli sosial melalui refleksi dan diskusi dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru SDN Ketawanggede merupakan bagian dari proses objektivasi sesuai dengan teori Berger dan Luckmann. Objektivasi adalah proses di mana *output* atau produk dari suatu aktivitas memiliki dampak nyata dan terukur di dunia luar, dan realitas eksternal tersebut muncul dari pemahaman objektif atau kesadaran rasional manusia.<sup>139</sup> Dalam penelitian ini tahap objektivasi dapat dilihat melalui hasil dari pengetahuan siswa terhadap karakter peduli sosial tersebut diukur dari refleksi dan diskusi dalam pembelajaran.

Hal ini juga sesuai dengan teori *moral feeling* menurut teori Thomas Lickona. Indikatornya adalah empati. Empati adalah kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain.<sup>140</sup> Dikarenakan pada saat itu kegiatan yang siswa SDN Ketawanggede lakukan merupakan bagian dari memberikan sedekah, maka dapat dikatakan bahwa siswa sedang dilatih

---

<sup>139</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality," Ibid. M Yahya & Rosi, RI (2023). *Ilmu Sosial Integral: Perspektif Islam & Sains*. Pustaka Peradaban, Hanifah Hertanti Putri; Aziz Muslim, Loc.cit. hlm. 220

<sup>140</sup> Lickona, "Educating for Character." Rian Damariswara et al., "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona," n.d. Loc.cit

untuk mempunyai empati yang tinggi dalam memahami perasaan orang lain. Apakah ketika memberikan sedekah tersebut siswa merasa senang atau sebaliknya. Hal tersebut dapat membantu untuk mengevaluasi pemahaman dan respons emosional siswa terhadap kegiatan tersebut.

**c. Internalisasi Budaya Peduli Sosial Melalui Motivasi**

Motivasi ini bisa datang dalam berbagai bentuk, mulai dari kata-kata penyemangat, penghargaan atas perilaku, hingga cerita-cerita inspiratif yang menggugah hati. SDN Ketawanggede menginternalisasikan budaya peduli sosial dengan memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi ini dilakukan dengan pemberian *reward* berupa piala bergilir, yang diberikan pada saat kegiatan istighosah. Adanya peningkatan jumlah amal yang terjadi pada bulan berikutnya merupakan bukti bahwa upaya internalisasi budaya sosial melalui motivasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat siswa di SDN Ketawanggede.

Pendekatan ini sesuai dengan teori dari Berger dan Luckmann yaitu pemberian motivasi merupakan bagian dari proses eksternalisasi. Dikatakan demikian karena eksternalisasi merujuk pada suatu tindakan manusia untuk mengungkapkan dirinya melalui kegiatan fisik maupun mental secara berkelanjutan.<sup>141</sup> Pemberian motivasi ini dilakukan oleh guru untuk mengekspresikan nilai-nilai positif peduli sosial melalui tindakan dan interaksi di kehidupan nyata.

---

<sup>141</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality," Ibid. M Yahya & Rosi, RI (2023). *Ilmu Sosial Integral: Perspektif Islam & Sains*. Pustaka Peradaba, Hanifah Hertanti Putri; Aziz Muslim, Loc.cit. hlm. 220

Sejalan dengan pendapat Berger dan Luckmann di atas, menurut teori Thomas Lickona, pendekatan ini masuk dalam *moral knowing*. Indikatornya adalah penalaran moral dalam interaksi, dimana dalam proses ini yaitu ketika guru memberikan sebuah *reward* berupa piala bergilir kepada siswa untuk memberikan motivasi dalam melakukan kegiatan amal.<sup>142</sup> Maka siswa dapat memahami dan mengapresiasi nilai-nilai moral dari tindakan mereka, serta merasa termotivasi untuk terus melakukan kebaikan dengan penuh kesadaran dan antusiasme.

#### **d. Internalisasi Budaya Peduli Sosial Melalui Keterlibatan Orang Tua**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa guru di SDN Ketawanggede melibatkan orangtua untuk membantu dan mengontrol siswa ketika di rumah. Hal ini dilakukan untuk memastikan nilai peduli sosial terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini sesuai dengan teori dari Berger dan Luckmann, yang mana keterlibatan orang tua, masuk dalam proses internalisasi. Dikatakan demikian karena internalisasi merujuk pada proses dimana individu mengintegrasikan informasi, nilai, norma, dan pengalaman dari lingkungan eksternal ke dalam kesadaran dan identitas mereka sendiri.<sup>143</sup> Internalisasi melalui keterlibatan orang tua yang dilakukan di SDN Ketawanggede ini adalah proses dimana norma, nilai, dan keyakinan yang diajarkan di lingkungan sekolah dapat menyatu dalam pikiran dan perilaku siswa melalui

---

<sup>142</sup> Lickona, "Educating for Character." Hamdi Yusliani, "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar," Ibid.

<sup>143</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality," Loc.cit. hlm. 150. M Yahya & Rosi, RI (2023). *Ilmu Sosial Integral: Perspektif Islam & Sains*. Pustaka Peradaban.

dukungan dan pengawasan orang tua di rumah. Dengan melibatkan orang tua, nilai-nilai peduli sosial yang telah diajarkan di sekolah diperkuat dan dipraktekkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari siswa, sehingga internalisasi nilai peduli sosial menjadi lebih efektif dan berkesinambungan.

Sejalan dengan teori Berger dan Lukcmann di atas, menurut teori Thomas Lickona, pendekatan ini masuk dalam *moral action*. Indikatornya adalah ‘kompetensi’, yang berarti kemampuan untuk bertindak secara bijak ketika sesuatu terjadi pada seseorang.<sup>144</sup> Keterlibatan orang tua dalam proses ini berperan penting dalam memastikan bahwa nilai-nilai peduli sosial yang diajarkan di sekolah tidak hanya dipahami oleh siswa tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan dukungan dan pengawasan orang tua, siswa dapat mengembangkan kebiasaan baik dan menerapkan nilai-nilai peduli sosial dengan lebih konsisten dan efektif, sehingga mencapai tingkat *moral action* yang optimal.

## **2. Implikasi Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Peduli Sosial pada Siswa di SDN Ketawanggede**

Budaya memiliki tujuan yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dengan budaya sekolah yang positif, sekolah dapat membantu memudahkan siswa untuk berkembang menjadi individu yang berkarakter dan berprestasi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramana dan Trihantoyo, bahwa penanaman karakter melalui budaya sekolah akan menjadi

---

<sup>144</sup> Lickona, “Educating for Character.” Rian Damariswara. Loc.cit. hlm. 32

cara yang sangat efektif karena budaya sekolah secara tidak langsung akan mengontrol perilaku siswa sehingga penanaman karakter yang baik akan sangat mudah dilakukan.<sup>145</sup>

Kemendiknas mengatakan bahwa, budaya sekolah adalah lingkungan kehidupan di sekolah dimana siswa, guru, konselor, dan pegawai administrasi berinteraksi satu sama lain. Aspek-aspek seperti adat istiadat, demografi, kurikulum, ekstrakurikuler, pengambilan keputusan, kebijakan, dan interaksi sosial adalah bagian dari budaya sekolah.<sup>146</sup>

Adapun budaya sekolah yang fokus pada internalisasi nilai karakter peduli sosial diantaranya adalah budaya Jumat Amal, Amal Ramadhan, Santunan Anak Yatim, Pembiasaan 5S, Amal Kurban, dan Bakti Sosial. SDN Ketawanggede berusaha aktif dalam memfasilitasi siswa untuk menjadi individu yang peduli terhadap keadaan sosial di sekitar mereka. Budaya sekolah yang ada di SDN Ketawanggede ini sudah lama diterapkan, sehingga sekarang hanya meneruskan dan mengembangkan budaya yang ada. Sekolah juga memfasilitasi kegiatan untuk menyumbang. Tujuannya adalah untuk melatih siswa agar mempunyai karakter peduli sejak dini. Cara guru SDN Ketawanggede dalam melihat keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah yaitu dengan melihat bagaimana perilaku siswa di dalam kelas maupun di luar kelas.

Adapun beberapa implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter peduli sosial pada siswa di SDN Ketawanggede adalah :

---

<sup>145</sup> Moch Edwin Adityah Pramana and Syunu Trihantoyo, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Jenjang Sekolah Dasar" 09 (2021).

<sup>146</sup> Yudha Pradana, "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif di SD Amaliah Ciawi Bogor)" 1, no. 1 (2016).

**a. Meningkatnya Kepekaan Siswa dalam Melaksanakan Kegiatan Amal**

Meningkatnya kepekaan dalam melaksanakan amal merupakan salah satu keberhasilan yang membawa dampak positif bagi pembentukan karakter siswa di SDN Ketawanggede. Kegiatan amal yang ada di SDN Ketawanggede mendapatkan respon positif dari siswa. Mereka bersemangat dalam beramal dan memahami pentingnya ikhlas dan manfaatnya bagi sesama.

Implikasi budaya peduli sosial dalam meningkatnya kepekaan siswa dalam melakukan kegiatan amal ini membuktikan bahwa siswa di SDN Ketawanggede sudah sampai pada tahap internalisasi menurut teori Berger dan Luckmann karena nilai-nilai peduli sosial tadi sudah terintegrasi ke dalam perilaku mereka sehari-hari.<sup>147</sup>

Sejalan dengan teori menurut Thomas Lickona, karakter peduli sosial yang dimiliki siswa SDN Ketawanggede sudah sampai pada *moral action*. Indikatornya adalah pada konsep ‘kemauan’, yaitu mempunyai kesadaran dan keinginan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai peduli sosial yang telah diajarkan.<sup>148</sup>

**b. Meningkatnya Kepedulian Terhadap Teman Sekolah**

Salah satu dampak nyata yang dirasakan oleh guru di SDN Ketawanggede adalah melalui sikap siswa reguler yang sangat menghormati dan menyayangi teman sesamanya, terutama siswa ABK. Tidak pernah

---

<sup>147</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, “The Social Construction of Reality,”. Loc.cit. hlm. 150. M Yahya & Rosi, RI (2023). *Ilmu Sosial Integral: Perspektif Islam & Sains*. Pustaka Peradaban.

<sup>148</sup> Lickona, “Educating for Character.” Susanti, “Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona.

terjadi pembullying dan bersikap kasar pada teman ABK-nya, justru mereka saling membantu ketika temannya kesulitan dan membutuhkan bantuan. Tidak hanya sikap kepada teman ABK saja, akan tetapi kepada sesama teman regulernya pun siswa-siswi SDN Ketawanggede mempunyai rasa peduli sosial yang tinggi.

Sebagian besar siswa-siswi SDN Ketawanggede sudah memiliki karakter peduli sosial yang baik. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa-siswi dalam kegiatan kepedulian sosial, serta sikap saling membantu dan menghargai sesama teman, termasuk teman-teman yang berkebutuhan khusus.

Implikasi budaya peduli sosial di atas menunjukkan bahwa dalam hal ini siswa di SDN Ketawanggede sudah ada pada tahap internalisasi pada teori Berger dan Luckmann, karena siswa SDN Ketawanggede sudah mengintegrasikan nilai-nilai peduli sosial ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu mempunyai rasa kepedulian kepada temannya.<sup>149</sup>

Sejalan dengan teori dari Berger dan Luckmann di atas, karakter siswa SDN Ketawanggede sudah sampai pada *moral action* dalam internalisasi nilai pendidikan karakter menurut teori Thomas Lickona. Indikatornya adalah pada konsep 'kompetensi', yaitu kemampuan siswa untuk bertindak secara bijak dan peduli ketika terjadi sesuatu pada temannya.<sup>150</sup>

---

<sup>149</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality," Loc.cit. hlm. 150. M Yahya & Rosi, RI (2023). *Ilmu Sosial Integral: Perspektif Islam & Sains*. Pustaka Peradaban.

<sup>150</sup> Lickona, "Educating for Character." Susanti, "Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona." Loc.cit

### c. Meningkatnya Kepekaan Siswa terhadap Problem Masyarakat

Budaya sekolah di SDN Ketawanggede mampu meningkatkan kepekaan siswa terhadap masalah di masyarakat, karena sekolah memfasilitasi berbagai kegiatan bakti sosial. Salah satu contohnya adalah siswa terlibat langsung dalam kegiatan menyumbang saat terjadi kebakaran yang menimpa salah satu warga di sekitar SDN Ketawanggede. Selain itu, siswa-siswi SDN Ketawanggede juga pernah terlibat langsung dalam kegiatan bakti sosial dengan membagikan sembako kepada masyarakat yang membutuhkan di sekitar SDN Ketawanggede.

Tidak hanya itu, siswa-siswi SDN Ketawanggede juga mengatakan bahwa mereka sering kali secara spontan memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan ketika bertemu di jalan. Dari hasil penelitian ini, terbukti bahwa kegiatan sosial yang melibatkan siswa secara langsung dalam menghadapi masalah masyarakat mampu meningkatkan kepekaan siswa SDN Ketawanggede terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan mereka.

Implikasi budaya peduli sosial di atas menunjukkan bahwa dalam hal ini siswa di SDN Ketawanggede sudah ada pada tahapan internalisasi sesuai teori Berger dan Luckmann, bahwasanya siswa berhasil mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian sosial terhadap kehidupan sehari-hari mereka, sehingga muncul kepekaan untuk peduli terhadap sesama.<sup>151</sup>

---

<sup>151</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality,". Loc.cit. hlm. 150, M Yahya & Rosi, RI (2023). *Ilmu Sosial Integral: Perspektif Islam & Sains*. Pustaka Peradaban.

Sejalan dengan teori menurut Berger dan Luckmann di atas, karakter siswa SDN Ketawanggede sudah sampai pada *moral action* dalam internalisasi nilai pendidikan karakter menurut teori Thomas Lickona. Indikatornya adalah pada konsep ‘kebiasaan’, yaitu kemampuan siswa untuk secara konsisten bertindak dengan penuh empati dan tanggung jawab dalam situasi sehari-hari.<sup>152</sup>

Dari berbagai implikasi di atas dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah memiliki implikasi yang baik terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa di SDN Ketawanggede. Sesuai dengan indikator peduli sosial menurut Samani dan Hariyanto, siswa SDN Ketawanggede sudah memiliki sikap berlaku sopan kepada orang lain, toleran terhadap perbedaan, tidak menyakiti sesama, memiliki sifat kasih sayang kepada sesama.<sup>153</sup> Selain itu sesuai juga dengan indikator peduli sosial menurut Darmiatun, siswa SDN Ketawanggede juga memiliki sikap tolong menolong.

Dapat disimpulkan bahwa, proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah yang ada di SDN Ketawanggede sesuai dengan teori Berger dan Luckmann dan saling berkesinambungan dengan teori internalisasi nilai karakter menurut Thomas Lickona. Menurut teori Berger dan Luckmann, karakter siswa SDN Ketawanggede sudah ada pada tahapan internalisasi, dimana tahap tersebut merupakan tahapan tertinggi. Pada tahap ini, siswa SDN Ketawanggede telah mengintegrasikan nilai-nilai peduli sosial ke dalam perilaku sehari-harinya,

---

<sup>152</sup> Lickona, “Educating for Character.”

<sup>153</sup> Natanael and Jadmiko, “Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V SDN 1 Pucungkidul Tulungagung.”

bukan hanya mengetahui bagaimana karakter peduli sosial itu, akan tetapi juga mampu mengamalkan pengetahuan mereka dan bertindak sesuai dengan informasi, nilai, norma, dan pengalaman yang mereka peroleh.<sup>154</sup>

Sedangkan menurut teori Thomas Lickona karakter siswa SDN Ketawanggede sudah sampai pada *moral action*. Dimana *moral action* ini merupakan tingkat tertinggi dari moral sebelumnya. Setelah seseorang memperoleh pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan signifikansi dari suatu nilai, maka seseorang akan berperilaku sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terkait dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai tersebut akan menjadi landasan pembentukan karakter. Tindakan baik yang didasari oleh adanya pemahaman, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan, dapat memberikan rangkaian pengalaman yang positif. Melalui pengalaman-pengalaman tersebut, akan diolah di dalam pikiran bawah sadar seseorang, yang selanjutnya membentuk karakter yang diinginkan.<sup>155</sup>

Sebagian besar siswa SDN Ketawanggede tidak hanya memiliki pengetahuan tentang bagaimana karakter peduli sosial, akan tetapi dari pengetahuan, pemahaman, kecintaan terhadap karakter tersebut memberikan pengalaman yang positif. Pengalaman-pengalaman tersebut diolah di dalam pikiran bawah sadar, sehingga membentuk karakter yang diinginkan melalui tindakan nyata.

---

<sup>154</sup> Peter L Berger and Thomas Luckmann, "The Social Construction of Reality,". Loc.cit. hlm. 150, M Yahya & Rosi, RI (2023). *Ilmu Sosial Integral: Perspektif Islam & Sains* . Pustaka Peradaban.

<sup>155</sup> Susanti, "Pendidikan Karakter dalam Membangun Kecerdasan Moral bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona." Ibid

### **3. Kendala Dalam Proses Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial di SDN Ketawanggede**

Dalam melakukan proses internalisasi pendidikan karakter, guru kemungkinan besar pasti akan dihadapi dengan berbagai kendala. Hal ini sesuai dengan pendapat dari penelitian yang dilakukan oleh Marhayani bahwasanya ketika seorang guru membina karakter siswa agar sesuai harapan bukan berarti tanpa kendala.<sup>156</sup>

Adapun beberapa kendala yang dialami oleh guru di SDN Ketawanggede dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah yaitu :

#### **a. Keterlambatan Pencatatan Amal Jumat**

Keterlambatan pencatatan Amal Jumat berdampak pada ketidaksesuaian antara catatan dan jumlah yang sebenarnya didapatkan. Karena hasil amal setiap bulan diberitahukan kepada wali murid, ketidaksesuaian ini menjadi kendala yang signifikan dan perlu diatasi. Adapun solusi yang tepat untuk mengatasi hal ini adalah dengan segera melakukan pencatatan jumlah amal jumat setiap minggunya.

#### **b. Keterbatasan Finansial Orang Tua**

Keterbatasan finansial orang tua dapat mempengaruhi partisipasi siswa dalam kegiatan amal. Hal ini terkadang terjadi karena adanya penyampaian yang kurang tepat dari wali kelas kepada siswa dan orang tua sehingga mereka beranggapan bahwa ketika amal itu harus banyak. Dengan

---

<sup>156</sup> Dina Anika Marhayani, "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS," *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, no. 2 (January 4, 2018): 67, <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.261>.

demikian, penting bagi wali kelas untuk menyampaikan dengan jelas kepada siswa dan orang tua bahwa beramal dilakukan dengan ikhlas dan sesuai kemampuan masing-masing.

Melalui pendekatan yang tepat dan tanpa paksaan, siswa akan lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan amal, meskipun keterbatasan finansial. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan nilai kepedulian sosial, tetapi juga membangun rasa empati dan tanggung jawab pada diri siswa.

**c. Kurangnya Dukungan Sebagian Orang Tua**

Kurangnya dukungan sebagian orang tua menjadi salah satu kendala dalam proses internalisasi nilai peduli sosial melalui budaya sekolah di SDN Ketawanggede. Kepala Sekolah menyampaikan solusi untuk mengatasi kurangnya dukungan sebagian orang tua dalam proses internalisasi nilai peduli sosial melalui budaya sekolah, sekolah dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang mendapat perhatian di rumah. Selain itu, sekolah juga dapat meningkatkan komunikasi dan kerjasama dengan orang tua untuk mengedukasi pentingnya dukungan mereka dalam perkembangan karakter anak.

**d. Kendala dalam Pelaksanaan Kegiatan**

Kendala yang dihadapi oleh SDN Ketawanggede yaitu dalam pelaksanaan kegiatan. Terkadang masih ada 1 atau 2 belum paham dengan kegiatan yang dilakukan, selain itu sesekali pernah terjadi keterlambatan waktu dimulainya kegiatan. Maka, untuk mengatasi kendala teknis dalam pelaksanaan meliputi penyusunan jadwal yang ketat, dan persiapan yang

matang. Selain itu, memastikan pemahaman siswa melalui penjelasan yang detail sebelum kegiatan dimulai juga penting. Dengan pendekatan ini, kendala teknis dan perbedaan pemahaman siswa dapat diminimalisir, sehingga kegiatan internalisasi nilai karakter peduli sosial dapat berjalan lancar dan efektif.

**e. Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Thomas Lickona**

**1) Moral Knowing**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, pada tahap *moral knowing* ini guru di SDN Ketawanggede memberikan pengetahuan mengenai peduli sosial melalui kegiatan kepedulian sosial seperti Jumal Amal dan Bakti Sosial. Sebelum siswa melaksanakan kegiatan kepedulian sosial tersebut, guru menjelaskan mengenai apa tujuan dilakukannya kegiatan serta pentingnya melakukan kegiatan yang berkaitan dengan peduli terhadap sesama. Sehingga dari pengenalan tentang pentingnya karakter peduli sosial ini siswa dapat mendapatkan pemahaman serta pengalaman praktis yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

**2) Moral Feeling**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, bahwasanya pada tahap *moral feeling* ini terjadi ketika siswa dapat merasakan signifikansi dari sikap peduli sosial yang telah mereka dapatkan dari pemahaman serta pengalamannya pada tahapan *moral*

*knowing*. Pada tahap *moral feeling* ini siswa-siswi SDN Ketawanggede sudah memiliki rasa kepedulian terhadap teman sekolah. Salah satu contohnya adalah ketika ada teman yang sakit mereka segera memberi tahu ke guru dan mengantarkan teman yang sakit tersebut ke UKS. Siswa-siswi juga pernah melapor kepada wali kelas untuk menjenguk temannya yang sudah lebih dari 4 hari tidak masuk sekolah. Mereka berinisiatif untuk menyumbang membelikan buah untuk diberikan kepada teman yang sakit tersebut.

Di SDN Ketawanggede juga terdapat siswa ABK, yang mana melalui hasil observasi interaksi antara siswa reguler dan siswa ABK sangat baik. Mereka saling membantu ketika pembelajaran berlangsung. Peneliti juga pernah mengamati ketika siswa ABK tersebut tantrum, ada beberapa siswa reguler yang membantu menenangkan siswa ABK tersebut. Sehingga dari hasil wawancara dan oservasi ini menguatkan bahwasanya tahap *moral feeling* ini sudah ada pada siswa-siswi SDN Ketawanggede, karena mereka sudah merasakan pentingnya sikap peduli sosial sehingga ketika terjadi sesuatu pada teman sekolahnya mereka memiliki inisiatif untuk membantu.

### **3) Moral Action**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, bahwasanya pada tahap *moral action* ini siswa sudah mampu mengintegrasikan pengetahuan dan pengalamannya mengenai sikap peduli sosial sehingga mampu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dilakukan secara berulang-ulang. Rasa peka terhadap teman yang

sakit, kepedulian terhadap teman ABK, meningkatnya jumlah amal jumat, serta antusias siswa saat melakukan kegiatan bakti sosial membuktikan bahwa tahapan *moral action* ini telah tercapai dengan baik. Siswa menunjukkan pemahaman yang mandalam dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai kepedulian sosial. Mereka tidak hanya mengetahui pentingnya kepedulian sosial, tetapi juga menghidupinya dalam tindakan nyata sehari-hari.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SDN Ketawanggede, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede” merujuk pada data yang diperoleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa :

Proses internalisasi nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah yang dilakukan oleh guru SDN Ketawanggede dilakukan dengan beberapa pendekatan, diantaranya : a) internalisasi budaya peduli sosial melalui pemberian contoh dan pembiasaan, b) internalisasi budaya peduli sosial melalui refleksi dan diskusi dalam pembelajaran, c) internalisasi budaya peduli sosial melalui motivasi, d) internalisasi budaya peduli sosial melalui keterlibatan orang tua.

Adapun budaya sekolah yang ada di SDN Ketawanggede mempunyai implikasi yang baik terhadap pembentukan karakter siswa. Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah yang ada di SDN Ketawanggede sesuai dengan teori Berger dan Luckmann serta saling berkesinambungan dengan teori internalisasi nilai karakter menurut Thomas Lickona. Menurut teori Berger dan Luckmann, karakter siswa SDN Ketawanggede sudah ada pada tahapan internalisasi, dimana tahap tersebut merupakan tahapan tertinggi. Pada tahap ini, siswa SDN Ketawanggede telah

mengintegrasikan nilai-nilai peduli sosial ke dalam perilaku sehari-harinya, bukan hanya mengetahui bagaimana karakter peduli sosial itu, akan tetapi juga mampu mengamalkan pengetahuan mereka dan bertindak sesuai dengan informasi, nilai, norma, dan pengalaman yang mereka peroleh. Sedangkan menurut teori Thomas Lickona karakter siswa SDN Ketawanggede sudah sampai pada *moral action*. Dimana *moral action* ini merupakan tingkat tertinggi dari moral sebelumnya. Setelah seseorang memperoleh pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan signifikansi dari suatu nilai, maka seseorang akan berperilaku sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terkait dengan nilai-nilai yang dimilikinya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa indikator peduli sosial yang dilakukan oleh siswa SDN Ketawanggede, diantaranya yaitu : a) meningkatnya kepekaan siswa dalam melaksanakan kegiatan amal, b) meningkatnya kepedulian siswa terhadap teman sekolah, c) meningkatnya kepekaan siswa dalam mengatasi *problem* masyarakat.

Beberapa kendala yang dialami guru dalam proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah di SDN Ketawanggede, yaitu diantaranya : a) keterlambatan dalam pencatatan Jumat Amal, b) kendala finansial orang tua siswa, c) kurangnya perhatian orang tua yang kemudian membawa pengaruh karakter siswa ketika di sekolah, d) kendala teknis dalam pelaksanaan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam penerapan

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah :

1. Bagi Guru

Untuk mengatasi keterlambatan dalam pencatatan hasil amal Jumat, disarankan agar pencatatan dilakukan secara lebih teratur setiap minggunya sehingga catatan dan jumlah yang diterima selalu *sinkron*. Guru juga sebaiknya menyampaikan dengan jelas kepada siswa dan orang tua bahwa beramal sebaiknya dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain itu, dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan karakter peduli sosial, guru perlu lebih mempersiapkan penyusunan jadwal yang ketat agar pelaksanaan kegiatan dapat berjalan tepat waktu.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan untuk terus semangat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan kepedulian sosial, sehingga dapat memperkuat karakter peduli sosial dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggali dan mengeksplorasi lebih dalam lagi terkait pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah. Sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih kompleks seputar internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. Metode Penelitian Kualitatif. (CV. Syakir Media Press, 2021), Hlm. 30
- Annur, Yusri Fajri, Ririn Yuriska, And Shofia Tamara Arditasari. "Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan," 2021.
- Apriyani, Nur Muharromi, Dudung Amir Soleh, And Mohamad Syarif Sumantri. "Tingkat Kepedulian Sosial Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 7, No. 2 (October 29, 2021): 110–17. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v7i2.1231>.
- Berger, Peter L, And Thomas Luckmann. "The Social Construction Of Reality," n.d.
- Christanto, Yan Adi. "Konstruksi Masyarakat Samin Tentang Nilai-Nilai Pancasila Di Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo Bojonegoro" 01 (2015).
- Damariswara, Rian, Frans Aditia Wiguna, Abdul Aziz Hunaifi, Ibnu Zaman, And Dhian Dwi Nurwenda. "Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona," n.d.
- Devita, Cicha Prilly. "Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah," n.d.
- Hanifah Hertanti Putri; Aziz Muslim. "Internalisasi Sifat Wara' Dalam Konsumsi Makanan Halal (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger)." *Jurnal Riset Agama*, No. Vol 3, No 1 (2023): April (2023): 209–22.
- Helaluddin. "Mengenal Lebih Dekat Dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif." Preprint. Open Science Framework, June 23, 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/stgfb>.
- Isnaini, Muhammad. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah." *Al-Ta Lim Journal* 20, No. 3 (November 20, 2013): 445–50. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.41>.
- "Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan » Republik Indonesia." Accessed July 2, 2024. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>.
- Lestari, Dwi, And Siti Quratul Ain. "Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD." *MIMBAR PGSD Undiksha* 10, No. 1 (April 20, 2022): 105–12. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v10i1.45124>.
- Lickona, Thomas. "Educating For Character." *Bantam Books, New York-Toronto-London-Sydney-Auckland*, 1991, 63.
- Marhayani, Dina Anika. "Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Ips." *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi* 5, No. 2 (January 4, 2018): 67. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v5i2.261>.
- Muchtar, Dahlan, And Aisyah Suryani. "Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 3, No. 2 (October 5, 2019): 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>.

- Na'imah, Tri. "Internalisasi Nilai Akhlaqul Karimah Dalam Pendidikan Karakter," n.d.
- Natanael, Ester, And Rahmad Setyo Jadmiko. "Nilai Karakter Peduli Sosial Pada Peserta Didik Kelas V SDN 1 Pucungkidul Tulungagung" 7 (2023).
- Novi Setiawatri, Aceng Kosasih. "Implementation Of Social Care Character Education In The Pluralist Community Of Pluralism In Cigugur Kuningan." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2019.
- "Pendidikan Karakter : Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik Yang Berkualitas - Direktorat Guru Pendidikan Dasar." Accessed June 4, 2024. <https://gurudikdas.kemdikbud.go.id/news/pendidikan-karakter--peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>.
- Perwitasari, Indri, Apri Irianto, And Cholifah Tur Rosidah. "Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Sosial Dan Toleransi Peserta Didik Di Sekolah Inklusi," n.d.
- Pradana, Yudha. "Pengembangan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah (Studi Deskriptif Di SD Amaliah Ciawi Bogor)" 1, No. 1 (2016).
- Pramana, Moch Edwin Adityah, And Syunu Trihantoyo. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Jenjang Sekolah Dasar" 09 (2021).
- Prasetyo, Danang, And Dwi Riyanti. "Pentingnya Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Guru," 2019.
- Subawa, Putu, And Komang Trisna Mahartini. "ISSN: 2722-6638 Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah" 1, No. 2 (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. (Bandung: CV Alfabeta, 2015)
- Supranoto, Heri. "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran SMA." *PROMOSI (Jurnal Pendidikan Ekonomi)* 3, No. 1 (May 30, 2015). <https://doi.org/10.24127/Ja.V3i1.141>.
- Susanti, Salamah Eka. "Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kecerdasan Moral Bagi Anak Usia Dini Perspektif Thomas Lickona." *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, Dan Humaniora* 3, No. 1 (April 30, 2022): 10–17. <https://doi.org/10.33650/Trilogi.V3i1.3396>.
- Susilo, Fera, And Zaka Hadikusuma Ramadan. "Analisis Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah Di Kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, No. 3 (November 22, 2021): 1919–29. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i3.1950>.
- Wijayanti, Indriana. "Kemerosotan Nilai Moral Yang Terjadi Pada Generasi Muda Di Era Modern," n.d.
- Wulandari, Theresia Tri, And Ali Mustadi. "Penguatan Pendidikan Karakter (Ppk) Dalam Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar," n.d.
- Yusliani, Hamdi. "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar," n.d.

Zuhri, Saefudin, Diding Nazmudin, And Ahmad Asmuni. "Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (November 30, 2022): 56. <https://doi.org/10.24235/Tarbawi.V7i2.11836>.

## Lampiran 1 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398 Malang  
http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 922/Un.03.1/TL.00.1/03/2024 13 Maret 2024  
Sifat : Penting  
Lampiran : -  
Hal : **Izin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala SDN Ketawanggede  
di  
Malang

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut

Nama : Amanda Putri Sania  
NIM : 200103110120  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2023/2024  
Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede  
Lama Penelitian : Maret 2024 sampai dengan Mei 2024 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr. Wb.**



Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PGMI
2. Arsip

## Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian

 **PEMERINTAH KOTA MALANG**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SD NEGERI KETAWANGGEDE**  
**KECAMATAN LOWOKWARU KOTA MALANG**  
STATUS AKREDITAS "A" NPSN : 20533987  
Jl. Kerto Leksono 93 D Malang Telp. (0341) 551615  
E-mail : [sdnketawanggede@gmail.com](mailto:sdnketawanggede@gmail.com) 

---

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN**  
Nomor : 421.2/118/35.73.401.01.172/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. SUCI SUPRIHATIN  
NIP : 19640815 198606 2 001  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SDN Ketawanggede

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Amanda Putri Sania  
NIM : 200103110120  
Jurusan : PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah)

Dengan ini menyatakan bahwa nama mahasiswa tersebut di atas **BENAR** telah melaksanakan penelitian di SDN Ketawanggede Kota Malang yang dilaksanakan mulai 18 Maret s.d 22 Mei 2024, dengan Judul Skripsi : "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah di SDN Ketawanggede".

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 4 Juni 2024

Kepala Sekolah

  
**Dra. SUCI SUPRIHATIN**  
NIP. 19640815 198606 2 001

### Lampiran 3 Lembar Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA  
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
 FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
 Jalan Gajayana no. 50 Malang  
 Website: <https://pgmi.fitk.uin-malang.ac.id/> / email: [pgmi@uin-malang.ac.id](mailto:pgmi@uin-malang.ac.id)

#### LEMBAR BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

##### Bimbingan Ke - I

Topik Pembimbingan: Konsultasi judul <sup>Proposal</sup> skripsi	Tanggal Pembimbingan: 18 Oktober 2023
Catatan Pembimbingan: Judul diganti yang awalnya "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter.." menjadi "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial Melalui Budaya Sekolah" di SDN Ketawanggede	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
<i>Jhuul</i>	<i>[Signature]</i>

##### Bimbingan Ke - II

Topik Pembimbingan: BAB I (Latar Belakang)	Tanggal Pembimbingan: 26 Oktober 2023
Catatan Pembimbingan: - ganti endnote menjadi footnote - tambahkan data mengenai kemerosotan moral - tambahkan referensi utama dari buku Petter L Berger "Social Construction of Reality" pada teori internalisasi.	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
<i>Jhuul</i>	<i>[Signature]</i>



### Bimbingan Ke - III

Topik Pembimbingan: BAB I	Tanggal Pembimbingan: 23 November 2023
Catatan Pembimbingan: - rumusan masalah poin 2 diganti ke poin 1, kemudian poin 1 dipindah ke poin 2. - sesuaikan urutan tujuan penelitian dg rumusan masalah - sesuaikan penelitian terdahulu di orisinalitas penelitian yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter atau nilai-nilai karakter peduli sosial. - tambahkan 2 penelitian terdahulu di poin orisinalitas penelitian	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
Husni	

### Bimbingan Ke - IV

Topik Pembimbingan: BAB II	Tanggal Pembimbingan: 8 Desember 2023
Catatan Pembimbingan: - 3 tahap : eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi diperjelas - jelaskan secara lebih rinci mengenai moral knowing, moral feeling, dan moral action. - tambahkan indikator karakter peduli sosial	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
Husni	



### Bimbingan Ke - V

Topik Pembimbingan: BAB III	Tanggal Pembimbingan: 18 Desember 2023
Catatan Pembimbingan: - tambahkan alasan peneliti mengambil penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi - pada poin kehadiran peneliti tambahkan referensi yang menyatakan bahwa kehadiran peneliti pada penelitian kualitatif itu penting.	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
<i>Huww</i>	<i>[Signature]</i>

### Bimbingan Ke - VI

Topik Pembimbingan: BAB III	Tanggal Pembimbingan: 21 Desember 2023
Catatan Pembimbingan: - tambahkan triangulasi waktu pada poin pengecekan keabsahan data.	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
<i>Huww</i>	<i>[Signature]</i>



**LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI**

**Bimbingan Ke - VII**

Topik Pembimbingan: Validasi instrumen wawancara, observasi	Tanggal Pembimbingan: 13 Maret 2024
Catatan Pembimbingan: - Menambahkan pertanyaan di subjek penelitian kedua dan ketiga (bunz agama)	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:

**Bimbingan Ke - VIII**

Topik Pembimbingan: Bimbingan BAB 4	Tanggal Pembimbingan: 20 Mei 2024
Catatan Pembimbingan: - Menambahkan sub-bab - Transkrip hasil wawancara ditambahkan kode.	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Gajayana no. 50 Malang  
Website: <https://pgmi.fitk.uin-malang.ac.id/> / email: [pgmi@uin-malang.ac.id](mailto:pgmi@uin-malang.ac.id)

**Bimbingan Ke - IX**

Topik Pembimbingan: Konsultasi Bab 5	Tanggal Pembimbingan: 29 Mei 2024
Catatan Pembimbingan: - tambahkan referensi ppp menurut kemendikbud - tambahkan teori internalisasi dari buku Educating for character	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
<i>Heut</i>	<i>[Signature]</i>

**Bimbingan Ke - X**

Topik Pembimbingan: Konsultasi Bab 5	Tanggal Pembimbingan: 31 Mei 2024
Catatan Pembimbingan: - tambahkan analisis sesuai hasil penelitian	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
<i>Heut</i>	<i>[Signature]</i>



**Bimbingan Ke - XI**

Topik Pembimbingan: Bab 6 dan Abstrak	Tanggal Pembimbingan: 3 Juni 2024
Catatan Pembimbingan: - perbaiki abstrak paragraf 1 - perbaiki hasil penelitian di abstrak	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
<i>Heut</i>	<i>[Signature]</i>

**Bimbingan Ke - XII**

Topik Pembimbingan: Konsultasi Bab 1 - 6	Tanggal Pembimbingan: 7 Juni 2024
Catatan Pembimbingan: ACC skripsi	
Tanda Tangan	
Mahasiswa:	Dosen Pembimbing:
<i>Heut</i>	<i>[Signature]</i>

## Lampiran 4 Transkrip Hasil Wawancara

### TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Bapak Moch. Maftuch, S.Pd.I  
Jabatan : Guru Agama (Kelas 1-3)  
Tanggal dan Waktu : Senin, 18 Maret 2024, 08.00-08.30 WIB  
Tempat : Depan Ruang Guru SDN Ketawanggede

Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Kode/Coding
Menurut anda seberapa penting penanaman karakter peduli sosial bagi siswa ?	Sangat penting, Adapun karakter peduli sosial masuk dalam karakter gotong royong. Dengan adanya karakter peduli sosial akan membuat karakter siswa menjadi tidak individualis. Sikap peduli sosial sendiri awalnya bisa tumbuh dari lingkup terkecil yaitu keluarganya, dikarenakan karakter setiap anak itu berbeda, maka sekolah juga harus menanamkan atau membiasakan karakter peduli sosial ini kepada siswa. Harapannya agar dapat ditularkan kepada lingkungannya, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.	PI
Apakah sekolah mempunyai kegiatan penanaman peduli sosial ?	Sekolah mempunyai kegiatan penanaman peduli sosial, diantaranya ada Pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun), Kegiatan Jum'at Amal di setiap minggunya, Kegiatan Bakti Sosial ketika terjadi bencana alam, Kegiatan Amal Ramadhan yang nantinya amal tersebut akan dibagikan kepada warga sekitar sekolah, kemudian ada Amal Kurban.	IB
Menurut anda apakah budaya sekolah mempunyai dampak yang signifikan dalam pembentukan	Sangat berdampak, hal ini ditunjukkan dari sikap mereka kepada teman sesamanya terutama kepada teman ABK. Kami membiasakan kepada siswa untuk saling menghargai dan membantu satu sama lain tanpa membeda-bedakan. Alhamdulillah	IB

<p>karakter pada siswa ?</p>	<p>anak-anak reguler disini mengerti dan peduli terhadap keadaan temannya yang berkebutuhan khusus.</p>	
<p>Sekolah ini memiliki program budaya sekolah, apa saja budaya sekolah yang diterapkan di SDN Ketawanggede ?</p>	<p>Budaya yang ada di SDN Ketawanggede meliputi :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)</li> <li>- Membaca doa bersama di lapangan sekolah sebelum KBM dimulai</li> <li>- Budaya Jumat Amal</li> <li>- Program makan ikan (Gemari) khusus kelas 1</li> <li>- Kegiatan Bakti Sosial</li> <li>- Budaya Amal Ramadhan</li> <li>- Literasi 10 menit</li> <li>- Sholat Dhuha setiap hari Jum'at</li> <li>- Istighosah setiap 1 bulan sekali</li> <li>- Amal Kurban</li> </ul>	<p>IB</p>
<p>Diantara program budaya sekolah yang ada, program mana yang fokus untuk menginternalisasi karakter peduli sosial ?</p>	<p>Diantara budaya sekolah yang ada, budaya yang fokus pada penanaman karakter peduli sosial yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembiasaan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun)</li> <li>- Budaya Jumat Amal</li> <li>- Budaya Amal Ramadhan</li> <li>- Amal Kurban</li> <li>- Kegiatan Bakti Sosial</li> <li>- Program Pembangunan Renovasi Mushola SD yang berada di Lowokwaru (Dikoordinir oleh KKGPAI Kecamatan Lowokwaru)</li> </ul>	<p>IB</p>
<p>Bagaimana upaya yang anda lakukan dalam menginternalisasi nilai karakter peduli sosial ?</p>	<p>Cara atau upaya yang saya lakukan untuk menanamkan karakter peduli sosial pada siswa yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertama, memberikan contoh terlebih dahulu melalui sikap dan perbuatan sesuai dengan target karakter apa yang kita inginkan pada siswa.</li> <li>- Melakukan pembiasaan</li> <li>- Memberikan motivasi. Contohnya : Setiap 1 bulan sekali waktu istighosah akan diumumkan kelas yang paling banyak jumlah Jum'at Amalnya, dan yang paling banyak akan mendapatkan juara. Jadi nanti ada piala bergilir mbak, kelas yang dapat juara dapat piala itu,</li> </ul>	<p>PI  PI. M</p>

	<p>kemudian nanti pialanya mereka pajang di kelas. Bulan berikutnya piala di kumpulkan lagi, dan ada pengumuman lagi untuk kelas yang jumlah amalnya paling banyak. Alhamdulillah di bulan berikutnya amalnya bertambah mbak, jadi ada peningkatan. Mungkin ini salah satu cara yang saya lakukan agar anak-anak semangat untuk mengikuti kegiatan amal</p> <p>- Melakukan evaluasi dan refleksi</p>	
<p>Adakah program khusus yang anda desain sendiri untuk menanamkan nilai karakter peduli sosial ?</p>	<p>Untuk program khusus dalam menanamkan nilai karakter peduli sosial yang saya desain sebenarnya tidak ada, akan tetapi saya selalu berusaha menanamkan karakter peduli sosial ini dalam pembelajaran di kelas, seperti dengan memberi tahu siswa agar bisa saling membantu ketika temannya tidak membawa pulpen atau ketika ada yang membawa bekal jajan lebih bisa saling berbagi, alhamdulillah anak-anak sudah memiliki sifat saling peduli tersebut.</p> <p><i>(Wawancara kedua tanggal 22 Mei 2024)</i></p> <p>Contoh penanaman karakter peduli sosial melalui pembelajaran yang saya lakukan pada saat itu di kelas 3 mbak. Ada beberapa tema yang kebetulan berkaitan dengan nilai peduli sosial. Saya minta anak-anak itu untuk membawa roti dan air mineral, alhamdulillah anak-anak antusias. Bahkan ada yang bawa air 1 kerdus dan roti yang se renteng itu. Jadi teknisnya seperti ini mbak, minggu pertama penyampaian materi, kemudian pertemuan kedua langsung diskusi mengenai bagaimana teknis pelaksanaannya, setelah diskusi langsung kita eksekusi mbak terjun langsung. Anak-anak membagikan di sekitar sekolah mbak kurang lebih 30 menit itu sudah selesai membagikan. Kemudian setelah selesai, refleksinya itu saya tanyakan, gimana perasaan</p>	<p>PI. DR</p>

	<p>kalian setelah membagikan roti tadi, ada yang bilang “seneng pak”, ada juga yang bilang gini , “tadi saya memberi tidak di terima pak”, nah itu kemudian saya tanya, “memangnya kenapa alasannya kok beliau tidak mau nerima?”, katanya “kasih ke yang lebih membutuhkan saja”. Nah, darisitu kan mereka tahu sendiri ya mbak, oh ternyata ada yang mau nerima, ada juga yang tidak, dan mereka tau alasannya. Kira-kira seperti ini mbak, jadi setelah mengetahui pengalaman yang dialami anak-anak tadi saya kuatkan kembali dengan memberi solusi-solusi mengenai apa yang dialami oleh siswa di lapangan.</p>	
<p>Bagaimana langkah-langkah konkrit proses internalisasi karakter peduli sosial pada siswa yang anda lakukan?</p>	<p>Langkah-langkah konkrit dalam proses internalisasi karakter peduli sosial yang saya lakukan yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertama, bisa menyisipkan nilai sosial dalam pembelajaran</li> <li>- Sebagai guru harus menjadi contoh teladan dalam berperilaku</li> <li>- Melibatkan siswa dalam kegiatan sosial</li> <li>- Berikan pengalaman langsung kepada siswa, contohnya siswa ikut serta dalam kegiatan bakti sosial</li> <li>- Melakukan refleksi dan diskusi mengenai pengalaman siswa dalam kegiatan sosial</li> <li>- Beri apresiasi atau penguatan positif atas perilaku peduli sosial yang dilakukan siswa</li> <li>- Melibatkan orangtua untuk menginternalisasi karakter peduli sosial siswa ketika di rumah</li> <li>- Lalu terakhir pantau kemajuan siswa dengan melakukan evaluasi dan umpan balik.</li> </ul>	<p>PI</p> <p>PI.C</p>
<p>Apa yang anda lakukan untuk memberikan teladan kepada siswa terkait sikap peduli sosial ?</p>	<p>Dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu, misalnya : ketika mengajak anak-anak untuk melakukan kegiatan Amal Jumat di kelas, saya terlebih dahulu yang melakukan Amal Jumat.</p>	<p>PI.C</p>
<p>Bagaimana cara anda untuk</p>	<p>Kalau saya mulai dari contoh mbak, insyaAllah teman-teman guru yang lain</p>	<p>PI</p>

<p>mengajak seluruh warga sekolah termasuk guru dan staf untuk ikut memberikan teladan pada siswa terkait sikap peduli sosial ?</p>	<p>akan mengikuti. Contoh kecil saja ya, pernah waktu upacara bendera, sebelum barisan dibubarkan dan masih ada guru-guru yang lain, saya itu melihat ada sampah di tengah lapangan. Pada saat itu juga saya langsung ambil sampahnya lalu saya buang. Ketika selesai upacara, saya lihat sebagian anak-anak itu saat barisan sudah dibubarkan tidak langsung pergi mbak, ini nyata mbak, saya melihat mereka memunguti sampah yang ada di lapangan entah itu daun-daun, atau sampah permen. Seperti itu mbak, karakter apapun yang kita inginkan ada pada siswa, dan teman guru-guru yang lain harus dimulai dari memberikan contoh nyata. Seumpama dalam sikap peduli sosial ya, contoh kecil saat amal jumat saja, kalau kita ingin anak-anak istiqomah amal, ya dimulai dari gurunya. Gurunya amal dulu, nanti siswa pasti mengikuti, insyaAllah begitu mbak.</p>	
<p>Bagaimana respon siswa dengan adanya program ini ?</p>	<p>Alhamdulillah anak-anak semangat, antusias. Jika sudah membudaya tidak akan berat.</p>	<p>IB</p>
<p>Bagaimana cara anda mengetahui tingkat keberhasilan proses internalisasi karakter peduli sosial ?</p>	<p>Bisa dilihat ketika anak sudah bisa melakukan peduli kepada teman. Syaratnya dilakukan dengan suka rela.</p>	<p>PI</p>
<p>Apakah menurut anda program budaya sekolah terbukti berhasil menginternalisasi karakter peduli sosial ?</p>	<p>Alhamdulillah terbukti berhasil.</p>	<p>IB</p>
<p>Apa contoh keberhasilan program ini menurut anda ?</p>	<p>Banyak sekali ya salah satunya yaitu : Keberhasilan yang nyata ya mbak, pernah pas temannya sakit itu anak-anak punya inisitif sendiri melapor ke saya “pak, si ini tidak masuk karena sakit, kalau kita jenguk terus kita iuran untuk dibelikan buah atau roti apakah boleh pak”, nah seperti ini saja contoh</p>	<p>IB. KTs</p>

	nyata ya mbak yang saya alami di kelas. Alhamdulillah tanpa disuruh pun anak-anak punya inisiatif seperti itu. Ini kan salah bukti keberhasilan penanaman karakter peduli sosial tadi ya mbak.	
Bagaimana antusiasme siswa ketika ada program yang berkaitan dengan kepedulian sosial ?	Alhamdulillah antusias anak-anak sangat tinggi, contohnya saja saat ada Amal Jumat tanpa disuruh kembali anak-anak sudah mengumpulkan sendiri Amal Jumat kemudian disetorkan ke wali kelas.	IB. KPs
Bagaimana kontrol dari Bapak untuk melihat dampak keberhasilan program ini di luar sekolah ?	Tentunya tetap dikawal, didampingi agar program yang dibuat tidak sia-sia.	IB
Apa kendala yang Bapak hadapi dalam penanaman nilai karakter peduli sosial ?	<p><b>Kendala Internal :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Biasanya telat mencatat hasil Amal Jumat. Jadi kalau telat nyatat uang amal itu dampaknya yaitu ndak sinkron mbak, misalnya uang didapat 6 juta terus di catatan lebih dari 6 juta, itu karena lupa mencatat mbak. Jadi setiap bulan kan kita mengumumkan hasil amal itu ke orang tua ya mbak melalui wa grup kelas, nah itu yang bahaya mbak kalau seumpama hasil yang ndak sinkron.</li> </ul> <p><b>Kendala Eksternal :</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Dari finansial peserta didik. Tidak semua wali kelas, kadang ada yang menginstruksikan dengan baik, bilangin murid-muridnya harus amal, kemudian penyampaian kepada orangtuanya itu yang kadang kurang tepat. Jadi seolah-olah kita itu memaksa setiap amal harus banyak, padahal kan enggak. Seharusnya wali kelas mwenyampaikan bahwa, beramal seikhlasnya saja. Tapi kadang-kadang anak-anak kelupaan, kadang ada yang dijajankan semuanya, jadi ya ndak amal sama sekali, Namanya</li> </ul>	KI

	<p>kan anak-anak ya mbak. Jadi saya memotivasi dengan cara memberikan piala bergilir kepada kelas yang hasil amalnya paling banyak. Setiap sebulan dikembalikan ke sekolah. Namanya fastabiqul khoiratnya mengena banget. Anak-anak kan kalau disupport seperti itu semangat untuk beramalnya nambah, jadi harus ada pancingan juga. Alhamdulillah di bulan berikutnya itu amalnya bertambah mbak.</p>	
<p>Apa solusi yang anda tawarkan terkait kendala yang dihadapi ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Solusinya untuk kendala yang telat mencatat hasil Amal Jumat yaitu segera Amal Jumat dikumpulkan segera untuk dicatat.</li> <li>- Kalau solusi untuk finansial siswa, mungkin wali kelas bisa melakukan penyampaian yang baik kepada siswa siswinya bahwa amal ini tidak harus banyak, tetapi seikhlas dan semampunya saja. Kalau memang pada saat itu anak-anak tidak membawa uang tidak apa-apa, karena amal ini tidak memaksa.</li> </ul>	<p>KI.AJ</p>
<p>Apa harapan anda dengan adanya kegiatan atau program untuk menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial ?</p>	<p>Harapan saya semoga kegiatan atau program untuk menanamkan nilai karakter ini dapat berjalan dengan lancar.</p>	<p>KI</p>

Keterangan Coding :

PI = Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial

PI.M = Proses Internalisasi. Sub Bab Motivasi

IB = Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter

KI = Kendala dalam proses internalisasi pendidikan karakter

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Ibu Binti Nurhamidah, S.Pd.I  
 Jabatan : Guru Agama (Kelas 4-6)  
 Tanggal dan Waktu : Senin, 19 Maret 2024, 12.00-12.30 WIB  
 Tempat : Ruang Guru SDN Ketawanggede

Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Kode/Coding
Menurut anda seberapa penting penanaman karakter peduli sosial bagi siswa ?	Menurut saya penanaman karakter peduli sosial itu sangat penting untuk siswa-siswi SDN Ketawanggede, karena di SDN Ketawanggede itu dilatarbelakangi oleh berbagai macam kalangan, misalkan satu kelas ada yang kalangan menengah ke atas ada yang menengah ke bawah. Adanya penanaman karakter peduli sosial ini bertujuan agar anak-anak saling memahami bahwa ternyata teman-temanku ini dari berbagai macam kalangan, sehingga mereka mampu memiliki rasa peduli dan saling membantu satu sama lain ketika temannya membutuhkan bantuan. Jadi sangat penting sekali, kalau kita pikir-pikir saja kita tidak bisa hidup secara sendiri-sendiri, pasti kan kita membutuhkan orang lain. Penanaman peduli sosial itu ya sangat penting sekali bagi siswa karena untuk menanamkan di dalam dirinya bahwa setiap orang itu tidak bisa hidup sendiri. Jadi sedari kecil, sedari kelas 1 harus ditanamkan biar anak-anak itu merasa bahwa pasti membutuhkan orang lain.	PI
Apakah sekolah mempunyai kegiatan penanaman peduli sosial ?	Ada mbak, salah satunya yaitu kegiatan Amal Jumat, kemudian ketika 10 Muharram ada santunan anak yatim piatu, tetapi santunan yatim piatu itu pendanaannya dari guru-guru disalurkan ke siswa kita yang yatim piatu, kemudian ada amal untuk kegiatan kurban itu kan masuk juga di	IB

	peduli sosial, kemudian ada lagi program baru tahun ajaran ini yaitu amal Ramadhan untuk bakti sosial. Jadi hasil amal Ramadhan ini digunakan untuk membantu warga sekitar lingkungan sekolah yang membutuhkan. Kegiatan amal Ramadhan ini nantinya yang akan membagikan siswa-siswa sendiri, tentunya dengan pendampingan ibu bapak guru.	
Menurut anda apakah budaya sekolah mempunyai dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter pada siswa ?	Iya, dampaknya sangat penting sekali apalagi setiap hari Jumat anak-anak dibiasakan untuk berbagi, jadi ketika ada temannya yang kesusahan secara otomatis anak-anak langsung punya rasa ingin berbagi. Saya sering tanya ke anak-anak setiap pembelajaran, kebaikan apa yang kamu lakukan hari ini gitu saja misalnya, mereka sangat antusias mbak menyebutkan kebaikan yang mereka lakukan kepada temannya, seperti hal-hal kecil memberi jajan kepada temannya ketika membawa uang saku lebih, meminjamkan temannya pensil ketika ada yang tidak membawa pensil, dan masih banyak lagi. Hal-hal seperti ini merupakan dampak positif dari sebuah pembiasaan itu tadi yang dapat membentuk karakter peduli sesama mereka.	IB
Sekolah ini memiliki program budaya sekolah, apa saja budaya sekolah yang diterapkan di SDN Ketawanggede ?	Budaya sekolah yang diterapkan di SDN Ketawanggede ini diantaranya : <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembiasaan 5S</li> <li>- Amal Jumat</li> <li>- Amal Ramadhan</li> <li>- Bakti Sosial</li> <li>- Amal untuk kegiatan kurban Idul Adha</li> <li>- Santunan Anak Yatim setiap 10 Muharram</li> <li>- Pembiasaan Membaca Asmaul Husna sebelum pembelajaran</li> <li>- Sholat Dhuha Berjama'ah setiap pagi di Hari Jumat</li> <li>- Pawai Ramadhan</li> </ul>	IB
Diantara program budaya sekolah yang	Program yang fokus dalam penanaman peduli sosial diantaranya yaitu, ada :	IB

<p>ada, program mana yang fokus untuk menginternalisasi karakter peduli sosial ?</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembiasaan 5S</li> <li>- Jum'at Amal</li> <li>- Amal Ramadhan</li> <li>- Kegiatan Pembagian Zakat</li> <li>- Bakti Sosial</li> <li>- Amal untuk kegiatan kurban Idul Adha</li> <li>- Santunan Anak Yatim setiap 10 Muharram</li> </ul>	
<p>Bagaimana upaya yang anda lakukan dalam menginternalisasi nilai karakter peduli sosial ?</p>	<p>Cara atau upaya yang saya lakukan untuk menanamkan karakter peduli sosial pada siswa yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajak anak-anak untuk terjun langsung di kegiatan tersebut biar anak-anak itu ikut merasakan bahwa ternyata apa yang aku lakukan itu bermanfaat, dan memiliki mindset bahwa amal yang aku lakukan itu kembali ke aku dan teman-teman.</li> <li>- Dengan membuat program yang tujuannya agar anak-anak punya sifat peduli sosial, salah satunya dengan mengadakan amal jumat</li> <li>- Meneruskan apa yang sudah ada, seperti amal jumat itu kan sudah ada, tinggal mengevaluasi.</li> <li>- Mencontohkan, dan melakukan pendekatan dengan anak. Melakukan pendekatan dengan anak itu sangat penting sekali, karena apabila kita mencontohkan suatu nilai karakter akan mudah sekali anak itu mencontohnya apabila pendekatan yang kita lakukan sudah baik.</li> </ul>	<p>PI</p> <p>PI. C</p>
<p>Adakah program khusus yang anda desain sendiri untuk menanamkan nilai karakter peduli sosial ?</p>	<p>Kalau program khusus sendiri, kemarin itu ada salah satu materi di kelas 6 yaitu materi infak dan sedekah. Anak-anak itu saya suruh untuk iuran kemudian hasil iurannya dibagikan kepada kelas-kelas yang lain. Jadi saya menginternalisasikannya melalui materi pembelajaran yang ada di kelas dengan praktek nyata dengan meminta anak-anak iuran kemudian dibelikan sesuatu yang bermanfaat dan dibagikan kepada temannya di kelas lain supaya anak-</p>	<p>PI. DR</p>

	anak punya sifat peduli terhadap temannya.	
Bagaimana langkah-langkah konkret proses internalisasi karakter peduli sosial pada siswa yang anda lakukan?	Langkah-langkahnya yaitu : - Kita membuat program nya terlebih dahulu, setelah itu dilaksanakan lalu terakhir dievaluasi. Kita pengennya apa pada karakter peduli sosial, lalu saya dan guru-guru yang lain merencanakan programnya apa, kalau sudah direncanakan dilaksanakan, kemudian dievaluasi, dan yang terakhir umpan balik. Kan kita pengennya anak-anak punya sifat peduli terhadap sesama pasti ada umpan baliknya, oh ternyata ketika melakukan program ini anak-anak jadi punya rasa peduli terhadap temannya, seperti itu mbak.	PI
Apa yang anda lakukan untuk memberikan teladan kepada siswa terkait sikap peduli sosial ?	Yang pribadi saya lakukan, misalkan sedekah uang, ya gurunya juga harus ikut sedekah uang. Misalkan gini “uangnya kumpulnya berapa anak-anak? 85.000, oh berarti yang 15.000 bu guru tambahkan ya”, jadi supaya anak-anak memahami ternyata bu guru juga ikut sedekah ya. Jadi ikut serta juga dalam pemberian sedekah itu tadi, apa yang anak-anak lakukan guru juga ikut melakukan.	PI. C
Bagaimana cara anda untuk mengajak seluruh warga sekolah termasuk guru dan staf untuk ikut memberikan teladan pada siswa terkait sikap peduli sosial ?	Kalau saya pribadi biasanya mengumumkan dan mengajak guru-guru dan staf ketika rapat internal atau dalam grup wa mengenai kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan peduli sosial, insyaAllah guru-guru disini sudah sangat paham dan insyaAllah sudah memberikan teladan yang baik kepada siswa terkait sikap peduli sosial ini ya dengan itu tadi mbak, sebelum menyuruh siswa melakukan, guru terlebih dahulu yang melakukan.	PI
Bagaimana respon siswa dengan adanya program ini ?	Respon siswa sangat baik sekali, dibuktikan dengan hasil perolehan amal itu tadi, dibuktikan dengan kegiatan di kelas, misalkan anak-anak peduli terhadap temannya tidak jarang anak-anak itu ada yang dari kalangan menengah ke bawah, misalkan uang	IB.KTs

	<p>sakunya cuman 2000 dan ada temannya yang membawa uang saku lebih beberapa anak-anak terbiasa untuk berbagi kepada teman yang mungkin uang sakunya sedikit.</p> <p><b>Kemudian pada program kepedulian anak-anak juga sangat antusias, kemarin kami baru saja mengadakan program baru yaitu Amal Ramadhan, jadi Amal Ramadhan ini dilakukan setiap hari khusus di bulan Ramadhan saja dan hasil amalnya akan dibagikan kepada masyarakat sekitar sekolah, yang membagikan nanti anak-anak sendiri mbak. Perolehan Amal Ramadhan ini alhamdulillah banyak di setiap kelasnya, inikan membuktikan bahwa respon anak-anak untuk kegiatan kepedulian sosial sangat baik dan antusias.</b></p>	<b>IB. KPs</b>
<p>Bagaimana cara anda mengetahui tingkat keberhasilan proses internalisasi karakter peduli sosial ?</p>	<p>Dikatakan berhasil ketika siswa itu memiliki sikap peduli kepada teman, dan yang ada di sekitarnya tanpa disuruh oleh guru, jadi dari kesadarannya masing-masing. Dan cara mengetahuinya melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.</p> <p><b>Hal lain yang menunjukkan keberhasilan proses internalisasi nilai peduli sosial ini yaitu ditunjukkan dengan banyaknya siswa inklusi yang memilih sekolah di SDN Ketawanggede, karena disini anak-anaknya sangat peduli sekali tidak pernah ada permasalahan anak reguler membuli anak inklusi, mereka saling menghargai dan saling peduli satu sama lain.</b></p>	<p>PI</p> <p>IB.KTs</p>
<p>Apakah menurut anda program budaya sekolah terbukti berhasil menginternalisasi karakter peduli sosial ?</p>	<p>Berhasil, tetapi pasti ada evaluasi dalam pelaksanaannya, penyusunan programnya harus lebih baik dan teratur.</p>	<p>IB Sudah</p>

<p>Apa contoh keberhasilan program ini menurut anda ?</p>	<p>Contoh keberhasilan program ini yaitu antusias dari siswa ketika mendengar ada temannya yang kekurangan mereka antusias untuk membantu. Jadi keberhasilannya yaitu anak-anak itu tumbuh dengan sikap peduli sosial yang baik. Kemudian tidak menunggu untuk disuruh, jadi anak-anak itu mempunyai sikap peduli sosial secara spontan, misalnya ada temannya yang sakit, anak-anak tidak menunggu gurunya melakukan tindakan, tetapi mereka berusaha membantu dengan melapor “bu ini ada temanku yang sakit”, nah seperti ini kan termasuk peduli sosial juga ya mbak.</p>	<p>IB</p>
<p>Bagaimana antusiasme siswa ketika ada program yang berkaitan dengan kepedulian sosial ?</p>	<p>Sangat antusias sekali, tetapi terkadang ada anak yang memang dari orangtuanya sendiri pun mendukung jadi ketika ada kegiatan sosial seperti itu memang orangtuanya memberi amal lebih, ada juga siswa itu yang saya temui ya, ketika dia hanya diberi bekal 5000, itu dia amalkan semua untuk amal jumat karena dia tau manfaatnya sangat baik sekali.</p>	<p>IB. KPs</p>
<p>Bagaimana kontrol dari Ibu untuk melihat dampak keberhasilan program ini di luar sekolah ?</p>	<p>Kalau saya pribadi mengontrolnya pasti meminta bantuan orangtua untuk terus bisa menanamkan sifat peduli sosial pada anak. Karena kan kalau di sekolah guru-guru hanya memberikan secara ilmu, praktek yaitu kebiasaan bersifat peduli sosial dan pengawasan hanya di lingkungan sekolah saja, maka kami guru-guru juga meminta bantuan orangtua untuk mengontrol anak-anak ketika di rumah agar tetap memiliki sifat peduli sosial yang baik</p>	<p>PI.Ktr.Ortu</p>
<p>Apa kendala yang Ibu hadapi dalam penanaman nilai karakter peduli sosial ?</p>	<p>Sebenarnya kendalanya itu tidak ada kendala yang pasti karena semuanya bergerak dengan baik dan lancar, cuman kadang-kadang itu, kan kemampuan berpikir siswa tidak sama, kadang-kadang kelas 1 sudah memiliki pemikiran yang baik, ada yang belum. Jadi kendalanya seperti itu sih, ada yang kurang paham. Tetapi tidak ada kendala yang pasti, paling hanya kendala teknis</p>	<p>KI</p>

	ketika pelaksanaan itu mbak. Terkadang agak molor sedikit saja. Selebihnya tidak ada kendala yang pasti banget, hanya itu akan tetapi insyAllah sudah bisa diatasi	
Apa solusi yang anda tawarkan terkait kendala yang dihadapi ?	Terus berupaya menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial itu kepada siswa supaya anak-anak menjadi terbiasa.	KI
Apa harapan anda dengan adanya kegiatan atau program untuk menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial ?	Harapannya semoga program tentang peduli sosial di sekolah ini bisa lebih baik lagi, lebih banyak lagi sasarannya untuk kegiatan bakti sosialnya, dan nilai-nilai karakter yang kita inginkan pada anak-anak itu terinternalisasikan dengan baik dalam diri anak.	KI

Keterangan Coding :

PI = Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial

IB = Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter

KI = Kendala dalam proses internalisasi pendidikan karakter

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Dra. Suci Suprihatin  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Tanggal dan Waktu : Senin, 28 Maret 2024, 08.00-08.30 WIB  
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah SDN Ketawanggede

Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Kode/Coding
Menurut Ibu, seberapa penting adanya pendidikan karakter bagi anak SD ?	<p>Sangat penting sekali mbak, karakter itu memang yang paling utama menurut saya sehingga siswa itu tidak hanya menimba ilmu saja tetapi karakternya kita biasakan setiap hari, makanya karakter itu kita upayakan sedini mungkin dari kelas 1. Jadi karakter mulai dari luar atau dari dalam (kelas). Ada juga yang saya membiasakan itu dalam waktu 1 minggu kita upayakan karakter itu di luar, contohnya upacara di hari senin. Dari upacara itu saja kita sudah bisa mengarahkan karakter anak yang lebih bagus seperti patriotis, kedisiplinan. Setelah itu hari kamis ada kegiatan olahraga supaya karakter diri pribadi anak bisa cinta sehat, bersih dan untuk membentengi dirinya sendiri itu seperti apa supaya sehat. Kalau hari Jumat kita budayakan pagi itu anak-anak sholat dhuha bersama, itu merupakan salah satu pendidikan karakter juga karena kita mayoritas muslim, dan disini hanya ada 1 siswa yang nonmuslim. Setiap harinya kita sholat dhuhur berjamaah, itu kan salah satu pembentukan karakter juga. <b>Kalau dari awal anak tidak dikenalkan karakter yang kita punya dari maka akan sulit, membudayakan itu sulit banget mbak. Jadi pembiasaan dulu kalau sudah terbiasa otomatis jadi budaya. Makanya karakter itu kita berupaya secara maksimal supaya</b></p>	PI. PC

	<b>anak-anak berkarakter yang baik sesuai norma yang ada.</b>	
Karakter apa saja yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa SDN Ketawanggede ?	Kalau bisa ya semua anak didik kita itu berkarakter sesuai dengan norma, yang kita harapkan kesitu, yang pertama yang jelas yaitu takwa, acuannya di Pancasila. Anak-anak itu kalau ibaratnya tidak mengenal agama itu susah untuk menanamkan ke karakter yang lain itu susah, makanya kita tanamkan agamanya dulu bahwa kita harus percaya adanya yang maha kuasa. Lalu, pada Pancasila kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab”, kita tanamkan ke anak-anak supaya mereka memiliki karakter kemanusiaan yaitu bisa saling menghormati, saling menyayangi, dan saling membantu dengan sesama teman maupun guru. Disini kan banyak juga anak inklusinya mbak, jadi saya dan guru-guru berupaya untuk menanamkan sikap peduli dan juga saling menghormati kepada anak-anak yang reguler agar tentunya anak-anak terhindar dari <i>bullying</i> . Alhamdulillah, anak-anak sudah saling mengerti dengan keadaan temannya yang inklusi. Kemudian sila ketiga “Persatuan Indonesia”, disini yang kami harapkan anak-anak punya rasa patriotisme, pembiasaan yang kami lakukan untuk menumbuhkan karakter tersebut ya tentu dengan mengadakan upacara bendera setiap hari senin, kemudian anak-anak juga kita biasakan untuk hormat kepada bendera yang ada di depan sekolah saat mereka baru sampai sekolah mbak, begitupun dengan sila-sila selanjutnya kami selalu menginginkan anak-anak berkarakter sesuai dengan norma yang ada.	PI
Apakah sekolah memasukkan nilai karakter tertentu dalam visi misi sekolah ?	Iya mbak dalam visi misi sekolah kami memasukkan nilai-nilai karakter, nilai karakter ini sangat penting bagi sekolah kami. Karena selain belajar pelajaran, kami juga ingin siswa kami jadi orang yang baik. Kami ingin mereka jujur, bertanggung jawab, peduli, serta bisa	PI

	<p>bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Kami tidak hanya mengajarkan nilai-nilai ini di kelas, tetapi juga melalui kegiatan di luar kelas dan contoh yang kami tunjukkan kepada mereka. Kami yakin dengan memperkuat nilai-nilai karakter ini, siswa kami akan menjadi pribadi yang lebih baik dan siap menghadapi berbagai tantangan di kehidupan mereka.</p>	
<p>Karakter peduli sosial seperti apa yang Ibu harapkan dapat dimiliki siswa Ketawanggede ?</p>	<p>Karakter peduli sosial yang kami harapkan dimiliki oleh siswa di Ketawanggede adalah kemampuan mereka untuk memperhatikan dan membantu orang lain, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Kami ingin mereka menjadi individu yang peka terhadap kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan bantuan ketika diperlukan. Contohnya, ketika ada teman yang sedang kesulitan dalam pelajaran, kami harap siswa-siswa kami bisa membantu dan mendukung mereka.</p>	<p>PI</p>
<p>Sekolah ini menerapkan budaya sekolah, apa tujuan adanya kebijakan ini menurut Ibu ?</p>	<p>Tentu, sebagai kepala sekolah, saya percaya bahwa menerapkan budaya sekolah memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Kedua, membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai seperti kerja sama dan tanggung jawab. Ketiga, menciptakan konsistensi dalam perilaku dan harapan di seluruh sekolah. Dan terakhir, membangun ikatan komunitas yang kuat antara siswa, guru, staf, dan orang tua. Semua ini bertujuan untuk mendukung kesuksesan pendidikan bagi setiap siswa.</p>	<p>IB</p>
<p>Menurut Ibu, apakah budaya sekolah mempunyai dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter pada siswa ?</p>	<p>Tentu mbak, budaya kan berasal dari pembiasaan ya. Nah, pembiasaan yang baik ini tentu punya peran penting dalam membentuk karakter siswa. Jika tidak dibiasakan maka tidak akan menjadi budaya. Budaya yang positif ini akan mendorong kerjasama dan</p>	<p>IB</p>

	semangat untuk belajar. Oleh karena itu kami berupaya untuk membangun budaya yang mendukung perkembangan karakter siswa dengan nilai-nilai yang sesuai dengan norma yang berlaku.	
Bagaimana cara Ibu mengetahui dampak dari adanya budaya sekolah yang dapat meningkatkan karakter siswa ? Apakah dengan evaluasi harian, mingguan atau seperti apa ?	Dari kegiatan sehari-harinya mbak. Kami perhatikan perilaku mereka di kelas, di luar kelas dan dalam interaksi dengan guru dan teman-teman. Biasanya kami selalu mengadakan rapat guru setiap satu minggu sekali untuk mengevaluasi perkembangan siswa.	IB
Program apa saja yang dirancang sekolah dalam upaya menginternalisasikan nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah bagi siswa ?	Untuk kegiatan yang mengarah pada internalisasi nilai kepedulian sosial, kami ada program Jumal Amal, Santunan Anak Yatim setiap 10 Muharram, Bakti Sosial ketika ada siswa atau warga sekitar yang terkena musibah, Amal Ramadhan, Pembiasaan 5S, Amal Kurban.	IB
Sejak kapan kegiatan internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah tersebut dilakukan ?	Untuk kegiatan internalisasi pendidikan karakter peduli sosial melalui budaya sekolah ini sebenarnya sudah lama mbak, dari periode sebelum saya menjabat memang sudah ada, dan kami disini hanya meneruskan dan terus mengembangkan kegiatan lain yang dapat meningkatkan karakter peduli sosial siswa.	IB
Apakah sekolah pernah memfasilitasi untuk kegiatan menyumbang ? apa contoh partisipasi yang diberikan sekolah ?	Memfasilitasi mbak, contohnya : Dulu pernah ada warga sekitar Ketawanggede ini yang rumahnya terbakar, kami meminta siswa-siswi dan guru beserta staf untuk menyumbang seikhlasnya. Kemudian kami juga turut menyumbang ketika ada bencana alam.	IB
Apakah sekolah pernah melakukan aksi bakti sosial ? Kelas berapa saja yang dilibatkan dalam kegiatan bakti sosial ?	Pernah mbak, hampir semua kelas terlibat. Contoh bakti sosial yang kami lakukan pada saat memberi bantuan ketika warga sekitar sekolah yang rumahnya terkena kebakaran, kemudian kami juga pernah memberikan sembako pada saat bulan Ramadhan kepada	IB.KS.Pm

	warga sekitar ketawanggede yang membutuhkan, saat itu semua siswa ikut membagikan.	
Program apa yang disiapkan sekolah agar semua warga sekolah termasuk guru dan staff memberikan teladan kepada siswa untuk peduli sesama ?	Sama seperti sebelumnya ya mbak, kami disini semua warga sekolah pasti ingin memberikan teladan yang baik kepada siswa, kalau untuk peduli kepada sesama, biasanya kami saling memberi nasihat kepada siswa untuk bisa peduli kepada temannya apalagi disini banyak anak inklusinya. Dan sebelumnya kita beri contoh dulu melalui sikap kita dari para guru dan staf agar anak-anak paham, “ternyata guru-guru selain memberi tahu juga melakukan ya”, seperti itu. Karena di SD itu paling penting contoh, karena figur guru adalah menjadi contoh untuk siswanya. Sebetulnya banyak program yang bisa mengarah ke peduli sesama. Contohnya : kegiatan bakti sosial, amal Jumat, santunan anak yatim, amal Ramadhan, kemudian pembiasaan 5S.	PI
Apakah terdapat kendala dalam penanaman nilai karakter peduli sosial ?	Ada beberapa orangtua siswa yang kurang perhatian kepada siswa sehingga itu membawa pengaruh ke sekolah. Ini kan bagian dari kendala ya mbak. Maka dari itu kami masih sangat mengusahakan untuk anak-anak yang kurang mendapat perhatian dari orangtuanya ini bisa mendapat perhatian lebih di sekolah dengan penanaman karakter tadi, terutama untuk sikap peduli sosialnya.	KI
Apa harapan anda dengan adanya kegiatan program internalisasi nilai peduli sosial ?	Harapannya, mudah-mudahan kegiatan internalisasi nilai peduli sosial ini bisa lebih baik dan tentunya berkembang lagi. Semoga semakin meningkatkan karakter peduli sosial siswa sehingga siswa tidak hanya belajar pelajaran saja, tetapi mempunyai karakter yang baik dan dapat memberi manfaat kepada sekitarnya.	KI

Keterangan Coding :

PI = Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial

- IB = Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter
- KI = Kendala dalam proses internalisasi pendidikan karakter

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Vania Azzahra Ramadhani  
 Jabatan : Siswa Kelas III  
 Tanggal dan Waktu : Senin, 8 Mei 2024, 12.00-12.15  
 Tempat : Depan Kelas III SDN Ketawanggede

Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Kode/Coding
Apa yang biasanya adik lakukan ketika bertemu Bapak/Ibu Guru ?	Biasanya beri salam terus salim bu	IB
Bagaimana Bapak/Ibu Guru memberikan perhatian kepada adik ?	Dibilangi sesama teman ndak boleh berantem, yang rajin belajarnya.	PI
Bagaimana Bapak/Ibu Guru mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Pernah dibilangi untuk tidak boleh membully, harus rukun dengan sesama teman.	PI
Apa yang biasanya Bapak/Ibu contohkan dalam mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Kemarin aku lihat bu alfi kesulitan benarin motor mbak, terus sama bu mida di bantuin	PI
Bagaimana sikap adik jika ada teman yang berkelahi ?	Melerai dan dihentikan	IB
Bagaimana sikap Bapak/Ibu Guru ketika ada yang berkelahi?	Dilerai, terus dinasehati kalau tidak boleh berkelahi.	PI

Apakah di sekolah ada kegiatan menyumbang ?	Ada mbak	PI
Apakah sekolah pernah melakukan aksi bakti sosial ?	Pernah, kami pernah berbagi sembako pas bulan Ramadhan	PI
Apakah adik senang dengan kegiatan menyumbang dan bakti sosial ? Kenapa?	Senang bu, soalnya bisa berbagi kepada sesama	IB
Apa yang adik lakukan ketika ada teman yang tidak masuk karena sakit ?	Biasanya saya kalau rumah temannya dekat saya jenguk	IB
Apa yang adik lakukan jika ada teman yang tiba-tiba sakit ketika pembelajaran sedang berlangsung ?	Kasih tau ke guru kalau temannya ada yang sakit, terus dianter ke uks	IB
Bagaimana sikap adik ketika berbicara dengan Guru/Orang tua ?	Tidak boleh membantah, dan tidak boleh memakai bahasa yang kasar	IB
Apa kegiatan rutin yang adik lakukan sebagai bentuk sikap peduli sosial ?	Jumat amal	IB
Apakah guru selalu memberikan nasihat atau teguran jika ada yang melakukan kesalahan ?	Iya, bapak ibu guru selalu memberikan nasihat atau teguran kalau ada yang melakukan kesalahan.	PI
Apa yang adik rasakan ketika melakukan	Senang mbak	IB

kegiatan peduli sosial tersebut ?		
Apa saja budaya sekolah yang adik ketahui ?	Budaya jumat amal, setiap kamis pagi senam, setiap jumat sholat dhuha, dan setiap dhuhur shalat berjama'ah, setiap pagi salim dengan guru di depan gerbang	IB
Apakah adik senang dengan program budaya sekolah tersebut ?	Senang sekali	IB
Menurut adik budaya sekolah manakah yang masuk pada nilai peduli sosial ?	Jumat amal	IB
Apakah budaya sekolah tersebut dapat meningkatkan rasa kepedulian adik kepada sesama ?	Iya, soalnya kalau ada yang kesulitan saya langsung tergerak membantu	IB

Keterangan Coding :

PI = Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial

IB = Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter

KI = Kendala dalam proses internalisasi pendidikan karakter

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Aulia Sabita Nur Fawaz  
 Jabatan : Siswa Kelas III  
 Tanggal dan Waktu : Senin, 8 Mei 2024, 12.00-12.15  
 Tempat : Depan Kelas III SDN Ketawanggede

Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Kode/Coding
Apa yang biasanya adik lakukan ketika bertemu Bapak/Ibu Guru ?	Permisi, terus ucap salam	IB
Bagaimana Bapak/Ibu Guru memberikan perhatian kepada adik ?	Dibilangi yang rajin belajarnya, jangan lupa sarapan sebelum berangkat sekolah	PI
Bagaimana Bapak/Ibu Guru mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Tidak boleh membully	PI
Apa yang biasanya Bapak/Ibu contohkan dalam mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Biasanya kalau ada kumpul di lapangan sebelum masuk kelas, bapak ibu mencontohkan bagaimana kita ketika bertemu dengan guru memberi salam	PI
Bagaimana sikap adik jika ada teman yang berkelahi ?	Melerai dan dihentikan	IB
Bagaimana sikap Bapak/Ibu Guru ketika ada yang berkelahi?	Dilerai mbak, terus dinasehati kalau tidak boleh berkelahi.	PI

Apakah di sekolah ada kegiatan menyumbang ?	Ada mbak	PI
Apakah sekolah pernah melakukan aksi bakti sosial ?	Pernah, kami pernah diminta sumbangan untuk warga sekitar sekolah yang rumahnya kebakaran	PI
Apakah adik senang dengan kegiatan menyumbang dan bakti sosial ? Kenapa?	Senang sekali mbak, soalnya dapat pahala	IB
Apa yang adik lakukan ketika ada teman yang tidak masuk karena sakit ?	Kalau bisa dijenguk dan didoakan	IB
Apa yang adik lakukan jika ada teman yang tiba-tiba sakit ketika pembelajaran sedang berlangsung ?	Nganterin ke UKS, ngasih minyak kayu putih	IB
Bagaimana sikap adik ketika berbicara dengan Guru/Orang tua ?	Berbicara dengan nada yang sopan	IB
Apa kegiatan rutin yang adik lakukan sebagai bentuk sikap peduli sosial ?	Amal jumat, kegiatan bakti sosial	IB
Apakah guru selalu memberikan nasihat atau teguran jika ada yang melakukan kesalahan ?	Iya, bapak ibu guru selalu memberikan nasihat atau teguran kalau ada yang melakukan kesalahan.	PI
Apa yang adik rasakan ketika melakukan	Senang mbak	IB

kegiatan peduli sosial tersebut ?		
Apa saja budaya sekolah yang adik ketahui ?	Budaya jumat amal, setiap kamis kami olahraga, setiap jumat sholat dhuha, dan setiap dhuhur shalat berjama'ah	IB
Apakah adik senang dengan program budaya sekolah tersebut ?	Senang sekali	IB
Menurut adik budaya sekolah manakah yang masuk pada nilai peduli sosial ?	Jumat amal, karena nanti uangnya dipakai kadang ketika ada teman yang sunnat atau kalau ada orangtua dari teman ada yang meninggal pasti memakai uang jumat amal	IB
Apakah budaya sekolah tersebut dapat meningkatkan rasa kepedulian adik kepada sesama ?	Dapat mbak, saya lebih semangat untuk membantu teman yang kesusahan	IB

Keterangan Coding :

PI = Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial

IB = Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter

KI = Kendala dalam proses internalisasi pendidikan karakter

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Rafif Urda Maulana Ramadhan  
 Jabatan : Siswa Kelas IV  
 Tanggal dan Waktu : Senin, 8 Mei 2024, 12.20-12.35  
 Tempat : Depan Mushola SDN Ketawanggede

Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Kode/Coding
Apa yang biasanya adik lakukan ketika bertemu Bapak/Ibu Guru ?	Memberi salam, habis itu salim	IB
Bagaimana Bapak/Ibu Guru memberikan perhatian kepada adik ?	Belajar yang rajin ya supaya jadi orang yang bermanfaat	PI
Bagaimana Bapak/Ibu Guru mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Harus saling menyayangi satu sama lain	PI
Apa yang biasanya Bapak/Ibu contohkan dalam mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Pernah lihat guru-guru bekerja sama membantu jaga kantin mbak. Kan disini yang jaga guru-gurunya	PI
Bagaimana sikap adik jika ada teman yang berkelahi ?	Biasanya saya lerai sambil dibilangi gak boleh berantem	IB
Bagaimana sikap Bapak/Ibu Guru ketika ada yang berkelahi?	Dihentikan setelah itu ditanya kenapa kok berkelahi	PI

Apakah di sekolah ada kegiatan menyumbang ?	Ada mbak	PI
Apakah sekolah pernah melakukan aksi bakti sosial ?	Pernah, kami pernah diminta sumbangan untuk warga sekitar sekolah yang rumahnya kebakaran	IB
Apakah adik senang dengan kegiatan menyumbang dan bakti sosial ? Kenapa?	Senang, pahalanya banyak	IB
Apa yang adik lakukan ketika ada teman yang tidak masuk karena sakit ?	Kalau rumahnya dekat di jenguk, kalau jauh cukup didoakan	IB
Apa yang adik lakukan jika ada teman yang tiba-tiba sakit ketika pembelajaran sedang berlangsung ?	Biasanya saya lapor ke guru kalau ada yang sakit	IB
Bagaimana sikap adik ketika berbicara dengan Guru/Orang tua ?	Memakai bahasa yang sopan	IB
Apa kegiatan rutin yang adik lakukan sebagai bentuk sikap peduli sosial ?	Membersihkan ruangan kalau ada sampah diambil, membantu teman yang kesusahan, mentraktir teman kalau ada yang gabawa uang	IB.KTs
Apakah guru selalu memberikan nasihat atau teguran jika ada yang melakukan kesalahan ?	Pernah, kalau ada yang salah pasti ditegur	PI
Apa yang adik rasakan ketika melakukan	Senang sekali	IB

kegiatan peduli sosial tersebut ?		
Apa saja budaya sekolah yang adik ketahui ?	Jumat amal, amal Ramadhan, senam setiap kamis, sholat dhuha bersama setiap jumat, kalau pagi salam dengan guru di depan gerbang, hormat bendera, kalau ada yang terkena musibah atau bencana menyumbang	IB
Apakah adik senang dengan program budaya sekolah tersebut ?	Senang sekali	IB
Menurut adik budaya sekolah manakah yang masuk pada nilai peduli sosial ?	Jumat amal, amal Ramadhan, dan menyumbang kalau ada yang terkena bencana atau musibah	IB
Apakah budaya sekolah tersebut dapat meningkatkan rasa kepedulian adik kepada sesama ?	Dapat mbak, saya spontan bisa menolong teman yang kesusahan	IB

Keterangan Coding :

PI = Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial

IB = Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter

KI = Kendala dalam proses internalisasi pendidikan karakter

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Muhammad Rafa Abdillah Syifa  
 Jabatan : Siswa Kelas IV  
 Tanggal dan Waktu : Senin, 8 Mei 2024, 12.20-12.35  
 Tempat : Depan Mushola SDN Ketawanggede

Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Kode/Coding
Apa yang biasanya adik lakukan ketika bertemu Bapak/Ibu Guru ?	Mengucap salam, terus salim	IB
Bagaimana Bapak/Ibu Guru memberikan perhatian kepada adik ?	Dibilangi sebelum ke sekolah sarapan dulu ya	PI
Bagaimana Bapak/Ibu Guru mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Biasanya dinasehati mbak, kalau kita harus peduli kepada sesama manusia	PI
Apa yang biasanya Bapak/Ibu contohkan dalam mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Biasanya kalau jumat amal bapak/ibu guru mengisi duluan mbak	PI
Bagaimana sikap adik jika ada teman yang berkelahi ?	Dilerai mbak, kalau gabisa dilerai saya panggil guru	IB
Bagaimana sikap Bapak/Ibu Guru ketika ada yang berkelahi?	Dihentikan terus diinterogasi mbak, kenapa kok berantem	PI

Apakah di sekolah ada kegiatan menyumbang ?	Ada mbak	PI
Apakah sekolah pernah melakukan aksi bakti sosial ?	Pernah, kami pernah bagi-nagi sembako kepada warga sekitar yang membutuhkan	PI
Apakah adik senang dengan kegiatan menyumbang dan bakti sosial ? Kenapa?	Senang mbak, bisa memberi manfaat	IB
Apa yang adik lakukan ketika ada teman yang tidak masuk karena sakit ?	Biasanya kalau waktu absen diizinkan ke guru kalau temannya sakit, terus didoakan supaya cepat sembuh	IB
Apa yang adik lakukan jika ada teman yang tiba-tiba sakit ketika pembelajaran sedang berlangsung ?	Diantar ke UKS mbak	IB
Bagaimana sikap adik ketika berbicara dengan Guru/Orang tua ?	Tidak boleh membantah guru, didengarkan ketika guru berbicara	IB
Apa kegiatan rutin yang adik lakukan sebagai bentuk sikap peduli sosial ?	Saya selalu ucap salam atau salim ketika bertemu guru, saya membantu teman dengan meminjamkan pulpen ketika dia tidak membawa pulpen	IB
Apakah guru selalu memberikan nasihat atau teguran jika ada yang melakukan kesalahan ?	Iya ditegur terus dinasehati	PI
Apa yang adik rasakan ketika melakukan	Alhamdulillah senang	IB

kegiatan peduli sosial tersebut ?		
Apa saja budaya sekolah yang adik ketahui ?	Jumat amal, sholat dhuha setiap jumat, salam dengan guru ketika mau masuk sekolah di pagi hari, senam setiap kamis pagi, amal setiap hari pada bulan Ramadhan	IB
Apakah adik senang dengan program budaya sekolah tersebut ?	Senang mbak	IB
Menurut adik budaya sekolah manakah yang masuk pada nilai peduli sosial ?	Jumat amal, amal bulan Ramadhan	IB
Apakah budaya sekolah tersebut dapat meningkatkan rasa kepedulian adik kepada sesama ?	Iya mbak, kadang kalau di jalan ketemu pengemis aku langsung kasih uang	IB

Keterangan Coding :

PI = Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial

IB = Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter

KI = Kendala dalam proses internalisasi pendidikan karakter

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Syawara Marwa Zakia  
 Jabatan : Siswa Kelas V  
 Tanggal dan Waktu : Senin, 8 Mei 2024, 12.40-12.55  
 Tempat : Depan Kelas V SDN Ketawanggede

Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Kode/Coding
Apa yang biasanya adik lakukan ketika bertemu Bapak/Ibu Guru ?	Salam terus salim	IB
Bagaimana Bapak/Ibu Guru memberikan perhatian kepada adik ?	Dibilangi rajin belajar, jangan main <i>gadget</i> terus	PI
Bagaimana Bapak/Ibu Guru mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Dinasehati tidak boleh bullying, tidak boleh mengejek nama orang tua	PI
Apa yang biasanya Bapak/Ibu contohkan dalam mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Biasanya diberi nasehat untuk semangat dalam amal jumat, karena nanti uang amal itu bermanfaat untuk sesama	PI
Bagaimana sikap adik jika ada teman yang berkelahi ?	Tidak ikut campur mbak, tapi ngelapor ke guru	IB
Bagaimana sikap Bapak/Ibu Guru ketika ada yang berkelahi?	Langsung dipanggil ke ruang guru	PI

Apakah di sekolah ada kegiatan menyumbang ?	Ada mbak	PI
Apakah sekolah pernah melakukan aksi bakti sosial ?	Pernah, dulu pernah ada kebakaran rumah warga sekitar, kami menyumbang bu	PI
Apakah adik senang dengan kegiatan menyumbang dan bakti sosial ? Kenapa?	Senang, bisa membantu sesama	IB
Apa yang adik lakukan ketika ada teman yang tidak masuk karena sakit ?	Mendoakan saja	IB
Apa yang adik lakukan jika ada teman yang tiba-tiba sakit ketika pembelajaran sedang berlangsung ?	Dibantu ke UKS	IB
Bagaimana sikap adik ketika berbicara dengan Guru/Orang tua ?	Berbicara yang sopan dan menghargai guru ketika bicara	IB
Apa kegiatan rutin yang adik lakukan sebagai bentuk sikap peduli sosial ?	Membantu teman yang kesulitan dalam pelajaran	IB
Apakah guru selalu memberikan nasihat atau teguran jika ada yang melakukan kesalahan ?	Iya pasti itu mbak	PI
Apa yang adik rasakan ketika melakukan	Bahagia sekali	IB

kegiatan peduli sosial tersebut ?		
Apa saja budaya sekolah yang adik ketahui ?	Sholat dhuha setiap jumat, istighosah, membaca asmaul husna sebelum belajar, jumat amal, amal ramadhan, pembiasaan 5S	IB
Apakah adik senang dengan program budaya sekolah tersebut ?	Senang mbak	IB
Menurut adik budaya sekolah manakah yang masuk pada nilai peduli sosial ?	Jumat amal, amal ramadhan, pembiasaan 5S	IB
Apakah budaya sekolah tersebut dapat meningkatkan rasa kepedulian adik kepada sesama ?	Iya mbak aku jadi sering membantu teman kalau ada yang kesulitan atau tidak membawa alat tulis	IB

Keterangan Coding :

PI = Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial

IB = Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter

KI = Kendala dalam proses internalisasi pendidikan karakter

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Naila Yuki Ramadhani  
 Jabatan : Siswa Kelas V  
 Tanggal dan Waktu : Senin, 8 Mei 2024, 12.40-12.55  
 Tempat : Depan Kelas V SDN Ketawanggede

Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Kode/Coding
Apa yang biasanya adik lakukan ketika bertemu Bapak/Ibu Guru ?	Salim terus ucap salam	IB
Bagaimana Bapak/Ibu Guru memberikan perhatian kepada adik ?	Dibilangi rajin belajar, jangan main terus, istirahat yang cukup	PI
Bagaimana Bapak/Ibu Guru mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Harus saling menolong, tidak boleh main fisik	PI
Apa yang biasanya Bapak/Ibu contohkan dalam mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Pernah lihat guru-guru saling bantu di kantin	PI
Bagaimana sikap adik jika ada teman yang berkelahi ?	Biasanya dilihat dulu, habis itu dilaporin ke guru mbak	IB
Bagaimana sikap Bapak/Ibu Guru ketika ada yang berkelahi?	Diinterograsi di kelas, habis itu diajak ke ruang guru	PI

Apakah di sekolah ada kegiatan menyumbang ?	Ada, pernah menyumbang pas ada kebakaran	PI
Apakah sekolah pernah melakukan aksi bakti sosial ?	Pernah	PI
Apakah adik senang dengan kegiatan menyumbang dan bakti sosial ? Kenapa?	Senang, hatinya plong alhamdulillah bisa menyumbang	IB
Apa yang adik lakukan ketika ada teman yang tidak masuk karena sakit ?	Dijenguk kalau rumahnya dekat	IB
Apa yang adik lakukan jika ada teman yang tiba-tiba sakit ketika pembelajaran sedang berlangsung ?	Ditanyain mau dibilangi ke guru atau ndak, kadang saya nganterin pulang kalau rumahnya dekat sekolah	IB
Bagaimana sikap adik ketika berbicara dengan Guru/Orang tua ?	Tidak boleh melawan	IB
Apa kegiatan rutin yang adik lakukan sebagai bentuk sikap peduli sosial ?	Di kelas itu ada anak ABK mbak, biasanya aku sama temen-temen bantu dia kalau misal ada kesulitan, aku ajak ngobrol-ngobrol juga. Pernah mbak pas dia tantrum gitu, aku coba untuk rayu supaya dia lupa dan ndak inget apa yang buat dia marah-marah.	IB
Apakah guru selalu memberikan nasihat atau teguran jika ada yang melakukan kesalahan ?	Iya mbak pasti itu, guru-guru selalu menegur kalau ada yang salah	PI

Apa yang adik rasakan ketika melakukan kegiatan peduli sosial tersebut ?	Senang	IB
Apa saja budaya sekolah yang adik ketahui ?	Upacara setiap senin, istihosah setiap sebulan sekali, jumat amal, amal ramadhan, 5S, membaca asmaul husna sebelum belajar	IB
Apakah adik senang dengan program budaya sekolah tersebut ?	Senang mbak	IB
Menurut adik budaya sekolah manakah yang masuk pada nilai peduli sosial ?	Jumat amal, amal ramadhan, pembiasaan 5S	IB
Apakah budaya sekolah tersebut dapat meningkatkan rasa kepedulian adik kepada sesama ?	Iya mbak karena sering dilatih berbagi, jadi kalau ada yang membutuhkan itu biasanya langsung aku kasi, missal ketemu pengemis di jalan	IB.KS.Pm

Keterangan Coding :

PI = Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial

IB = Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter

KI = Kendala dalam proses internalisasi pendidikan karakter

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Refita Hanum Anggraini  
 Jabatan : Siswa Kelas I  
 Tanggal dan Waktu : Rabu, 15 Mei 2024, 08.00-08.15  
 Tempat : Depan Mushola SDN Ketawanggede

Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Kode/Coding
Apa yang biasanya adik lakukan ketika bertemu Bapak/Ibu Guru ?	Memberi salam mbak	IB
Bagaimana Bapak/Ibu Guru memberikan perhatian kepada adik ?	Dibilangi rajin belajar, jangan lupa sarapan kalau berangkat ke sekolah	PI
Bagaimana Bapak/Ibu Guru mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Dibilangin harus saling membantu teman	PI
Apa yang biasanya Bapak/Ibu contohkan dalam mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Sering lihat bapak/ibu guru saling membantu kalau ada acara di sekolah	PI.C sudah
Bagaimana sikap adik jika ada teman yang berkelahi ?	Dihentikan mbak	IB
Bagaimana sikap Bapak/Ibu Guru ketika ada yang berkelahi?	Biasanya ditanyai kenapa kok berantem	PI

Apakah di sekolah ada kegiatan menyumbang ?	Ada mbak	PI
Apakah sekolah pernah melakukan aksi bakti sosial ?	Pernah mbak, dulu pas ada teman khitan kita nyumbang	PI
Apakah adik senang dengan kegiatan menyumbang dan bakti sosial ? Kenapa?	Senang sekali	IB
Apa yang adik lakukan ketika ada teman yang tidak masuk karena sakit ?	Mendoakan, terus dijenguk	IB
Apa yang adik lakukan jika ada teman yang tiba-tiba sakit ketika pembelajaran sedang berlangsung ?	Ditanya dulu apanya yang sakit, kalau perutnya sakit tak kasih minyak kayu putih	IB
Bagaimana sikap adik ketika berbicara dengan Guru/Orang tua ?	Harus sopan	IB
Apa kegiatan rutin yang adik lakukan sebagai bentuk sikap peduli sosial ?	Biasanya saya membantu teman piket	IB
Apakah guru selalu memberikan nasihat atau teguran jika ada yang melakukan kesalahan ?	Iya, bu guru pasti negur kalau ada yang buat salah	PI
Apa yang adik rasakan ketika melakukan	Senang	IB

kegiatan peduli sosial tersebut ?		
Apa saja budaya sekolah yang adik ketahui ?	Jumat amal, senam setiap kamis, sholat berjamaah, amal Ramadhan	IB
Apakah adik senang dengan program budaya sekolah tersebut ?	Senang mbak	IB
Menurut adik budaya sekolah manakah yang masuk pada nilai peduli sosial ?	Jumat amal, amal ramadhan	IB
Apakah budaya sekolah tersebut dapat meningkatkan rasa kepedulian adik kepada sesama ?	Iya mbak, kalau ada yang minta bantuan aku senang bantuannya	IB

Keterangan Coding :

PI = Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial

IB = Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter

KI = Kendala dalam proses internalisasi pendidikan karakter

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Daniswara Tirta Satria  
 Jabatan : Siswa Kelas I  
 Tanggal dan Waktu : Rabu, 15 Mei 2024, 08.00-08.15  
 Tempat : Depan Mushola SDN Ketawanggede

Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Kode/Coding
Apa yang biasanya adik lakukan ketika bertemu Bapak/Ibu Guru ?	Pertama aku beri salam dulu, terus langsung salim	IB
Bagaimana Bapak/Ibu Guru memberikan perhatian kepada adik ?	Pernah mbak, waktu istirahat di sekolah pernah hujan, terus dibilangi semua ndak boleh hujan-hujan	PI
Bagaimana Bapak/Ibu Guru mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Dinasehatin tidak boleh membully	PI
Apa yang biasanya Bapak/Ibu contohkan dalam mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Dulu pernah ada kerja bakti bersama, aku lihat guru-guru juga ikut membantu	PI
Bagaimana sikap adik jika ada teman yang berkelahi ?	Dilaporkan ke guru	IB
Bagaimana sikap Bapak/Ibu Guru ketika ada yang berkelahi?	Dipisahkan dulu mbak, habis itu bu guru nanyai ke teman yang berantem kenapa kok berantem, habisitu dinasehatin	PI

Apakah di sekolah ada kegiatan menyumbang ?	Ada mbak	PI
Apakah sekolah pernah melakukan aksi bakti sosial ?	Pernah mbak, dulu pernah nyumbang buat warga yang rumahnya kebakaran	PI
Apakah adik senang dengan kegiatan menyumbang dan bakti sosial ? Kenapa?	Senang sekali	IB
Apa yang adik lakukan ketika ada teman yang tidak masuk karena sakit ?	Didoakan bersama di kelas	IB
Apa yang adik lakukan jika ada teman yang tiba-tiba sakit ketika pembelajaran sedang berlangsung ?	Dibantu ke uks	IB
Bagaimana sikap adik ketika berbicara dengan Guru/Orang tua ?	Tidak boleh membantah guru	IB
Apa kegiatan rutin yang adik lakukan sebagai bentuk sikap peduli sosial ?	Setiap jumat aku juga selalu semangat untuk amal jumat, kata bu Titi kalau ikhlas dan semangat beramal nanti dapat pahala mbak	IB.KPs
Apakah guru selalu memberikan nasihat atau teguran jika ada yang melakukan kesalahan ?	Iya, bu guru nasehatin kalau kita ada yang salah	PI
Apa yang adik rasakan ketika melakukan	Senang	IB

kegiatan peduli sosial tersebut ?		
Apa saja budaya sekolah yang adik ketahui ?	Pembiasaan salam, salim, hormat bendera saat baru masuk gerbang sekolah, terus jumat amal, sholat berjamaah, senam, pawai ramadhan, istighosah	IB
Apakah adik senang dengan program budaya sekolah tersebut ?	Senang sekali mbak	IB
Menurut adik budaya sekolah manakah yang masuk pada nilai peduli sosial ?	Jumat amal, pembiasaan salam, salim	IB
Apakah budaya sekolah tersebut dapat meningkatkan rasa kepedulian adik kepada sesama ?	Iya mbak, aku jadi peduli dengan sesama teman dan juga guru	IB

Keterangan Coding :

PI = Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial

IB = Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter

KI = Kendala dalam proses internalisasi pendidikan karakter

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Jiro Islami Arkana  
 Jabatan : Siswa Kelas VI  
 Tanggal dan Waktu : Rabu, 15 Mei 2024, 08.20-08.35  
 Tempat : Depan Mushola SDN Ketawanggede

Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Kode/Coding
Apa yang biasanya adik lakukan ketika bertemu Bapak/Ibu Guru ?	Kalau saya beri salam dulu, terus salim	IB
Bagaimana Bapak/Ibu Guru memberikan perhatian kepada adik ?	Karena saya kelas 6 ya mbak, sering banget diingetin untuk belajar dan istirahat yang cukup soalnya kan banyak ujian	PI
Bagaimana Bapak/Ibu Guru mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Kepala sekolah setiap ada upacara bendera itu kan sambutan sering banget dibilangi kita itu gaboleh saling <i>bully</i>	PI
Apa yang biasanya Bapak/Ibu contohkan dalam mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Kemarin waktu ada pembagian sembako pas ramadhan, aku lihat bapak/ibu guru saling membantu menyiapkan sembako	PI.C
Bagaimana sikap adik jika ada teman yang berkelahi ?	Sudah pasti dilerai mbak, setelah itu aku bilang rek ayo istighfar dulu udah besar kok berantem	IB
Bagaimana sikap Bapak/Ibu Guru ketika ada yang berkelahi?	Ditanya kenapa kok berantem, terus dinasehati	PI

Apakah di sekolah ada kegiatan menyumbang ?	Ada mbak	PI
Apakah sekolah pernah melakukan aksi bakti sosial ?	Pernah mbak, ramadhan kemarin ini kita bagi-bagi sembako di depan sekolah	PI
Apakah adik senang dengan kegiatan menyumbang dan bakti sosial ? Kenapa?	Senang sekali, karena barokah	IB
Apa yang adik lakukan ketika ada teman yang tidak masuk karena sakit ?	Kalau rumahnya dekat tak jenguk mbak	IB
Apa yang adik lakukan jika ada teman yang tiba-tiba sakit ketika pembelajaran sedang berlangsung ?	Langsung lapor guru, terus antar ke uks	IB
Bagaimana sikap adik ketika berbicara dengan Guru/Orang tua ?	Sopan, tidak membantah, tidak memakai nada tinggi	IB
Apa kegiatan rutin yang adik lakukan sebagai bentuk sikap peduli sosial ?	Di kelasku ada anak ABK mbak, tiap hari aku yang ajak dia bermain kalau istirahat.	IB. KTs
Apakah guru selalu memberikan nasihat atau teguran jika ada yang melakukan kesalahan ?	Selalu kalau itu mbak, kalau kita ada yang buat salah pasti ditegur dan dinasehati	PI
Apa yang adik rasakan ketika melakukan	Senang banget mbak	IB

kegiatan peduli sosial tersebut ?		
Apa saja budaya sekolah yang adik ketahui ?	Ada sholat dhuha tiap jumat, jumat amal, 5S, pawai ramadhan, terus kita dimintai amal setiap hari di bulan ramadhan, istighosah setiap sebulan sekali, kalau ada bencana atau musibah pasti kita menyumbang (bakti sosial)	IB
Apakah adik senang dengan program budaya sekolah tersebut ?	Senang mbak	IB
Menurut adik budaya sekolah manakah yang masuk pada nilai peduli sosial ?	Jumat amal, amal Ramadhan, pembiasaan 5S, bakti sosial	IB
Apakah budaya sekolah tersebut dapat meningkatkan rasa kepedulian adik kepada sesama ?	Iya mbak, dari kegiatan sosial itu aku lebih bisa peka kepada sesama gitu mbak, kayak berpikir kita itu sesama manusia pasti saling membutuhkan	IB

Keterangan Coding :

PI = Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial

IB = Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter

KI = Kendala dalam proses internalisasi pendidikan karakter

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Ahmad Ar-Rasyid Yassir Yahya Nur Fawwaz  
 Jabatan : Siswa Kelas VI  
 Tanggal dan Waktu : Rabu, 15 Mei 2024, 08.20-08.35  
 Tempat : Depan Mushola SDN Ketawanggede

Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Kode/Coding
Apa yang biasanya adik lakukan ketika bertemu Bapak/Ibu Guru ?	Salim mbak sambil ucap salam	IB
Bagaimana Bapak/Ibu Guru memberikan perhatian kepada adik ?	Waktu aku sakit pernah diantarkan pulang mbak	PI
Bagaimana Bapak/Ibu Guru mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Sering dinasehti mbak, kalau ada yang membutuhkan itu kita kalau bisa bantu ya dibantu	PI
Apa yang biasanya Bapak/Ibu contohkan dalam mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Biasanya dalam pembelajaran diselipkan nasehat gitu mbak, kalau kita sebagai manusia itu pasti saling membutuhkan jadi, sesama teman itu harus saling membantu	PI
Bagaimana sikap adik jika ada teman yang berkelahi ?	Dipisahkan mbak	IB
Bagaimana sikap Bapak/Ibu Guru ketika ada yang berkelahi?	Dibawa ke ruang guru mbak, tapi sebelumnya dipisahkan dulu	PI

Apakah di sekolah ada kegiatan menyumbang ?	Ada mbak	PI
Apakah sekolah pernah melakukan aksi bakti sosial ?	Pernah mbak, kita kemarin bagi-bagi sembako pas puasa	IB.KS.Pm
Apakah adik senang dengan kegiatan menyumbang dan bakti sosial ? Kenapa?	Senang sekali mbak, bisa memberi manfaat kepada sesama	IB
Apa yang adik lakukan ketika ada teman yang tidak masuk karena sakit ?	Mendoakan saja mbak kalau rumahnya jauh	IB
Apa yang adik lakukan jika ada teman yang tiba-tiba sakit ketika pembelajaran sedang berlangsung ?	Tak antar ke uks biasanya mbak	IB
Bagaimana sikap adik ketika berbicara dengan Guru/Orang tua ?	Pakai bahasa kromo halus missal mau pakai bahasa jawa, terus gaboleh pakai nada tinggi	IB
Apa kegiatan rutin yang adik lakukan sebagai bentuk sikap peduli sosial ?	Kalau kegiatan rutin yang saya lakukan itu setiap jumat itu kita jumat amal mbak, biasanya uang jumat amal ini dipakai kalau ada temen kita yang khitan, ada orangtua yang meninggal	IB. KPs
Apakah guru selalu memberikan nasihat atau teguran jika ada yang melakukan kesalahan ?	Pasti itu mbak, selalu ditegur kalau ada yang buat salah	PI
Apa yang adik rasakan ketika melakukan	Senang sekali mbak	IB

kegiatan peduli sosial tersebut ?		
Apa saja budaya sekolah yang adik ketahui ?	Istighosah tiap satu bulan, jumat amal, pembiasaan 5S, pawai ramadhan, bakti sosial (kemarin itu sempat bagi-bagi sembako pas puasa), amal ramadhan, senam tiap hari kamis	IB
Apakah adik senang dengan program budaya sekolah tersebut ?	Senang mbak	IB
Menurut adik budaya sekolah manakah yang masuk pada nilai peduli sosial ?	Jumat amal, amal Ramadhan, pembiasaan 5S, bakti sosial	IB
Apakah budaya sekolah tersebut dapat meningkatkan rasa kepedulian adik kepada sesama ?	Iya mbak sangat meningkatkan rasa kepedulianku	IB

Keterangan Coding :

PI = Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial

IB = Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter

KI = Kendala dalam proses internalisasi pendidikan karakter

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Muhammad Davin Alfarizki  
Jabatan : Siswa Kelas II  
Tanggal dan Waktu : Rabu, 15 Mei 2024, 08.35-08.50  
Tempat : Di Ruang Kelas SDN Ketawanggede

Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Kode/Coding
Apa yang biasanya adik lakukan ketika bertemu Bapak/Ibu Guru ?	Salim mbak	IB
Bagaimana Bapak/Ibu Guru memberikan perhatian kepada adik ?	Dibilangi pulang dari sekolah langsung makan terus istirahat	PI
Bagaimana Bapak/Ibu Guru mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Dibilangi tidak boleh membully	PI
Apa yang biasanya Bapak/Ibu contohkan dalam mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Bu guru kalau di kelas bilang kalau tidak boleh membeda-bedakan teman, di kelas ada teman yang istimewa mbak, bu guru bilang tidak boleh dibully	PI
Bagaimana sikap adik jika ada teman yang berkelahi ?	Dilerai mbak	IB
Bagaimana sikap Bapak/Ibu Guru ketika ada yang berkelahi?	Ditanya dulu kenapa berantem terus dinasehati	PI

Apakah di sekolah ada kegiatan menyumbang ?	Ada mbak	PI
Apakah sekolah pernah melakukan aksi bakti sosial ?	Pernah , puasa kemarin bagi-bagi sembako	PI
Apakah adik senang dengan kegiatan menyumbang dan bakti sosial ? Kenapa?	Senang sekali, soalnya dapat pahala	IB
Apa yang adik lakukan ketika ada teman yang tidak masuk karena sakit ?	Mendoakan saja supaya cepat sembuh	IB
Apa yang adik lakukan jika ada teman yang tiba-tiba sakit ketika pembelajaran sedang berlangsung ?	Bilang ke guru, terus antar ke uks	IB
Bagaimana sikap adik ketika berbicara dengan Guru/Orang tua ?	Berbicara yang baik, tidak kasar	IB
Apa kegiatan rutin yang adik lakukan sebagai bentuk sikap peduli sosial ?	Tiap hari ada aja teman yang tidak bawa pulpen mbak, jadi aku biasanya pinjamin	IB
Apakah guru selalu memberikan nasihat atau teguran jika ada yang melakukan kesalahan ?	Iya mbak, selalu ditegur kalau ada yang buat salah	PI
Apa yang adik rasakan ketika melakukan	Senang	IB

kegiatan peduli sosial tersebut ?		
Apa saja budaya sekolah yang adik ketahui ?	Jumat amal, istigosah, sholat dhuha, senam, 5S	IB
Apakah adik senang dengan program budaya sekolah tersebut ?	Senang mbak	IB
Menurut adik budaya sekolah manakah yang masuk pada nilai peduli sosial ?	Jumat amal mbak	IB
Apakah budaya sekolah tersebut dapat meningkatkan rasa kepedulian adik kepada sesama ?	Iya mbak kalau ada yang minta bantuan aku senang membantunya	IB

Keterangan Coding :

PI = Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial

IB = Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter

KI = Kendala dalam proses internalisasi pendidikan karakter

## TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Informan : Alisha Sakhila Ad-Dhafa  
 Jabatan : Siswa Kelas II  
 Tanggal dan Waktu : Rabu, 15 Mei 2024, 08.35-08.50  
 Tempat : Ruang Kelas V SDN Ketawanggede

Pertanyaan Wawancara	Jawaban	Kode/Coding
Apa yang biasanya adik lakukan ketika bertemu Bapak/Ibu Guru ?	Memberi salam lalu aku salim	IB
Bagaimana Bapak/Ibu Guru memberikan perhatian kepada adik ?	Dibilangi rajin belajar dijaga kesehatannya gaboleh main gadget terus	PI
Bagaimana Bapak/Ibu Guru mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Dinasehatin sesama teman harus saling membantu	PI
Apa yang biasanya Bapak/Ibu contohkan dalam mengajarkan sikap peduli terhadap sesama ?	Biasanya selalu dinasehati mbak ketika di kelas, kita gaboleh cuek ketika teman butuh bantuan	PI
Bagaimana sikap adik jika ada teman yang berkelahi ?	Dihentikan mbak	IB
Bagaimana sikap Bapak/Ibu Guru ketika ada yang berkelahi?	Biasanya ditanyai kenapa kok berantem, terus diajak ke ruang guru mbak	PI

Apakah di sekolah ada kegiatan menyumbang ?	Ada mbak	PI
Apakah sekolah pernah melakukan aksi bakti sosial ?	Pernah mbak, pas itu ada kebakaran rumah warga terus kami menyumbang	IB.KS.Pm
Apakah adik senang dengan kegiatan menyumbang dan bakti sosial ? Kenapa?	Senang sekali, bisa bermanfaat soalnya	IB
Apa yang adik lakukan ketika ada teman yang tidak masuk karena sakit ?	Mendoakan supaya cepat sehat	IB
Apa yang adik lakukan jika ada teman yang tiba-tiba sakit ketika pembelajaran sedang berlangsung ?	Ditanya dulu mau di antar ke uks atau ndak	IB
Bagaimana sikap adik ketika berbicara dengan Guru/Orang tua ?	Pakai bahasa yang sopan, gaboleh membentak	IB
Apa kegiatan rutin yang adik lakukan sebagai bentuk sikap peduli sosial ?	Biasanya kalau jam istirahat aku ajak teman yang ABK main bersama	IB
Apakah guru selalu memberikan nasihat atau teguran jika ada yang melakukan kesalahan ?	Iya mbak pasti ditegur dan dinasehati	PI
Apa yang adik rasakan ketika melakukan	Senang sekali mbak	IB

kegiatan peduli sosial tersebut ?		
Apa saja budaya sekolah yang adik ketahui ?	Jumat amal, sholat berjamaah, amal Ramadhan	IB
Apakah adik senang dengan program budaya sekolah tersebut ?	Senang mbak	IB
Menurut adik budaya sekolah manakah yang masuk pada nilai peduli sosial ?	Jumat amal, amal Ramadhan	IB
Apakah budaya sekolah tersebut dapat meningkatkan rasa kepedulian adik kepada sesama ?	Iya mbak, kalau ada yang butuh bantuan jadi spontan membantu	IB

Keterangan Coding :

PI = Proses internalisasi nilai pendidikan karakter peduli sosial

IB = Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter

KI = Kendala dalam proses internalisasi pendidikan karakter

## Lampiran 5 Hasil Observasi

### HASIL OBSERVASI

#### A. Petunjuk Pelaksanaan

1. Teknik observasi dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, dimana peneliti merupakan pengamat independen.
2. Selama observasi berlangsung, peneliti mencatat, mendeskripsikan, dan merangkum hasil observasi yang kemudian dibuat kesimpulan sementara.

#### B. Sasaran Observasi

Berikut adalah tabel beberapa aspek yang akan diamati dalam penelitian beserta indikatornya yang akan dijadikan pedoman peneliti dalam melakukan observasi, diantaranya yaitu :

Aspek yang diamati	Indikator	YA	TIDAK	Keterangan
Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter peduli sosial pada siswa.	1. Guru memberikan teladan kepada siswa terkait sikap peduli sosial.	✓		Guru memberi teladan dengan contoh nyata
	2. Pembiasaan penanaman nilai karakter peduli sosial dilakukan secara rutin.	✓		Diantaranya ada jumat amal setiap minggunya, pembiasaan

	3. Terdapat kegiatan yang dapat meningkatkan rasa kepedulian siswa terhadap sesama.	✓		5S setiap pagi.  Ada kegiatan jumat amal, amal Ramadhan, amal kurban, pembiasaan 5S, bakti sosial.
Implikasi budaya sekolah terhadap pembentukan karakter peduli sosial pada siswa.	1. Terdapat program budaya sekolah yang dapat meningkatkan rasa kepedulian terhadap sesama.  2. Budaya sekolah yang terdapat di SDN Ketawanggede dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peduli sosial pada siswa.	✓  ✓		Siswa peka terhadap teman yang membutuhkan bantuan

	3. Siswa antusias untuk mengikuti program budaya sekolah.	✓		Perolehan jumat amal, dan amal Ramadhan meningkat
	4. Siswa memiliki sikap peduli sosial yang baik	✓		Ketika peneliti melakukan observasi disambut baik dengan siswa, kemudian peneliti melihat siswa reguler dan ABK saling berinteraksi dengan baik.
Kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter peduli sosial melalui budaya sekolah	1. Terdapat budaya sekolah yang tidak berjalan dengan baik.	✓		

## Lampiran 6 Dokumentasi

	
Wawancara Guru Agama	Wawancara Guru Agama
	
Wawancara Kepala Sekolah	Wawancara siswa kelas 1
	
Wawancara siswa kelas 6	Wawancara siswa kelas 2



Wawancara siswa kelas 5



Wawancara siswa kelas 4



Wawancara siswa kelas 3



Amal Jumat



Amal Kurban



Amal Kurban



Bakti Sosial-Pembagian Sembako



Bakti Sosial-Pembagian Sembako



Catatan Hasil Jumat Amal



Pembiasaan 5S

## Lampiran 6 Biodata Mahasiswa



Nama : Amanda Putri Sania  
NIM : 200103110120  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Tahun Masuk : 2020  
Alamat Rumah : Perumahan Lukluk Indah blok C 19, Mengwi, Badung-Bali  
No. HP : 089624963059  
Alamat Email : [amandaputrisania2@gmail.com](mailto:amandaputrisania2@gmail.com)  
Riwayat Pendidikan :  
TK Shanti Kumara V  
SD Negeri 3 Lukluk  
MTS Al-Ma'ruf Denpasar  
MAN 1 Jembrana